

Isu Kepadatan Penduduk Dalam Foto Cerita (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Foto Cerita Jakarta Bercerita di Antarafoto.com)

By 07031282126097 Annisa Belta Rully

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan informasi sudah menjadi hal pokok bagi masyarakat yang harus dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari. Daya kebutuhan informasi oleh masyarakat didukung dengan perkembangan teknologi menjadi hal yang melatar belakangi munculnya media baru yang sering kali kita kenal dengan media *cyber* atau media internet. Portal berita media cetak sebagai salah satu media komunikasi massa sudah banyak yang berkonvergensi menjadi digital dan dapat diakses melalui penggunaan internet pada *smartphone*. Media berita *online* tidak hanya berfokus pada produksi berita saja, namun kini mereka juga memproduksi berita dalam bentuk foto jurnalistik.

Foto jurnalistik masuk ke dalam salah produk jurnalistik bersama dengan berita dan *feature* (karangan khas). Foto jurnalistik merupakan salah satu sarana komunikasi yang digunakan oleh wartawan untuk berkomunikasi dengan audiens. Menurut Frank P.Hoy di dalam bukunya yang berjudul *Photojournalism the Visual Approach*, foto jurnalistik merupakan salah satu cara berkomunikasi seorang wartawan dengan cara mengekspresikan pandangannya dengan foto (Nawiroh, 2022). Di dalam foto jurnalistik sendiri terdapat dua kategori foto yaitu foto tunggal (*feature*), dan foto esai/foto cerita. Foto cerita (*photo story*) adalah rangkaian foto yang disusun secara naratif untuk menyampaikan sebuah cerita, pesan, atau makna tertentu. Portal media berita *online* biasanya menyajikan laman foto cerita untuk mengabadikan peristiwa penting atau fenomena sosial dalam bentuk dokumentasi

foto. Sejumlah potret foto tersebut memiliki peminatnya tersendiri karena foto jurnalistik dinilai memiliki kekuatan untuk menangkap momen, emosi, dan realitas sosial dengan cara yang lebih mendalam dan langsung dibandingkan dengan berita dalam bentuk teks. Dalam foto cerita, tema yang diangkat umumnya berkaitan dengan aspek jurnalistik, sosial, atau artistik yang memiliki daya tarik kuat. Biasanya, tema-tema ini menyoroti kehidupan manusia, peristiwa signifikan, atau realitas sosial yang dikomunikasikan melalui elemen visual. Tema-tema tersebut biasanya lebih diminati oleh khalayak dibandingkan isu-isu hiburan yang banyak diperbincangkan. Fenomena sosial Kota Jakarta merupakan salah satu isu menarik yang mendapat banyak perhatian di berbagai kalangan. Terdapatnya kontradiksi di dalam keadaan kehidupan bermasyarakat Kota Jakarta menjadikannya tema yang cocok untuk diusung ke dalam sebuah foto cerita jurnalistik.

Jakarta sebagai ibukota Indonesia, berperan sebagai pusat pemerintahan, bisnis, dan budaya yang terus mengalami perkembangan. Jakarta memiliki pusat ekonomi terbesar sebagai kota bisnis dan perdagangan utama serta pusat kegiatan layanan jasa dan keuangan. Faktor utama yang melatarbelakangi Jakarta sebagai pusat ekonomi nasional Indonesia adalah keberadaan berbagai pasar bisnis dan sektor industri nasional maupun multinasional yang berpusat di Jakarta seperti perbankan, manufaktur, jasa, dan juga teknologi. Jakarta dalam kemajuan ekonominya, juga tak ingin kalah dalam aspek perkembangan wisata. Kota Jakarta dikenal sebagai kawasan wisata urban yang dapat diartikan sebagai wilayah wisata perkotaan. Wisata urban menurut Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) merupakan pengalaman melalui berbagai produk budaya, arsitektur, teknologi, sosial, dan alam yang luas beraneka ragam untuk liburan dan bisnis.

Namun beberapa faktor kemajuan yang dimiliki oleh Kota Jakarta ini juga mengakibatkan beberapa tantangan dan juga permasalahan. Sebagai kota pusat industri, mengakibatkan banyaknya perpindahan penduduk pedesaan ke kota. Fenomena urbanisasi ini ternyata tidak berjalan dengan baik, karena meningkatnya jumlah penduduk tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang ada. Hasilnya sekarang wilayah Kota Jakarta termasuk ke dalam 10 wilayah paling padat penduduk di provinsi di Indonesia. Melalui pemberitaan *online* CNBC Indonesia, hal tersebut dapat diketahui dari data jumlah penduduk di setiap provinsi di Indonesia, berikut merupakan daftar 10 provinsi dengan penduduk terpadat di Indonesia.

Berdasarkan tabel tersebut, meskipun Jakarta tidak menempati posisi pertama, namun berdasarkan luas wilayah dan kepadatan yang mencapai 16.165 jiwa per kilometer persegi, menjadikannya sebagai wilayah dengan kepadatan tertinggi di Indonesia. Dengan jumlah penduduk yang mencapai 10 juta jiwa, membawa berbagai dampak terhadap kualitas hidup, infrastruktur, serta lingkungan hidup di kota metropolitan ini.

Tak hanya itu, permasalahan kepadatan penduduk juga berdampak langsung pada kemacetan lalu lintas yang bertahun-tahun menjadi permasalahan terbesar di Kota Jakarta. Meskipun pemerintah telah berupaya dalam mengambil tindakan penyelesaian kemacetan di Jakarta dengan menyediakan berbagai alat transportasi umum seperti MRT dan LRT, namun jumlah kendaraan pribadi yang terus-menerus bertambah tetap menjadi tantangan tersendiri di Kota Jakarta.

Permasalahan Kota Jakarta lainnya yang disebabkan oleh kepadatan penduduk ialah keterbatasan tempat tinggal yang layak. Menyandang label kota metropolitan, tentu saja membuat harga properti di Jakarta melambung naik, sehingga banyak warga kurang mampu yang akhirnya terpaksa tinggal serta menghuni kawasan pemukiman padat penduduk dengan fasilitas yang kurang memadai. Melihat pada segi lingkungan, kepadatan penduduk menimbulkan permasalahan lain seperti polusi udara dan membludaknya jumlah sampah. Sebagai kota pusat industri yang padat penduduk, tingkat polusi yang tinggi kerap kali disebabkan oleh emisi kendaraan serta perusahaan industri yang tiap hari beroperasi. Selain itu, kurangnya penanganan pengelolaan sampah limbah rumah tangga dalam jumlah besar berakibat pada tercemarnya sungai-sungai karena sampah yang dibuang sembarangan dan terciptanya daerah-daerah kumuh.

Tak berhenti disitu, permasalahan yang diakibatkan oleh kepadatan penduduk kini menghasilkan masalah yang cukup serius. Ancaman tenggelamnya sebagian Kota Jakarta dikarenakan beberapa faktor, seperti penurunan permukaan tanah (*land subsidence*), perubahan iklim, dan eksploitasi air tanah yang berlebih. Penyebab utama penurunan tanah di Jakarta adalah adanya tindakan eksploitasi air tanah yang besar. Perumahan di Jakarta bergantung pada air tanah karena kurangnya pasokan air bersih dari sistem perpipaan, sehingga hal ini menyebabkan tanah di beberapa wilayah mengalami penurunan lebih dari sepuluh cm per tahun. Menurut Najwa (2023), semakin bertambahnya jumlah penduduk, semakin berkurang ketersediaan air bersih di Jakarta. Penggunaan air tanah menjadi tidak terkontrol sehingga menyebabkan terjadinya penurunan muka tanah (*land subsidence*).

Perubahan iklim yang menyebabkan naiknya permukaan air laut juga memperburuk kondisi wilayah Kota Jakarta. Wilayah yang memiliki keadaan permukaan tanah yang rendah sangat rentan mengalami banjir apabila terjadi kenaikan air laut. Maka dari itu, seringkali kita temui permasalahan banjir yang menggenang Kota Jakarta, terlebih di area kawasan pesisir pantai Jakarta. Permasalahan yang bertubi-tubi dengan adanya ancaman tenggelamnya sebagian wilayah, menjadi ancaman yang serius bagi keberlanjutan Kota Jakarta sebagai Ibu kota Indonesia.

Akhirnya teretuslah pernyataan pemindahan ibukota Indonesia dari Jakarta ke Nusantara yang berlokasi di Provinsi Kalimantan Utara. Kepindahan ibukota ini telah menjadi topik pembahasan yang dipertimbangkan oleh pemerintah semenjak dari kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang kemudian dikaji lebih mendalam pada masa kepemimpinan periode Presiden Joko Widodo pada tahun 2017. Tujuan pemerintah dari pemindahan ibukota ini dimaksudkan demi menciptakan pemerataan pembangunan, dan mengatasi berbagai permasalahan yang ada di Jakarta seperti kepadatan penduduk, kemacetan, polusi, serta krisis lingkungan yang semakin memburuk setiap tahunnya.

Kota Jakarta yang menyimpan banyak permasalahan karena kepadatan penduduknya ini di dokumentasikan melalui sebuah foto cerita jurnalistik yang berjudul Jakarta Bercerita oleh jurnalis foto Muhammad Adimaja. Foto jurnalistik merupakan sebuah bentuk visual dari sebuah berita di dalam dunia jurnalistik. Sebuah foto berita biasanya mewakili sebuah penggambaran suatu peristiwa yang diberitakan, sehingga membantu pembaca berita untuk lebih memahami berita yang disampaikan. Foto jurnalistik sendiri memiliki banyak jenisnya, diantaranya ialah

foto *hard news*, foto *feature*, foto potret, foto ilustrasi, foto esai, dan lainnya. Foto cerita merupakan istilah lain dari foto esai. Foto cerita sendiri merupakan deretan foto yang menggambarkan sebuah peristiwa. Biasanya, di dalam sebuah foto cerita akan disertakan sebuah narasi pendek untuk mewakili maksud dari rangkaian-rangkaian foto yang saling berkaitan. Dengan melihat deretan foto, pembaca bisa mengetahui secara tidak langsung makna yang tersirat di dalamnya.

Dalam upaya menceritakan keadaan Kota Jakarta, Jurnalis foto Muhammad Adimaja menuangkan pemikirannya dalam sebuah foto cerita yang kemudian dia unggah di platform media *online* Antarafoto.com. Di dalam foto cerita tersebut, terpotret dinamika kehidupan masyarakat Jakarta yang sebenarnya. Dengan fenomena kepadatan penduduk yang mengakibatkan munculnya masalah baru seperti kemacetannya yang tak kunjung usai, bencana banjir yang datang seperti rutinitas, hingga terbentuknya kawasan pemukiman kumuh.

Antarafoto termasuk ke dalam bagian dari Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) Antara, yang berfokus pada foto jurnalistik sebagai *photo agency* dan media *online*. Antarafoto adalah lembaga penyedia berita dan foto jurnalistik terbesar di Indonesia. Antara memberikan berita berupa foto dari berbagai peristiwa penting di dalam dan luar negeri kepada masyarakat dan media berita lainnya. Antarafoto memiliki keunggulannya tersendiri sebagai *platform* yang menyediakan foto jurnalistik dengan mengambil perspektif visual yang mendalam. Berbagai foto yang dipublikasikan melalui situs ini diambil oleh jurnalis foto Antara. Foto yang dihasilkan tidak hanya objektif, tapi juga memerhatikan komposisi, estetika, serta unsur naratif yang memperkuat pesan dalam gambar (Antarafoto, 2014).

Karya foto jurnalistik Jakarta Bercerita milik jurnalis foto Antara Muhammad Admaja ini menunjukkan perwajahan dari Kota Jakarta. Melalui foto cerita, sang fotografer ingin menyampaikan makna dinamika kehidupan dan isu sosial Kota Jakarta yang ingin ia bagikan kepada masyarakat. Selain menyampaikan foto dengan makna, sang jurnalis fotografer juga menyajikan foto tersebut dengan keindahan visual. Dengan kondisi kota metropolitan yang sangat modern, bukan tidak mungkin menyimpan wajah lain di dalamnya. Keadaan Kota Jakarta yang penuh dengan paradoks, tentunya menimbulkan beberapa akibat yang harus ditanggung, seperti pemindahan ibukota.

Pemilihan judul penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami representasi visual sebagai bagian dari proses komunikasi di era digital. Foto cerita "*Jakarta Bercerita*" yang dimuat di laman *Antarafoto.com* secara visual menampilkan berbagai fenomena sosial dan lingkungan yang kompleks di ibu kota, seperti kepadatan penduduk, kemacetan, dan krisis ruang hidup. Representasi ini tidak hanya merekam kenyataan, tetapi juga membentuk persepsi masyarakat terhadap Jakarta sebagai kota yang paradoksal. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini bertujuan mengungkap makna mendalam dari tanda-tanda visual dalam foto, baik dalam bentuk ikon, indeks, maupun simbol. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan cara makna dibentuk dan diterima dalam konteks budaya visual. Selain itu, minimnya penelitian yang secara khusus mengkaji foto jurnalistik daring dengan pendekatan semiotika Peirce menjadikan penelitian ini relevan dan bernilai ilmiah dalam pengembangan kajian komunikasi visual.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti makna yang fotografer coba sampaikan dalam foto cerita jurnalistik dengan judul *Jakarta Bercerita* pada media *online* Antarafoto.com menggunakan teori analisis semiotika oleh Charles Sanders Pierce. Teori semiotika milik Pierce ini dikenal dengan teori triadic dan konsep trikotominya yang terdiri dari *representament*, *interpretant*, dan *object*. Proses pemaknaan yang diteliti dengan menggunakan tiga konsep ini disebut dengan proses semiosis.

Di dalam analisa foto cerita, teori model Pierce akan lebih fleksibel dalam menelaah beragam lapisan makna karena makna yang muncul tidak hanya dari hubungan langsung antara tanda dan makna (*signifier-signified*) seperti halnya dalam model milik Saussure, tetapi juga dari interpretasi yang luas dan juga berlandaskan pengalaman sosial dan budaya. Di dalam konteks foto cerita ini, makna yang muncul dari foto tidak selalu hanya memuat satu dimensi, dan dengan aspek *interpretant* milik Pierce memungkinkan eksplorasi berbagai tafsiran berdasarkan pengalaman sosial dan budaya masyarakat Jakarta. Peneliti menilai penggunaan teori milik Pierce akan lebih relevan untuk digunakan dalam penelitian ini karena struktur triadiknya lebih cocok untuk menganalisa foto cerita, terutama ketika mengamati bagaimana foto dalam *Jakarta Bercerita* tidak hanya mempresentasikan realitas (Ikon), tetapi juga berfungsi sebagai indeks dari isu sosial dan simbol dari konstruksi makna tertentu di masyarakat Jakarta. Sehingga berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **Isu Kepadatan Penduduk Dalam Foto Cerita (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Foto Cerita Jakarta Bercerita di Antarafoto.com)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana foto cerita Jakarta bercerita menggambarkan isu kepadatan penduduk menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti simpulkan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin peneliti capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui makna isu kepadatan penduduk Kota Jakarta dalam foto cerita jurnalistik Jakarta Bercerita di Antarafoto.com.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi dan menambah informasi serta dijadikan referensi tambahan seputar topik yang relevan tentang konsep analisis semiotika model Charles Sanders Pierce pada foto cerita jurnalistik, terkhusus bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi konsentrasi Jurnalistik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Peneliti berharap, penelitian ini dapat berguna dalam memberikan ilmu pengetahuan secara praktis kepada masyarakat terkhusus untuk mahasiswa agar dapat mengerti pemaknaan sebuah foto cerita jurnalistik sehingga tidak terjadi miskonsepsi dalam pendalamannya. Serta semoga penelitian ini dapat menjadi

penambah wawasan bagi lingkungan akademik di ¹Jurusan Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Konseptual

Pada penelitian yang berjudul "Isu Kepadatan Penduduk Dalam Foto Cerita (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Foto Cerita Jakarta Bercerita di Antarafoto.com)" ini, peneliti bertujuan menganalisis makna yang merepresentasikan isu sosial kehidupan Kota Jakarta pada potret foto cerita jurnalistik yang di unggah pada portal berita *online* Antarafoto dengan judul "Jakarta Bercerita" menggunakan teori semiotika oleh Charles Sanders Pierce. Mengenai hal tersebut, sesuai dengan judul yang peneliti tentukan, teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori-teori relevan yang bisa digunakan sebagai landasan penelitian terkhusus teori semiotika milik Charles Sanders Pierce, serta konsep-konsep lainnya yang juga berkaitan dalam judul penelitian ini.

2.1.1 Komunikasi Media Massa

Komunikasi media massa (*Mass Media Communication*) atau yang lebih sering disebut dengan komunikasi massa merupakan istilah yang merujuk pada produk teknologi media modern seperti radio, film, televisi, media digital, dan media sosial. Artian massa secara sosiologis merujuk pada sekumpulan orang yang berada pada satu lokasi tertentu, namun makna massa dalam komunikasi massa memiliki maksud yang berbeda karena merujuk pada individu yang menjadi sasaran target media atau si penerima pesan dari sebuah media. Massa dalam konsep komunikasi massa ini tidak harus terpatok pada satu lokasi saja, namun bisa menjangkau siapapun dimana pun pada waktu yang hampir sama. Massa ini kerap kali di sebut dengan audiens, khalayak, pemirsa, pembaca, pendengar, dan lain-lain.

Menurut George Gerbner (1967, dikutip dalam Ido Prajana, 2021) komunikasi massa adalah produksi dan distribusi berbasis teknologi dan lembaga dari aliran pesan yang berkelanjutan serta paling luas dibagikan dalam masyarakat industri. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat kita gambarkan bahwa komunikasi massa merupakan kegiatan penyampaian informasi yang menggunakan media berteknologi untuk menyampaikan pesannya kepada khalayak luas.

2.1.2 Media Online

Berdasarkan definisi dari media *online* yang juga biasa disebut dengan *cybermedia* (media siber), *internet media* (media internet), dan *new media* (media baru) ialah dapat diartikan sebagai media yang bisa didapatkan secara *online* di situs web internet. Dewan Pers mendefinisikan media siber sebagai segala jenis media yang memanfaatkan internet sebagai platform dan melakukan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Pers dan Standar Perusahaan Pers yang ditetapkan oleh Dewan Pers. Media *online* dapat dianggap sebagai media "generasi ketiga", setelah media cetak (seperti koran, tabloid, majalah, dan buku) serta media elektronik (seperti radio, televisi, dan film/video).

Media *online* termasuk kedalam produk jurnalistik *online* yang didefinisikan sebagai penyampaian informasi fakta atau peristiwa yang diproduksi dan disampaikan melalui internet (Asep, 2020). Dalam kajian komunikasi massa, media *online* menjadi objek kajian teori *new media* yang pada istilah tersebut menunjukkan permintaan akses ke konten yang berisi informasi kapan saja dan di mana saja, dan dapat diakses secara mudah melalui perangkat digital serta umpan balik pengguna interaktif, partisipasi kreatif, dan pembentukan komunikasi sekitar

konten media, juga menurut aspek generasi “*real time*”. Media baru adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada bentuk media yang berkembang di luar lima jenis media massa konvensional, yaitu televisi, radio, majalah, koran, dan film. Media ini bersifat fleksibel, memungkinkan konektivitas antarindividu, serta berfungsi sebagai platform yang mendukung pembagian peran dalam hal kontrol dan kebebasan (Chun 2006 dalam Syamsul, 2020).

Secara teknis, media daring merupakan platform yang memanfaatkan teknologi telekomunikasi dan multimedia, seperti komputer serta internet. Jenis media daring mencakup portal, situs web (termasuk blog dan media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram), radio daring, televisi daring, serta email. Di antara berbagai bentuk media daring, situs berita *online* menjadi yang paling umum digunakan dalam praktik jurnalistik saat ini. Contoh situs berita *online* yang murni dan tidak terkait dengan media cetak atau elektronik adalah antaranews.com, detik.com, dan VIVA News.

2.1.3 Produk Jurnalistik

Secara umum, hasil karya jurnalistik yang dihasilkan oleh wartawan dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok utama, yakni berita, non-berita, dan foto jurnalistik (Indiwan, 2015). Yang dimaksud ke dalam kelompok berita ialah berita langsung (*straight news*), berita mendalam (*depth news*), berita investigasi, dan lain sebagainya. Adapun untuk kelompok non-berita terdiri dari karangan khas (*feature*), tajuk rencana, karikatur, surat pembaca, dan lain-lain. Sedangkan untuk foto jurnalistik, terdapat dua kategori yakni foto tunggal (*feature*), dan foto cerita (*photo story*).

2.1.3.1 Fotografi Jurnalistik

A. Pengertian Fotografi Jurnalistik

Fotografi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *photos* yang berarti cahaya dan *graphos* yang berarti menulis atau melukis. Oleh karena itu, fotografi dapat diartikan sebagai proses melukis menggunakan cahaya. Secara terminologi, fotografi umumnya merujuk pada aktivitas menghasilkan gambar melalui penggunaan lensa dan media yang sensitif terhadap cahaya. Media yang digunakan berupa film, yaitu lembaran plastik transparan yang dilapisi emulsi garam perak halida. Menurut Robert Sobieszek dari international museum of photography, fotografi telah menanamkan pengaruh yang besar di dalam cara kita memandang dunia (Vera, 2022). Dapat disimpulkan bahwa fotografi merupakan suatu proses dalam menghasilkan gambar, yang mencakup kegiatan memotret, memproses film, dan mencetak foto. Dalam proses ini, diperlukan kamera, lensa, serta film, dengan pencahayaan yang memadai untuk menghasilkan gambar yang optimal.

Sedangkan pengertian dari jurnalistik adalah proses pengumpulan, penulisan, penyuntingan, dan penyebarluasan informasi atau berita melalui berbagai media, seperti cetak, elektronik, dan digital. Kegiatan jurnalistik bertujuan untuk menyampaikan fakta, peristiwa, atau opini kepada publik secara akurat, objektif, dan relevan. Dalam praktiknya, jurnalistik mencakup berbagai aspek, seperti peliputan berita, wawancara, investigasi, dan penyajian informasi dalam bentuk tulisan, foto, audio, maupun video.

Secara umum fotografi jurnalistik merupakan penyampaian pesan dalam bentuk visual yang digunakan untuk menyampaikan informasi, fakta, dan emosi secara tidak langsung mengenai sebuah peristiwa yang terjadi kepada audiens. Hal tersebut menjadi ciri khas dari foto jurnalistik karena mampu menceritakan sebuah kejadian peristiwa secara visual tanpa perlu menggunakan banyak kata, serta dapat menggugah emosi dan pemahaman audiens tentang sebuah situasi. Secara sederhana, foto jurnalistik merupakan gambar yang mengandung nilai berita atau memiliki daya tarik bagi kelompok pembaca tertentu, yang kemudian disampaikan kepada masyarakat dengan cara yang singkat dan jelas.

Di dalam dunia media massa, foto jurnalistik termasuk ke dalam salah satu bentuk komunikasi visual. Sebagai bagian dalam jurnalisme, foto jurnalistik bukan hanya berperan sebagai pelengkap berita, namun juga berperan sebagai media utama dalam menyampaikan berita kepada publik. Menurut pendapat Wilson Hick dalam (Taufan, 2016), foto jurnalistik sendiri adalah sebuah media komunikasi yang memadukan elemen verbal dan visual, yang dimaksud dalam elemen verbal adalah narasi yang berbentuk *caption* sehingga hubungan diantara gambar dan teks dalam foto jurnalistik adalah sebuah kesatuan.

Foto jurnalistik termasuk ke dalam salah satu karya jurnalistik yang bentuknya tidak berupa tulisan dan berbau berita. Foto jurnalistik sendiri telah secara resmi diakui sebagai karya jurnalistik yang berbentuk visual dalam menyampaikan berita informasi kepada khalayak, sehingga perannya dinilai sangat penting dalam dunia media cetak maupun internet.

B. Karakteristik Foto Jurnalistik

Wilson Hick dalam bukunya menjelaskan ada tujuh karakteristik foto jurnalistik dalam cabang ilmu komunikasi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Foto jurnalistik didasarkan pada perpaduan antara gambar dan teks, di mana keseimbangan antara informasi tertulis dan visual menjadi hal yang sangat penting. Foto berita mampu mencerminkan sudut pandang terhadap subjek yang diabadikan, dengan menitikberatkan pesan yang ingin disampaikan daripada sekadar ekspresi pribadi. Selain itu, keterangan foto (*caption*) berperan penting dalam memberikan pemahaman yang lebih jelas bagi masyarakat mengenai konteks gambar yang ditampilkan.
2. Media yang digunakan dalam foto jurnalistik umumnya berbentuk cetak, seperti kantor berita, surat kabar, atau majalah, tanpa memandang jumlah oplahnya. Hal ini sangat berbeda dengan foto publikasi yang berisi kisah sukses dan pesan positif. Dalam foto jurnalistik, informasi yang disampaikan bersifat apa adanya dan disajikan secara jujur tanpa rekayasa.
3. Foto jurnalistik berfokus pada manusia, sehingga kepentingan utama dalam fotografi ini harus berorientasi pada aspek kemanusiaan. Dalam hierarki penyajian dan pesan visual, foto jurnalistik menempati posisi tertinggi. Menurut Ginny Souwort, pendekatan utama dalam foto jurnalistik adalah keterlibatan dengan manusia, karena bekerja dengan subjek manusia merupakan hal paling mendasar dalam profesi ini.

4. Liputan dalam foto jurnalistik merupakan hasil dari bakat dan keterampilan seorang jurnalis foto yang bertujuan untuk mendokumentasikan berbagai aspek dalam suatu peristiwa berita.
5. Foto jurnalistik merupakan bentuk fotografi yang berfungsi sebagai media komunikasi. Seorang jurnalis dapat menyampaikan pesan melalui subjek yang diabadikannya. Oleh karena itu, objek dalam pemotretan sebaiknya dibuat agar berperan aktif dalam hasil gambar, sehingga lebih tepat disebut sebagai subjek yang aktif.
6. Pesan yang terkandung dalam hasil visual foto jurnalistik harus disajikan dengan jelas agar masyarakat awam pun dapat langsung memahami dari pandangan pertama.
7. Foto jurnalistik memerlukan editor yang kompeten, memiliki wawasan luas, berpikiran populis, bijaksana, serta teliti dalam menilai hasil karya fotografi. Selain itu, editor juga harus mampu membimbing serta membantu mengembangkan ide atau konsep sebelum memberikan tugas pemotretan (Kesuma 2007 dalam Nawiroh, 2022).

2.1.3.2 Foto Cerita

Foto cerita masuk ke dalam salah satu dari dua kategori foto jurnalistik. Foto esai atau foto cerita memiliki sifat yang tidak jauh berbeda dengan esai tulisan karena sama-sama mengandung opini dari suatu sudut pandang. Namun dalam pelaksanaannya, foto cerita memiliki ciri khasnya sendiri karena selain mengandung tulisan namun juga terdapat foto yang merupakan elemen utama, sementara tulisan yang ada hanya berperan sebagai pelengkap atau penjelas tambahan saja. Maka dari itu, foto harus mampu menggantikan kata-kata,

sementara hal-hal yang tidak bisa digambarkan oleh foto, terungkap sebagai naskah (Prasetyo 1996 dalam Nawiroh, 2022).

Foto esai merupakan bagian dari foto jurnalistik yang memiliki lebih dari satu foto dalam satu tema. Terkadang, untuk menggambarkan suatu peristiwa, situasi, atau konflik, satu gambar saja tidak cukup. Oleh karena itu, digunakan rangkaian foto yang dikenal sebagai foto cerita. Dalam penyajian foto tunggal, satu gambar dapat berdiri sendiri tanpa memerlukan foto lain untuk membangun narasi. Sementara itu, foto cerita menggunakan beberapa gambar yang disertai teks tambahan untuk memberikan konteks atau latar belakang. Dalam format cetak dan digital, tata letak menjadi elemen penting dalam penyajian foto cerita. Sedangkan dalam format multimedia, penggunaan suara dan video memiliki peran yang sama pentingnya dengan foto.

2.1.4 Kota Jakarta

Kota Jakarta yang secara resmi menyandang nama Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta, adalah ibu kota negara Indonesia. Sebelum memiliki nama tersebut, Jakarta sempat dikenal dengan nama Sunda Kelapa, Jayakarta, dan juga Batavia. Kini mengikuti perkembangan tren, Jakarta memiliki julukan The Big Durian karena dinilai sebagai kota yang sebanding dengan Kota New York (Big Apple) (Tjahjono: 2024). Letak wilayah Kota Jakarta terletak di pesisir bagian barat laut pulau Jawa, dengan luas sekitar 664,01 km². Menurut data Badan Pusat Statistik, penduduk Kota Jakarta menyentuh hingga angka 11.100.929 jiwa di tahun 2020. Angka tersebut menunjukkan bahwa Jakarta merupakan kota metropolitan terbesar di Asia Tenggara.

Dalam sejarah Kota Jakarta, dari semenjak kemerdekaan hingga sebelum tahun 1959, Jakarta masih menjadi bagian dari Provinsi Jawa Barat. Di tahun 1959, Jakarta mengalami peningkatan status dari sebuah kotapraja di bawah wali kota menjadi daerah tingkat satu yang dipimpin oleh seorang gubernur bernama Soemarno Sosroatmodjo dan di angkat oleh Presiden Soekarno secara langsung. Kemudian pada tahun 1961, status Kota Jakarta kembali mengalami kenaikan menjadi Daerah Khusus Ibukota (DKI) dibawah pimpinan gubernur yang sama.

Jakarta dengan julukan kota metropolitan dalam bertahun-tahun telah membangun berbagai kawasan destinasi wisata yang bermacam-macam. Kota Jakarta dikenal sebagai kawasan wisata urban yang dapat diartikan sebagai wilayah wisata perkotaan. Wisata urban menurut Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) merupakan pengalaman melalui berbagai produk budaya, arsitektur, teknologi, sosial, dan alam yang luas beraneka ragam untuk liburan dan bisnis. Beberapa tempat wisata urban yang terkenal di wilayah Jakarta diantaranya seperti Monas, Kota Tua Jakarta, Kawasan Blok M, Museum Bank Indonesia, Chinatown Glodok, dan masih banyak spot wisata lainnya.

Melalui inovasi wisata urbannya ini, Jakarta pun masuk ke dalam daftar kota yang wajib dikunjungi tahun 2024 versi *Lonely Planet*. Melalui siaran pers pada website Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf/Baparekraf), Kota Jakarta akhirnya mendapat penghargaan "*Best Cities to Visit in 2024*" versi *Lonely Planet* sebagai majalah perjalanan terkemuka asal Amerika Serikat (AS). Dalam penghargaan tersebut, terdapat 10 kota yang tercantum. Jakarta menempati urutan posisi ke-7 dari daftar 10 kota tersebut. Posisi pertama diduduki oleh kota Nairobi, disusul oleh Paris,

Montreal, Mostar, Philadelphia, Manaus, kemudian Jakarta, lalu disusul oleh Praha, Izmir, dan yang terakhir adalah Kansas city. Adanya penghargaan ini tentunya membuktikan betapa majunya industri pariwisata di Kota Jakarta, sehingga memotivasi para pengunjung baik dari kota Jakarta sendiri maupun dari luar kota, bahkan tak sedikit para wisatawan mancanegara yang menjadikan Jakarta sebagai destinasi wajib dikunjungi selama liburan. Berikut merupakan data yang peneliti ambil dari Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, yang menunjukkan banyaknya jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia dan DKI Jakarta.

Tabel 2. 1 Tabel Jumlah Wisatawan Indonesia dan Jakarta 2019-2022

Tahun	Wisatawan		Jumlah
	Indonesia	DKI Jakarta	
2019	16.106.954,00	2.421.124,00	18.528.078
2020	4.052.923,00	435.888,00	4.488.811
2021	1.557.530,00	119.362,00	1.676.892
2022	5.471.277,00	935.182,00	6.406.459

(Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta*)

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa Kota Jakarta selalu kedatangan wisatawan mancanegara setiap tahunnya. Meskipun dapat dilihat terdapat angka penurunan yang signifikan pada tahun 2020-2021 dikarenakan wabah pandemi *Covid-19* yang mengakibatkan sulitnya akses bepergian antar negara, namun angka tersebut tidak sepenuhnya turun terus menerus. Karena angka kedatangan wisatawan mancanegara mulai naik kembali pada tahun 2022, dan terus mengalami kenaikan hingga tahun 2023 berdasarkan dari data statistik kunjungan yang ada.

Sejak saat dinyatakan sebagai daerah ibu kota hingga sekarang, Jakarta mengalami kenaikan jumlah penduduk yang pesat. Maka dari itu, Jakarta masuk ke dalam wilayah paling padat di Indonesia. Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi kepadatan wilayah tersebut, diantaranya adalah pertumbuhan penduduk yang pesat, urbanisasi, pusat bisnis dan ekonomi, serta masalah infrastruktur (Tjahjono:2024).

Kepadatan penduduk berkontribusi pada munculnya permukiman kumuh di berbagai sudut kota, terutama di bantaran sungai dan lahan-lahan tidak resmi. Meskipun Jakarta adalah pusat ekonomi Indonesia dengan tingkat pendapatan yang tinggi dibandingkan daerah lain. Namun, kesenjangan ekonomi yang tajam tetap menjadi tantangan serius. Di satu sisi, Jakarta memiliki kawasan elite dengan gedung pencakar langit dan pusat perbelanjaan mewah, tetapi di sisi lain, banyak warga yang hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit. Buruh harian, pekerja informal, dan penduduk miskin kota pinggiran sering kali menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti tempat tinggal yang layak dan akses ke layanan kesehatan.

Kemacetan lalu lintas juga termasuk ke dalam persoalan kronis yang menghambat mobilitas masyarakat Jakarta. Pertumbuhan jumlah kendaraan pribadi yang tidak sebanding dengan kapasitas infrastruktur jalan menjadi salah satu penyebab utama. Meskipun pemerintah telah mengembangkan sistem transportasi publik seperti MRT, LRT, dan TransJakarta, masih banyak warga yang bergantung pada kendaraan pribadi karena faktor kenyamanan dan aksesibilitas. Dampaknya tidak hanya pada efisiensi kerja dan produktivitas, tetapi juga pada peningkatan emisi karbon yang memperburuk polusi udara di kota ini.

Selain permasalahan isu sosial, Jakarta juga menghadapi tantangan dari segi lingkungan. Perubahan iklim dan degradasi lingkungan semakin memperburuk kualitas hidup di Jakarta. Polusi udara akibat kendaraan bermotor dan industri menjadi masalah serius yang berdampak pada kesehatan warga. Selain itu, banjir tahunan masih menjadi ancaman bagi banyak wilayah di Jakarta. Penyebab utama banjir antara lain berkurangnya daerah resapan air, pengelolaan sampah yang buruk, serta perubahan iklim yang meningkatkan curah hujan ekstrem.

2.1.5 Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk merupakan isu penting dalam studi pembangunan dan tata ruang. Penduduk sendiri dipahami sebagai individu yang menetap di suatu wilayah, baik itu kampung, kota, maupun negara, dan memiliki peran sebagai aset pembangunan yang dikenal sebagai sumber daya manusia (SDM). Pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat, terutama di wilayah perkotaan, memicu tingginya tingkat kepadatan penduduk. Kepadatan ini umumnya diukur melalui perbandingan antara jumlah penduduk dan luas wilayah dalam satuan kilometer persegi. Tingkat kepadatan yang tinggi tidak hanya mencerminkan jumlah penghuni suatu wilayah, tetapi juga menjadi indikator tekanan terhadap infrastruktur, lingkungan, dan kualitas hidup masyarakat di dalamnya (Amsal : 2018). Kepadatan penduduk (*population density*), merujuk pada jumlah individu yang tinggal di suatu wilayah tertentu, biasanya dihitung per kilometer persegi. Salah satu indikator meningkatnya kepadatan penduduk adalah tingginya laju pertumbuhan penduduk yang berkelanjutan serta bertambahnya jumlah permukiman di wilayah tersebut. Di Indonesia, khususnya di kota-kota besar, tingkat kepadatan penduduk tergolong tinggi.

Kepadatan penduduk merupakan salah satu isu krusial yang dihadapi banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Dilansir oleh Katadata (2025), Indonesia sendiri menempati urutan ke-empat sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia setelah India, Tiongkok, dan Amerika Serikat dengan mencapai 283,49 juta jiwa. Fenomena ini terjadi ketika jumlah penduduk yang tinggal di suatu wilayah melebihi kapasitas daya dukung lingkungan dan infrastruktur yang tersedia. Kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan menjadi contoh nyata bagaimana lonjakan populasi berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Salah satu dampak utama dari kepadatan penduduk adalah menurunnya kualitas hidup. Keterbatasan lahan menyebabkan perumahan menjadi sempit dan tidak layak huni. Selain itu, kemacetan lalu lintas, polusi udara, dan kurangnya ruang terbuka hijau menjadi masalah umum yang dialami masyarakat perkotaan. Kepadatan juga memberi tekanan besar terhadap fasilitas publik, seperti rumah sakit, sekolah, dan transportasi umum, yang sering kali tidak mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh penduduk. Dari sisi sosial, kepadatan penduduk dapat meningkatkan potensi konflik antar warga karena persaingan dalam memperoleh sumber daya menjadi semakin ketat. Hal ini diperburuk dengan tingginya angka pengangguran dan kemiskinan di kawasan padat, yang rentan memicu kriminalitas. Selain itu, kepadatan yang tidak terkendali juga mempersulit pemerintah dalam menjalankan program pembangunan secara merata dan berkelanjutan.

2.1.6 Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani "*semeion*", yang berarti tanda. Dalam bahasa Inggris, semiotika merujuk pada ilmu yang mempelajari tanda-tanda, termasuk bahasa, sinyal, kode, dan aspek lainnya. Charles Sanders Peirce menafsirkan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Van Zoest, 1978 dalam Nawiroh, 2022). Tanda sendiri merupakan sesuatu keberadaan wujud yang dipahami atas dasar persetujuan bersama sebagai sesuatu yang lain, seperti dalam contoh daun kuning yang menandakan musim gugur atau pohon yang mengering.

Pada penelitian ini, untuk meneliti makna yang disampaikan pada foto cerita Jakarta bercerita, peneliti menggunakan analisis data oleh teori semiotika model Charles Sanders Peirce. Dengan memilih pendekatan analisis semiotika pierce memungkinkan analisis lebih mendalam dengan menggunakan berbagai elemen visual dan *caption* narasi yang terdapat pada foto cerita. Dalam penelitian ini, penggunaan teori semiotika Charles Sanders Pierce dinilai lebih relevan dibandingkan pendekatan teori semiotika lainnya adalah karena dengan menggunakan teori pierce memungkinkan analisis lebih mendalam melalui konsep *sign*, *object*, dan *interpretant* yang lebih optimal dalam menganalisis konteks isu kepadatan penduduk Kota Jakarta. Secara sederhana, penelitian dengan judul "Analisis Semiotika Pada Foto Cerita Jakarta Bercerita di Antarafoto.com." menyoroti aspek utama pada bagaimana elemen visual, tanda, *caption*, dan narasi

teks yang ada pada foto cerita tersebut dapat menggambarkan makna kepadatan penduduk Kota Jakarta.

Pada foto cerita Jakarta Bercerita, isu permasalahan yang disebabkan oleh kepadatan penduduk Kota Jakarta terlihat pada setiap konsep jepretan foto. Dengan menganalisis satu persatu dari ketiga belas foto yang ada, peneliti dapat menemukan elemen-elemen visual seperti komposisi foto, pencahayaan, warna, tekstur, sudut pandang, dan latar yang terlihat pada foto yang menunjukkan adanya kesan suram dan terang menggambarkan dinamika polemik kehidupan Kota Jakarta, serta detail lainnya yang dapat menjadi tanda dan mewakili penggambaran keadaan sosial perkotaan. Hasil analisis pada penelitian ini akan menghasilkan pengetahuan yang lebih luas mengenai isu kepadatan sosial yang ada menjadikan teori pierce dibutuhkan dalam penelitian ini.

Teori Pierce dikenal dengan model triadik dan konsep trikotominya yang terdiri dari *representament*, *interpretant*, dan *object*. Model triadik dari Pierce ini juga kerap kali disebut dengan sebutan "*triangle meaning semiotics*" yang berarti teori segitiga makna.

Model segitiga Pierce menunjukkan adanya masing-masing titik yang saling terhubung oleh garis dengan dua arah, yang berarti setiap istilah (*term*) bisa dimengerti hanya jika saling berkaitan dengan *term* lainnya. Pierce memiliki pemikiran yang sedikit berbeda dalam menyebutkan fungsi dari tanda, menurutnya tanda adalah proses konseptual yang tidak terbatas oleh waktu atau dalam kata lain tak terbatas, pierce menyebutnya sebagai semiosis tak terbatas yang memiliki siklus

seperti rantai makna keputusan oleh tanda-tanda baru yang menafsirkan tanda sebelumnya atau seperangkat tanda-tanda. Dalam semiosis pierce terdiri dari:

1) *Representament* atau *sign*

Representamen, yang juga disebut sebagai tanda (*sign*), dapat berbentuk verbal maupun visual dalam sebuah film. Objek atau benda yang berfungsi sebagai tanda disebut sebagai representasi atau simbol. Dalam proses menafsirkan atau memahami suatu interpretan, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menggunakan tanda atau representasi agar makna dari suatu peristiwa dapat dipahami.

Selain itu, representasi terbagi menjadi tiga kategori, yaitu *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*. *Qualisign* merupakan tanda yang bersifat spontan dan personal, yang dapat dikenali melalui kualitasnya. *Sinsign* adalah tanda yang berkaitan dengan pengalaman, serta memiliki hubungan dengan asal-usul dan konsekuensi dari *Qualisign*. Sementara itu, *Legisign* merujuk pada tanda yang mengandung norma atau telah disepakati oleh kedua belah pihak.

2) *Object*

Objek atau *object* adalah bagian yang direpresentasikan oleh suatu tanda. Meskipun berbeda dari tanda (*sign*), objek tetap memiliki keterkaitan dengan tanda tersebut. Berbeda dengan representamen, tanda yang didasarkan pada objek dibagi menjadi tiga kategori, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan tanda yang memiliki kemiripan dengan objeknya, sehingga mudah dikenali oleh orang lain. Sedangkan Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan langsung

antara representamen dan objeknya, di mana keterkaitan tersebut bersifat nyata, aktual, dan tidak perlu diragukan. Sementara simbol adalah tanda yang maknanya didasarkan pada kesepakatan atau konvensi dalam masyarakat.

3) *Interpretant*

Interpretant atau interpretan adalah tanda yang dihasilkan sebagai bentuk pemahaman terhadap tanda sebelumnya. Pemahaman ini muncul dari hubungan antara tanda pertama dengan objeknya. Dengan demikian, tanda (*sign*) memiliki keterkaitan dengan penafsir serta objeknya, yang terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu *Rheme*, *Decisign*, dan *Argument*.

- a) *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan penafsir menghasilkan makna berdasarkan pemahamannya terhadap tanda tersebut.
- b) *Decisign* merujuk pada tanda yang memiliki hubungan langsung dengan realitas yang ada.
- c) *Argument* adalah tanda yang interpretannya bersifat *universal* (*thirdness*), yang berarti tanda tersebut mengandung nilai atau alasan tertentu dalam penggunaannya.

Secara keseluruhan, interpretan dapat dipahami sebagai makna atau hasil penafsiran dari suatu tanda.

Titik sentral dari teori semiotika Charles Sanders Pierce adalah sebuah Trikotomi yang terdiri dari 3 tingkat dan 9 sub tipe tanda, yaitu:

Tabel 2. 2 Tabel Semiosis Distribusi Derajat Charles Sander Pierce

	1	2	3
<i>Representament (R1)</i>	<i>Qualisign</i>	<i>Sinsign</i>	<i>Legisign</i>
<i>Object (O2)</i>	<i>Icon</i>	<i>Index</i>	<i>Symbol</i>
<i>Interpretant (I3)</i>	<i>Rhema</i>	<i>Decisign</i>	<i>Argument</i>

(Sumber: Buku Semiotika dalam Riset Komunikasi (Nawiroh, 2022))

2.2 Kerangka Teori

Pada penelitian ini, untuk mengetahui makna sosial kehidupan Kota Jakarta pada potret foto cerita jurnalistik Jakarta Bercerita dengan menggunakan teori analisis semiotika Charles Sanders Pierce (Nawiroh, 2022), peneliti mengaitkan tanda yang ada dengan tiga tahap analisis menggunakan pendekatan teori segitiga makna Pierce, yaitu:

1. *Representament* atau *Sign*, merupakan segala bentuk nyata yang dapat dicerna oleh panca indra dan menunjukkan pada sesuatu spesifik sebagai tanda. *Representament* sendiri dibagi lagi menjadi tiga bagian yaitu *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*. Kemudian dalam penelitian ini, peneliti menggunakan setiap foto yang akan diteliti sebagai tanda (*representament*).
2. *Object* adalah sesuatu yang merujuk pada sebuah makna tanda. Tanda hasil dari *representament* tahap pertama kemudian akan menjadi tolok ukur dari tahapan kedua. Pada tahap kedua ini, tanda (*representament*) akan terbagi menjadi tiga bagian kembali yang mencakup *ikon*, *indeks*, dan *symbols*. Adapun peneliti akan menggunakan tanda-tanda yang terdapat pada foto dan mengandung indikator makna realitas sosial Kota Jakarta.
3. *Interpretant*, merupakan sesuatu yang mengarah pada pemahaman makna tanda namun bukan sebagai penafsir tanda. Tanda (*representament*) memiliki keterkaitan tetap dengan interpretan dan objeknya yang disebut

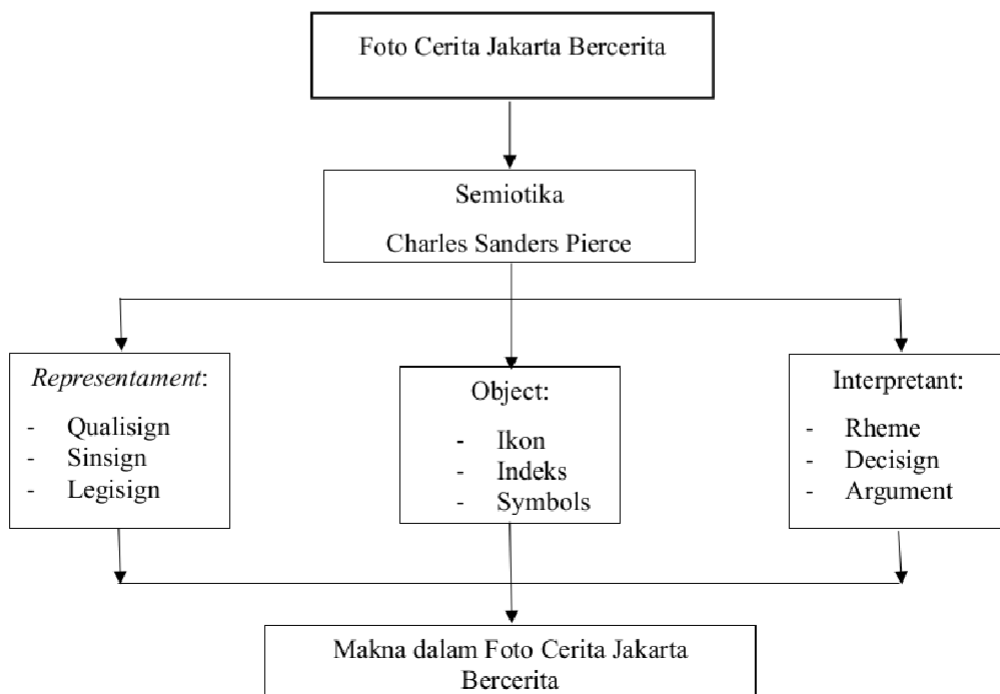
dengan relasi triadik. Pada tahap ketiga *interpretant* ini, terbagi menjadi tiga bagian yaitu *Rheme*, *Decisign*, dan *Argument*. Maka dari itu, peneliti akan memberikan tafsiran dalam bentuk narasi dari hasil pemaknaan tanda yang ada ada foto.

Kemudian analisis yang dilakukan dengan menggunakan teori segitiga makna Charles Sanders Pierce adalah persoalan kepadatan penduduk Kota Jakarta yang jurnalis fotografer coba tunjukkan dalam bentuk sebuah foto dalam foto cerita jurnalistik berjudul Jakarta Bercerita.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menjelaskan kerangka pemikiran dari langkah-langkah analisis menggunakan teori Charles Sanders Pierce dalam menunjukkan realitas sosial Kota Jakarta pada foto cerita Jakarta Bercerita sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



(Sumber : *peneliti*)

BAB IV

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1 Lembaga Berita Nasional Antara

4.1.1 Sejarah Lembaga Berita Nasional ¹Antara

Kantor Berita Antara pertama kali didirikan oleh Adam Malik, Soemanang, Pandoe Kartawigoea, dan A.M. Sipahoetar pada tanggal 13 Desember 1937 di Batavia yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan kota Jakarta. ANTARA secara resmi ditetapkan sebagai ¹Lembaga Kantor Berita Nasional yang berada langsung di bawah wewenang Presiden Republik Indonesia. Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 307 Tahun 1962 yang dikeluarkan pada tanggal 24 September 1962, nama ANTARA diubah menjadi Lembaga Kantor Berita Nasional ANTARA. Pada saat itu, Pandu Kartawiguna ditunjuk sebagai Ketua Dewan Pimpinan bersama sejumlah anggota, yaitu Djawoto, Moh. Nahar, Subanto Taif, Adinegoro, Mashud Sosrojudho, Suhandar, Subakir, R. Moeljono, dan Zein Effendi (Korporat antara, 2014).

ANTARA juga sangat berperan dalam menyiarkan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, aksi ini menjadi bukti nyata dedikasi dan keberpihakannya terhadap perjuangan bangsa. Dari buku Catatan Politik Pengalaman Wartawan ANTARA oleh Ismet Rauf dan Saleh Danny Adam (2002:11), penyebaran berita proklamasi tersebut dipimpin oleh Adam Malik yang mendiktekan teks proklamasi dari tempat persembunyiannya karena diburu tentara Jepang. Ia menghubungi ANTARA dan menyampaikan pesan penting kepada Pangulu Lubis, satu-satunya orang ANTARA yang ditugaskan menyiarkan berita proklamasi. Dengan menyisipkan teks ke dalam siaran morse-cast Domei dan dukungan teknis dari Markonis Soegirin dan Wua, berita kemerdekaan berhasil disebarluaskan, menjangkau daerah dan dunia internasional.

Kemudian akhirnya berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 2007, ANTARA secara resmi menjadi bagian dari Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan bertransformasi menjadi Perusahaan Umum Lembaga Kantor Berita Nasional ANTARA (Korporat Antara (2014)).

4.1.2 Profil Lembaga Kantor Berita Nasional Antara

Dengan dukungan teknologi informasi yang terus berkembang, ANTARA membangun jaringan komunikasi yang luas hingga ke berbagai daerah di dalam negeri maupun ke mancanegara. Perwakilan ANTARA tersebar di seluruh provinsi dan sejumlah kota/kabupaten, serta memiliki biro luar negeri di kota-kota strategis seperti Kuala Lumpur (Malaysia), Beijing (Tiongkok), dan London (Inggris), yang bertugas menyajikan berita internasional dari sudut pandang nasional.

Guna menjawab kebutuhan masyarakat akan informasi dunia, ANTARA menjalin kemitraan, baik dalam bentuk komersial maupun non-komersial, dengan berbagai kantor berita global, di antaranya AAP (Australia), Reuters (Inggris), AFP (Prancis), DPA (Jerman), Kyodo (Jepang), Bernama (Malaysia), Xinhua (Tiongkok), CIC (Kolombia), dan NAMPA (Namibia). Selain itu, ANTARA juga berperan aktif dalam sejumlah organisasi berita tingkat regional dan internasional seperti ANEX (*ASEAN News Exchange*), OANA (*Organization of Asia Pacific News Agencies*), serta NANAP (*Non-Aligned News Agencies Pool*).

Setiap hari, ANTARA mendistribusikan ratusan berita luar negeri dari mitra global dan sekitar 750 laporan hasil liputan jurnalisnya sendiri. Distribusi ini dilakukan melalui teknologi komunikasi mutakhir seperti VSAT, DVB, serta platform berbasis internet seperti situs web, email, dan FTP.

Selain menyediakan berita dan foto melalui Antaranews dan Antarafoto, ANTARA menawarkan berbagai layanan tambahan, seperti informasi pasar uang dan saham, distribusi

siaran pers melalui PRWire, serta pendidikan jurnalistik melalui Lembaga Pendidikan Jurnalistik ANTARA. Kerja sama juga dijalin dengan mitra internasional seperti Reuters dan Bloomberg dalam penyediaan data pasar global. Bersama kantor berita asing di kawasan Asia Pasifik, ANTARA membentuk konsorsium *Asia Pulse* untuk layanan informasi bisnis dan AsiaNet untuk distribusi rilis pers internasional.

Sebagai wujud kontribusi sosial dan budaya, ANTARA mengelola Galeri Foto Jurnalistik ANTARA (GFJA), yang dikenal luas hingga mancanegara. Galeri ini pernah menerima sumbangan foto dari Belanda dan Australia serta bantuan restorasi dari Jepang dan *Ford Foundation*. GFJA juga aktif menyelenggarakan pelatihan fotografi jurnalistik melalui kerja sama dengan berbagai pihak.

¹ Gedung ANTARA di kawasan Pasar Baru, Jakarta, merupakan situs bersejarah karena menjadi tempat penyiaran Proklamasi Kemerdekaan tahun 1945. Kini, gedung tersebut difungsikan layaknya museum, menyimpan koleksi artefak jurnalistik dari masa 1945 hingga 1950 yang terbuka untuk publik. Selain itu, sebagai bentuk komitmen terhadap kualitas, pada Desember 2008 ANTARA memperoleh sertifikasi ISO 9001:2008 dalam sistem manajemen mutu, yang mencerminkan tekad organisasi untuk terus memperkuat transformasi internal secara berkelanjutan (Korporat Antara, 2014).

4.1.3 Visi dan Misi Lembaga Kantor Berita Nasional Antara

4.1.3.1 VISI

Menjadi Kantor Berita Indonesia, Sumber Informasi dan Data Terpercaya, bagi Publik, Media, Dunia Usaha, serta Pengambil Keputusan

4.1.3.2 MISI

1. Memperkuat marwah LKBN Antara sebagai Kantor Berita serta korporasi multi media yang modern berkelanjutan, dan menjadi barometer wawasan ekonomi-politik Indonesia
2. Menjadi *flag carrier* jurnalisme Indonesia (*Nation State PR*) melalui pemberitaan yang mendidik, mencerahkan, dan membdayakan dalam bingkai NKRI (3E+1N).
3. Mengembangkan kapabilitas analitika data dengan memanfaatkan sumber daya informasi yang dimiliki untuk menciptakan wawasan bernilai berbasis data.
4. Menjadi HUB bagi komunitas, media pers lokal, nasional dan global serta terintegrasi dengan kanal distribusi konten berita dan PR, berupa produk konvergensi multimedia (Koporat Antara, 2014).

4.2 Media Daring Antarafoto.com

4.2.1 Profil Antarafoto.com

Antarafoto.com merupakan platform media foto jurnalistik yang dikelola oleh Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) ANTARA, lembaga resmi penyedia informasi berita nasional milik negara. Antarafoto hadir dengan fokus utama pada penyajian informasi dalam bentuk visual foto yang kuat secara naratif dan dokumentatif.

Antarafoto telah membuktikan kompetensinya dalam dunia fotografi jurnalistik melalui keterlibatannya sebagai *Official Host Photographer* dalam berbagai kegiatan berskala nasional maupun internasional. Selain itu, keterkaitannya dengan sejarah perjuangan bangsa Indonesia menjadikan ANTARA Foto memiliki hak siar, hak jual, serta hak publikasi atas koleksi foto dokumentasi *Indonesian Press Photo Service (IPPHOS)*, yang didirikan oleh Mendur Bersaudara.

Saat ini, ANTARA Foto secara aktif memproduksi, mendistribusikan, dan mempublikasikan foto-foto berita hasil liputan para pewarta fotonya yang mendokumentasikan

beragam **peristiwa**, mulai dari isu **politik, ekonomi, olahraga, sosial budaya, lingkungan**, hingga **human interest**, baik dari dalam maupun luar negeri. Setiap harinya, ANTARA Foto menghasilkan sekitar 70 hingga 100 foto jurnalistik beresolusi tinggi. Seluruh karya visual tersebut dapat diakses dan dinikmati publik melalui situs resmi mereka di www.antarafoto.com (Antarafoto, 2014).

4.2.2 Rubrik Antarafoto.com

Platform Antarafoto.com memiliki beberapa rubrik yang terdiri dari macam-macam pilihan foto, diantaranya adalah :

- a. Beranda, merupakan halaman utama (*home page*) dari platform Antarafoto.com yang berisi daftar atau menu-menu yang tersedia pada situs.
- b. *Top Picture*, kategori yang menampilkan foto-foto jurnalistik terbaik berdasarkan nilai aktualitas, kekuatan visual, dan relevansi isu. Foto yang dipilih menggambarkan peristiwa penting dan mencerminkan agenda redaksional media. Dalam konteks kajian komunikasi visual, *Top Picture* dapat dianalisis sebagai bentuk penyampaian pesan massa berbasis citra yang menggabungkan dokumentasi realitas dan konstruksi makna visual.
- c. Populer, merupakan kategori foto-foto yang mendapatkan perhatian tinggi dari audiens, baik dari segi jumlah tayangan maupun interaksi. Foto-foto dalam kategori ini mencerminkan minat publik dan tren visual yang sedang berkembang.
- d. Peristiwa, rubrik yang berisi foto-foto yang mendokumentasikan kejadian penting dari berbagai bidang, seperti politik, sosial, ekonomi, hingga budaya. Rubrik ini berfungsi sebagai rekam visual atas dinamika aktual yang terjadi di masyarakat.
- e. Olahraga, menampilkan dokumentasi visual dari berbagai kegiatan dan kompetisi olahraga, baik nasional maupun internasional. Foto-foto dalam rubrik ini menangkap

momen-momen penting, ekspresi atlet, serta dinamika pertandingan yang merefleksikan semangat kompetisi.

- f. Seni Budaya Hiburan, menyajikan foto-foto yang merekam aktivitas kesenian, tradisi budaya, pertunjukan, hingga industri hiburan. Rubrik ini merepresentasikan keragaman ekspresi budaya dan dinamika industri kreatif di Indonesia.
- g. Foto Cerita (*Photo Story*), menampilkan rangkaian foto yang disusun secara naratif untuk menceritakan sebuah tema atau isu secara mendalam. Setiap foto saling terhubung dan membentuk alur visual yang menggugah pemaknaan.
- h. Koleksi, berisi arsip foto-foto pilihan dari peristiwa, tokoh, atau tema tertentu yang disusun secara tematik. Rubrik ini berfungsi sebagai dokumentasi visual jangka panjang yang menyimpan jejak sejarah sosial, politik, dan budaya dalam bentuk fotografi.
- i. Liputan Khusus, menampilkan foto-foto yang mengangkat tema atau peristiwa tertentu secara mendalam dan terfokus, sering kali dengan pendekatan investigatif atau dokumenter. Seperti contoh peristiwa olahraga bersejarah PON XXI Aceh-Sumut 2024 dan Peparas 2024.

4.2.3 Kontak Antarafoto.com

Adapun kontak dari *online platform* antarafoto.com ialah sebagai berikut :

1. Alamat *Operational Office* : Jalan Cikini IV No.11, Cikini, Jakarta Pusat 10350
2. Alamat *Headquarters* : Jalan Antara Kav. 53-61, Pasar Baru, Jakarta Pusat, Indonesia 10710
3. Telp : +62 21 22395579
4. *Whatsapp* : +628119569694
5. *Email* : corsec@antara.id, sekper@antara.id

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menggunakan pendekatan tipologis tanda berdasarkan pendekatan Charles Sanders Pierce dengan memahami tanda berdasarkan tiga kategori utama yang dikembangkan oleh Pierce. Tanda sendiri merupakan sesuatu yang terlihat oleh panca indra dan tergambar secara visual. Peneliti telah mengamati makna tanda yang berhubungan dengan isu kepadatan penduduk pada penemuan tanda *representament* (*Qualisign*, *sinsign*, *legisign*), *object* (*icon*, *index*, *symbol*), *interpretant* (*rhema*, *decisign*, *argument*) pada foto cerita.

1. *Representament/Sign*

Aspek ini terbagi menjadi tiga poin pemaknaan yaitu *Qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* merupakan jenis tanda yang hadir dalam suatu gambar dan mencerminkan kualitas tertentu dari gambar tersebut melalui kesan yang ditampilkan, seperti kesan keras, lembut, tegas, murung, dan sebagainya. Sementara itu, ekspresi adalah kesan yang mengarahkan persepsi terhadap makna tersebut, misalnya seperti senyum, kemarahan, atau tekanan batin. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa aspek psikologis yang terlihat dalam sebuah ilustrasi merepresentasikan sebuah maksud yang membantu membangun penjelasan dengan makna yang lebih luas. Bahkan, makna juga bisa ditarik dari ekspresi yang melekat pada suatu objek misalnya, sebuah bangunan masjid yang rusak dan tenggelam karena banjir dapat dimaknai sebagai ekspresi diam dari sebuah krisis ruang hidup, bagaimana bangunan yang semestinya jadi tempat perlindungan berubah menjadi simbol keterhancuran akibat tekanan penduduk dan kelalaian tata kota.

Sinsign merujuk pada keberadaan nyata dari suatu objek atau peristiwa yang tampil sebagai tanda. Contohnya dapat dilihat pada kata seperti kabur atau keruh

dalam frasa "air sungai keruh," yang mengindikasikan bahwa telah terjadi hujan di bagian hulu sungai (Sobur, 2017).

Sementara itu, *legisign* merupakan jenis tanda yang berfungsi sebagai penanda karena keberlakuan aturan atau kesepakatan bersama. Tanda ini bersifat konvensional dan mengikuti sistem kode yang disepakati secara sosial. Contohnya antara lain adalah rambu lalu lintas, simbol jari yang menandakan angka seperti satu, dua, tiga, dan seterusnya.

2. *Object*

Berdasarkan *object* tanda, Pierce membaginya menjadi tiga atas ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Ikon merupakan jenis tanda yang memiliki hubungan kemiripan atau keserupaan dengan objek yang diwakilinya, seperti halnya pada potret atau peta yang menyerupai bentuk nyata dari objek tersebut (Sobur, 2017).

Sementara itu, indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan alamiah dengan objek atau petandanya, biasanya dalam bentuk hubungan sebab-akibat. Tanda ini menunjuk secara langsung pada realitas, contoh yang paling umum adalah asap yang menandakan keberadaan api. Selain itu, terdapat juga tanda yang merujuk pada objeknya melalui sistem konvensi. Tanda jenis ini dikenal sebagai simbol, yaitu tanda yang memiliki hubungan makna berdasarkan kesepakatan sosial. Hubungan antara penanda dan petanda pada simbol bersifat arbitrer atau tidak alamiah, melainkan ditentukan oleh aturan atau perjanjian bersama dalam masyarakat (Sobur, 2017).

3. *Interpretant*

Pada bagian *interpretant*, pierce membaginya menjadi *Rheme*, *decisign*, dan *argument*. *Rheme* merupakan jenis tanda yang memberikan peluang bagi penafsiran berdasarkan berbagai kemungkinan makna. Sebagai contoh, mata yang memerah bisa

diartikan bahwa seseorang baru saja menangis, mengalami gangguan pada mata, atau sekadar karena rasa kantuk.

Sementara itu, *dicisign* adalah tanda yang mencerminkan kondisi nyata atau fakta yang dapat diverifikasi. Contohnya adalah rambu lalu lintas yang dipasang di lokasi yang sering terjadi kecelakaan, sebagai penanda langsung atas kenyataan tersebut (Sobur, 2017). Adapun *argument* merupakan tanda yang menyampaikan alasan atau dasar tertentu secara logis untuk menjelaskan sesuatu, misalnya seseorang berkata “ramai” karena memang keadaan suatu tempat yang dipenuhi oleh sekumpulan orang sehingga ia menilai keadaan tempat saat itu ramai. Dengan demikian argumen merupakan penilaian atau alasan logis.

5.1 Analisis Foto Cerita Jakarta Bercerita di Antarafoto.com

5.1.1 Analisis Foto Cerita Pertama

Pada foto cerita pertama yang dilengkapi dengan caption, “Suasana matahari terbit di Jakarta.” dengan penggambaran visual tanda berupa gedung-gedung tinggi pencakar langit, serta matahari yang kental dengan suasana pagi hari. Tak luput dengan adanya kabut polusi khas kota Jakarta yang mengaburkan pemandangan gedung serta melingkupi suasana perkotaan. Meski secara visual tampak sederhana, citra ini menyimpan lapisan makna yang kompleks ketika dianalisis melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Peneliti akan menganalisis foto cerita tersebut dengan teori semiotika milik Charles Sanders Pierce menggunakan pendekatan tipologisnya, hasil analisis makna foto cerita tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Sign/Representament*

a) *Qualisign*

Qualisign merupakan jenis tanda yang sudah melekat pada objek dan menunjukkan kualitas tertentu dari gambar, seperti kesan keras, lembut, suram, dan lain sebagainya (Sobur, 2017). Pada foto pertama yang diambil dengan teknik siluet dan *backlighting*, tampak deretan gedung pencakar langit dengan latar matahari pagi sebagai sumber cahaya sehingga objek gedung tampak gelap karena sumber cahaya ada di belakang. Jika diamati secara eksplisit, foto dengan teknik pengambilan gambar *wide shot* atau *extreme long shot* ini memperlihatkan keseluruhan pemandangan suasana pagi hari di kawasan perkotaan padat. Namun, secara visual keseluruhan, kombinasi warna jingga, biru gelap, dan kabut abu-abu, ditambah dengan bentuk gedung-gedung yang tampak buram, justru menampilkan kesan yang suram dan sesak. Suasana ini mencerminkan kondisi psikologis kota Jakarta yang kian padat dan dibayangi oleh masalah polusi.

Hal ini diperkuat oleh penjelasan dari Adam Morgan, seorang meteorolog senior dari Biro Meteorologi Australia. Dikutip dari nationalgeographic.grid.id (2018), Morgan menjelaskan bahwa saat matahari terbit dan terbenam, posisi matahari berada cukup rendah di garis cakrawala. Pada momen tersebut, sinar matahari harus menembus lapisan atmosfer yang lebih tebal sebelum mencapai permukaan bumi. Dalam proses ini, sebagian besar cahaya matahari tersebar, terutama cahaya berwarna biru. Oleh karena itu, warna yang dominan terlihat oleh mata manusia adalah merah dan kuning. Penyebaran cahaya ini, menurut Morgan, disebabkan oleh debu, asap, dan partikel lain yang berada di udara, dengan kata lain, oleh polusi. Penjelasan ini menguatkan bahwa warna jingga dan kabut abu-abu yang tampak dalam foto bukan sekadar elemen estetika, melainkan memiliki makna mendalam sebagai representasi dari kondisi polusi udara di kota.

b) *Sinsign*

Sinsign merupakan jenis tanda yang mewakili suatu kejadian aktual pada tanda (Sobur 2017). Dalam konteks foto *high angle* ini, *sinsign* hadir melalui representasi visual dari situasi nyata di Jakarta, yakni barisan gedung-gedung pencakar langit yang menjulang tinggi dan berdiri rapat satu sama lain. Keberadaan gedung-gedung tersebut menandai eksistensi aktual dari tingkat kepadatan kota yang begitu tinggi. Bangunan memiliki peran penting dalam menunjang kebutuhan masyarakat karena fungsinya sebagai sarana dan prasarana. Namun, keterbatasan lahan serta mahalnya harga tanah membuat pembangunan secara horizontal menjadi kurang memungkinkan. Oleh karena itu, rancangan bangunan vertikal menjadi solusi alternatif yang dapat diterapkan (Laloan et al. (2015) dalam Putri, 2024).

Deretan bangunan vertikal tersebut menjadi perwujudan konkret atas realitas urban yang sedang berlangsung, yaitu sebuah kondisi sosial spasial yang tak hanya dapat dilihat, tetapi juga dirasakan dampaknya oleh masyarakat yang hidup di dalamnya. Kepadatan ini tidak muncul sebagai ide abstrak, tetapi tergambar langsung melalui foto, menjadikannya *sinsign* yang mengafirmasi keberadaan Jakarta sebagai kota yang terjebak dalam tekanan pembangunan dan akumulasi ruang secara masif..

c) *Legisign*

Legisign merujuk pada jenis tanda yang maknanya ditentukan melalui konvensi, norma, atau kesepakatan sosial yang berlaku umum dalam masyarakat (Sobur 2017). Dalam konteks ini, gedung-gedung pencakar langit yang tampak pada foto tidak hanya berfungsi sebagai objek visual biasa, melainkan memiliki makna yang dihasilkan dari kesepahaman sosial yang sudah ada, bahwa bangunan tinggi merupakan simbol kemajuan, modernitas, dan pertumbuhan ekonomi. Seperti yang dikutip dalam tanah.com (2023), dalam industri properti, bangunan tinggi sendiri seringkali

digunakan sebagai penggunaan umum dari penanda status dan prestise, pemanfaatan lahan yang efisien, serta potensi pendapatan yang lebih tinggi.

Namun, di balik makna konvensional yang positif itu, terdapat pula lapisan makna kritis yang justru mencerminkan persoalan sosial dan ruang yang lebih dalam. Pencakar langit tidak hanya menunjukkan kemajuan, tetapi juga menyiratkan bagaimana kota dipaksa berkembang secara vertikal sebagai respons atas penambahan jumlah penduduk yang terus meningkat. Pertumbuhan penduduk Jakarta, telah menyebabkan keterbatasan lahan yang signifikan, sehingga pembangunan horizontal tidak lagi mencukupi untuk menampung kebutuhan ruang hunian dan komersial. Sebagai akibatnya, strategi pembangunan kota bergeser menuju perluasan vertikal. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dalam *The Jakarta Post* yang menyebutkan bahwa tingginya kepadatan penduduk dan kurangnya lahan terbuka membuat pembangunan vertikal menjadi solusi utama dalam menghadapi krisis ruang kota, terutama di kawasan Transit Oriented Development (TOD) yang menjadi pusat pertumbuhan baru di Jakarta (The Jakarta Post, 2018).

Lebih lanjut, pembangunan seperti ini merupakan hasil dari kebijakan tata ruang yang secara legal mengarahkan kota untuk bertumbuh ke atas. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang secara eksplisit mengatur proporsi ruang terbuka hijau (RTH) minimal sebesar 30 persen dari total luas wilayah kota. Namun, Jakarta hanya mampu memenuhi sekitar 5–10 persen dari standar tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa ruang horizontal tidak cukup tersedia, dan pada akhirnya, pembangunan vertikal dijadikan jalan keluar yang legal sekaligus normatif untuk mengatasi kebutuhan ruang yang terus meningkat (Katadata, 2023).

Dengan demikian, gedung-gedung pencakar langit dalam foto tersebut dapat dimaknai sebagai *legisign* karena maknanya berakar pada struktur sosial dan kebijakan

yang melekat pada keberadaannya. Mereka hadir sebagai tanda dari dua sisi: di satu sisi merupakan citra kemajuan dan daya saing global, namun di sisi lain juga menjadi simbol dari keterpaksaan sistemik akibat tekanan populasi dan kegagalan tata ruang dalam menyediakan ruang hidup yang layak. Pembangunan vertikal ini menunjukkan bahwa kota telah berkembang dalam kerangka kebijakan yang sah secara hukum, namun tidak serta-merta menjawab kebutuhan masyarakat secara ekologis maupun sosial. Ruang publik dan ruang hijau menjadi terpinggirkan, dan ruang-ruang vertikal ini kemudian berdiri sebagai monumen dari ketimpangan struktural yang kerap luput dari narasi kemajuan. Oleh karena itu, sebagai *legisign*, gedung-gedung tinggi ini tidak hanya menandai identitas kota metropolitan, tetapi juga menyimpan makna bagaimana kota dan warganya bergulat dengan realitas keterbatasan ruang dalam pusaran pertumbuhan yang tak terkendali.

2. Object

a) Icon

Foto lanskap kota Jakarta dalam konteks ini dapat dikategorikan sebagai *icon* karena menampilkan representasi visual yang menyerupai kenyataan secara langsung dan realistis. Bentuk-bentuk gedung bertingkat yang berjajar, posisi bangunan yang saling berdesakan, hingga tone warna khas pagi hari yang menyelimuti langit kota membentuk sebuah citra yang sangat dekat dengan kondisi aktual Jakarta. Kejelasan visual dari elemen-elemen tersebut memungkinkan audiens untuk secara intuitif mengidentifikasi bahwa foto ini merujuk pada Jakarta. Kemampuan foto dalam mendorong pengenalan geografis tersebut menjadi bukti bahwa ia berfungsi sebagai *icon*, yaitu tanda yang mengandalkan bentuk untuk menggambarkan makna. Selain itu, pemaknaan tersebut diperkuat dengan adanya informasi pada caption yang bertuliskan, “Suasana pagi hari di Jakarta”.

b) *Index*

Index adalah tanda yang secara langsung menunjuk pada objek atau keadaan yang bersifat sebab-akibat yang artinya ada hubungan nyata antara keberadaan tanda dan kondisi yang ditunjuknya (Sobur, 2017).

Dalam foto ini, kabut tebal dan kaburnya kaca jendela berfungsi sebagai tanda yang secara langsung mencerminkan kondisi ekologi kota Jakarta. Kabut yang tampak adalah indikator visual polusi udara. Studi dari ITS menyebutkan bahwa kabut polusi di Jakarta terjadi ketika emisi melebihi kapasitas pemulihan atmosfer, partikel seperti PM_{2,5} dan NO₂ bereaksi dengan sinar matahari, menghasilkan kabut pekat seperti yang terlihat pada gambar lebih jauh, data dari Vital Strategies dan ITB menunjukkan bahwa pada musim kering, kendaraan bertanggung jawab atas sekitar 42–57% emisi PM_{2,5} kemudian tambahan dari pembangkit bahan bakar fosil dan industri semakin mempertebal kabut jadi efek langsung dari aktivitas manusia di kota.

Dengan demikian, kabut abu-abu dalam foto bukan hanya berperan elemen visual, mereka berfungsi sebagai *index* yang secara langsung menunjukkan realitas ekologis kota, yakni kepadatan populasi, lalu lintas padat, dan aktivitas ekonomi intens yang menghasilkan polutan. Tanda-tanda ini membentuk argumen visual bahwa urbanisasi dan aktivitas penduduk berskala besar memicu kondisi polusi berat.

c) *Symbol*

Dalam konteks foto ini, gedung-gedung pencakar langit hadir sebagai *symbol* yang merepresentasikan kemajuan, modernitas, dan status kota besar, sebuah makna yang biasa diasosiasikan dengan perkembangan urban di masyarakat modern. Bentuk vertikal bangunan dianggap sebagai bukti pertumbuhan ekonomi dan transformasi kota menjadi pusat aktivitas global.

Namun, simbol tersebut memiliki dua makna yang bertolak belakang. Di balik citra kemajuannya, gedung-gedung tinggi juga menyimbolkan masalah mendasar kota, seperti keterbatasan lahan, ketimpangan akses perumahan, dan tekanan akibat migrasi serta kepadatan penduduk. The Jakarta Post mencatat bahwa pertumbuhan vertikal Jakarta terjadi karena desakan krisis ruang dan tingginya permintaan akan lahan, bukan semata ambisi kemajuan (The Jakarta Post, 2018). Sementara itu, laporan Katadata menunjukkan bahwa ruang terbuka hijau di Jakarta hanya 5,2%, jauh di bawah standar 30% yang ditetapkan, memperkuat bahwa pembangunan vertikal menjadi simbol dari ruang kota yang semakin terdesak (Katadata, 2023).

Dengan demikian, gedung pencakar langit sebagai *symbol* menyimpan makna ganda: di satu sisi mencerminkan pencapaian, namun di sisi lain mengandung kritik sosial atas ketimpangan ruang dan tekanan urbanisasi yang dialami kota besar seperti Jakarta.

3. Interpretant

a) *Rheme*

Rheme merupakan jenis tanda yang mengandung kemungkinan makna terbuka. Dalam konteks ini, foto lanskap Jakarta saat pagi hari menghadirkan *rheme* karena menyuguhkan unsur visual yang dapat dimaknai secara beragam. Gedung-gedung pencakar langit, misalnya, dapat diasosiasikan sebagai lambang kemegahan dan modernitas kota metropolitan, representasi dari kekuatan ekonomi dan kemajuan pembangunan yang telah dicapai kota Jakarta. Namun pada saat yang sama, bayang-bayang gedung yang padat dan menjulang tinggi juga bisa menimbulkan kesan tekanan ruang hidup, sempitnya ruang gerak, dan tanda dari kehidupan urban yang serba terburu.

Elemen matahari pagi dapat dimaknai sebagai metafora akan harapan baru, transisi dari gelap menuju terang, dan dimulainya aktivitas harian di pusat kota. Cahaya oranye dan keemasan yang menyinari langit memberi sentuhan emosional yang hangat, yang dalam tafsir kultural sering dikaitkan dengan energi positif dan pembaruan (Shahidi, 2021). Namun, elemen visual ini tidak serta-merta menawarkan makna tunggal. Adanya kabut atau embun yang menyelimuti atmosfer foto menambah lapisan ambiguitas. Kabut ini dapat dimaknai sebagai tanda dari polusi yang membayangi kehidupan kota, peringatan akan tekanan ekologis jika urbanisasi terus berlangsung tanpa arah yang terkendali.

Makna-makna ini tidak bersifat final. Justru karena sifat *rheme* yang terbuka, foto ini menyediakan ruang luas bagi interpretasi sebagian orang, ia bisa menginspirasi optimisme tentang kemajuan kota, bagi yang lain bisa menjadi refleksi akan kehidupan yang penuh beban di tengah hiruk-pikuk ibu kota.

b) Dicisign

Dicisign adalah jenis tanda yang menyatakan suatu fakta atau kondisi nyata yang dapat diverifikasi. Dalam konteks ini, foto lanskap pagi Jakarta berfungsi sebagai *dicisign* karena menyampaikan pernyataan faktual tentang kondisi fisik kota: bahwa Jakarta adalah kota dengan kepadatan tinggi dan pertumbuhan vertikal yang masif. Foto ini menampilkan deretan gedung pencakar langit, ini adalah gambaran langsung atas kenyataan bahwa ruang horizontal Jakarta telah semakin terbatas, sehingga pembangunan pun diarahkan secara vertikal.

Bangunan-bangunan tinggi seperti kondominium, apartemen, rumah susun, dan gedung perkantoran menjadi wujud nyata dari respons kota terhadap lonjakan populasi dan keterbatasan lahan. Hal ini sejalan dengan laporan The Jakarta Post yang menyebut bahwa pertumbuhan vertikal di Jakarta adalah dampak dari tekanan urbanisasi dan

minimnya ruang terbuka hijau, yang hanya tersisa sekitar 5,2% pada tahun 2023 (The Jakarta Post, 2018, Katadata, 2023).

Sebagai *dicisign*, foto ini tidak menyajikan fantasi atau simulasi, melainkan menyatakan keadaan kota apa adanya: sebuah ruang urban yang tumbuh ke atas karena tak ada lagi ruang untuk tumbuh ke samping. Makna ini memperlihatkan bahwa visual bukan hanya bentuk estetis, melainkan juga pernyataan realitas tentang bagaimana kota besar seperti Jakarta dibentuk oleh dinamika demografis dan keterbatasan ruang.

c) *Argument*

Dalam kategori *argument* menurut semiotika Charles Sanders Peirce, tanda tidak hanya menyampaikan fakta atau kesan, melainkan juga mengandung penalaran logis, yakni ajakan berpikir tentang sebab-akibat dari suatu keadaan (Sobur, 2017). Dalam foto lanskap pagi Jakarta ini, komposisi visual berupa deretan gedung pencakar langit yang rapat serta atmosfer yang diselimuti kabut menyampaikan *argument* visual yang kuat, bahwa pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali telah mendorong kota Jakarta untuk terus mengeksploitasi ruang secara vertikal, dengan konsekuensi ekologis dan sosial yang tidak ringan.

Kabut yang menyelimuti langit bukan sekadar efek cuaca, ia juga menandakan tingginya tingkat polusi udara, yang merupakan salah satu dampak langsung dari padatnya aktivitas transportasi dan pembangunan di kota besar. Seperti dilaporkan Vital Strategies dan ITB, kendaraan bermotor menyumbang lebih dari 40% emisi PM_{2,5} di Jakarta, sementara sisa kontribusi berasal dari industri dan pembangkit listrik (rendahemisi.jakarta.go.id).

Dalam hal ini, foto tidak hanya merekam apa yang tampak, tetapi juga secara implisit menyampaikan ajakan untuk berpikir kritis terhadap arah pembangunan kota. Ia memperlihatkan konsekuensi dari pertumbuhan yang tidak seimbang, ketika

pembangunan fisik berjalan lebih cepat daripada regulasi ekologis atau keadilan spasial. Sebagaimana dikatakan Umberto Eco, “*the image can construct an ideological proposition when its elements are arranged to imply causality or critique*” (Eco, 1976).

Sebagai argument, foto ini menjadi bentuk visual dari kesimpulan logis bahwa di balik pencakar langit dan sinar pagi, tersembunyi isu-isu struktural kota, krisis lingkungan, ruang hidup yang makin sempit, dan tantangan sosial akibat urbanisasi cepat. **Tabel 5. 1 Hasil**

Analisis Foto Pertama

Caption	Suasana matahari terbit di Jakarta.
Sign	- Qualisign Foto ini menunjukkan kualitas atau kesan emosional yang terpancar dari elemen visual. Pada foto ini, dominasi warna gelap, kabut pagi, dan efek siluet menciptakan suasana suram dan sesak. Jendela yang buram semakin menambah kesan sempit dan tertutup. Secara emosional, visual ini mencerminkan kondisi psikologis kota Jakarta yang padat, pengap, dan penuh tekanan akibat urbanisasi. - Sinsign Dalam foto ini, deretan gedung pencakar langit yang padat menjadi tanda konkret dari kondisi aktual Jakarta sebagai kota dengan kepadatan urban yang tinggi. - Legisign <i>Legisign</i> adalah tanda yang bermakna berdasarkan konvensi sosial. Gedung-gedung tinggi dalam foto berfungsi sebagai representasi kemajuan kota, namun juga mengisyaratkan tekanan kepadatan dan kebijakan tata ruang yang mendorong pertumbuhan vertikal akibat keterbatasan lahan.
Object	- Icon Sebagai <i>icon</i>, foto ini menyerupai bentuk nyata lanskap Jakarta. Gedung-gedung bertingkat menciptakan citra realistik yang memperkuat persepsi kota sebagai ruang padat dan sibuk. - Index Sebagai <i>index</i>, kabut dan pemandangan siluet buram menunjukkan hubungan sebab-akibat langsung dengan kondisi kota. Keduanya menandakan polusi udara sebagai dampak dari kepadatan penduduk dan aktivitas urban yang intens. - Symbol Sebagai <i>symbol</i>, gedung pencakar langit melambangkan kemajuan dan status kota besar, namun juga menyiratkan ironi urban: keterbatasan lahan, krisis perumahan, dan tekanan sosial akibat kepadatan penduduk.
Interpretant	- Rheme Sebagai <i>rheme</i>, foto ini membuka ruang tafsir yang luas. Gedung tinggi bisa dimaknai sebagai kemegahan kota, matahari pagi sebagai harapan baru, dan kabut sebagai peringatan akan tekanan urbanisasi. Makna bersifat subjektif dan emosional. - Dicisign Sebagai <i>dicisign</i>, foto ini menyatakan fakta nyata bahwa Jakarta tumbuh secara vertikal akibat keterbatasan lahan dan lonjakan penduduk, ditunjukkan melalui deretan gedung tinggi yang padat.

	- <i>Argument</i> Sebagai <i>argument</i>, foto ini menyampaikan kesimpulan logis bahwa pertumbuhan penduduk mendorong eksploitasi ruang kota, yang memicu tekanan ekologis dan sosial. Visualnya mengajak audiens berpikir kritis tentang arah pembangunan Jakarta.
--	--

(Sumber : *Peneliti*)

5.1.2 Analisis Foto Cerita Kedua

Foto cerita kedua dengan caption, “Kendaraan terjebak kemacetan pada pukul 17:22 WIB di Jalan Gatot Subroto, Jakarta.” menampilkan barisan kendaraan padat, kondisi ini tidak sekadar memperlihatkan realitas kemacetan sebagai fenomena sehari-hari di Jakarta, melainkan menjadi gambaran visual yang merefleksikan kompleksitas problem kependudukan di ibu kota. Jalan Gatot Subroto, yang merupakan salah satu jalur utama di pusat bisnis dan pemerintahan, kerap kali mengalami kepadatan tinggi terutama pada jam-jam sibuk. Adapun peneliti menganalisis foto cerita kedua tersebut menggunakan pendekatan tipologis milik Charles Sanders Pierce, sehingga mendapatkan hasil analisis sebagai berikut:

1. *Sign/Representament*

a) *Qualisign*

Sebagai *Qualisign*, foto yang diambil dengan *angle eye level shot* ini memberikan pemandangan sejajar dengan pandangan manusia, menangkap kemacetan dari jarak cukup dekat tapi luas, sehingga menyampaikan kualitas emosional yang kuat melalui elemen visual yang ditampilkan. Keramaian kendaraan yang saling berhimpitan tanpa ruang kosong menciptakan kesan sesak dan sumpek, merepresentasikan situasi kota yang penuh tekanan. Komposisi visual ini secara atmosferik membentuk suasana tercekik yang dapat membangkitkan respons psikologis berupa rasa lelah, frustrasi, dan tidak nyaman. Dominasi warna abu-abu dalam foto memperkuat kesan tersebut. Dalam psikologi warna, abu-abu sering dikaitkan dengan perasaan bosan, monoton, bahkan depresi karena tidak memiliki karakter emosional yang kuat dan dianggap sebagai

warna “datar” yang tidak memberi stimulasi positif bagi mental. Warna ini menandakan situasi yang stagnan dan penuh tekanan, sangat cocok menggambarkan realitas psikologis masyarakat urban yang terjebak dalam rutinitas padat dan kemacetan.

Hal ini diperkuat oleh penjelasan dari situs *Empower Yourself with Color Psychology*, yang menyebutkan bahwa warna abu-abu menggambarkan ketidakpastian, kelelahan, dan keterasingan dalam lingkungan yang penuh tekanan (*empower-yourself-with-color-psychology.com*). Selain itu, *Psych Central* juga mengaitkan dominasi warna gelap dan abu-abu dengan penurunan suasana hati dan gejala depresi, terutama pada lingkungan urban yang padat dan menekan (Gillette, 2022). Maka, melalui kualitas visual ini, foto tersebut tidak hanya merekam kondisi kota secara fisik, tetapi juga mencerminkan atmosfer emosional dari kota Jakarta yang padat, sesak, dan menimbulkan tekanan psikologis yang nyata.

b) Sinsign

Foto yang diambil dengan jarak *long shot* atau *wide shot* ini menampilkan secara luas deretan kendaraan yang terjebak kemacetan di Jalan Gatot Subroto pada pukul 17.22 WIB merupakan contoh *sinsign*, yaitu tanda yang mewakili kejadian aktual yang terjadi dalam konteks waktu dan tempat tertentu. Komposisi leading lines jalur jalan layang dan marka jalan secara alami membentuk garis yang mengalir ke arah dalam bingkai, mengarahkan perhatian ke pusat kemacetan. Informasi waktu yang menunjuk pada jam sibuk atau jam pulang kerja juga berperan sebagai sumber tambahan, yang secara umum dikenal sebagai puncak kemacetan di Jakarta. Jalan Gatot Subroto sendiri merupakan jalur utama di kawasan pusat bisnis ibu kota yang kerap menjadi langganan kemacetan. Data dari *Traffic Index* menunjukkan bahwa tingkat

kemacetan Jakarta mencapai 48% pada sore hari, dengan waktu tempuh tambahan hingga 19 menit untuk perjalanan 30 menit pada jam sibuk (*Traffic Index* 2023).

Selain itu, laporan dari DetikOto menyebutkan bahwa warga Jakarta rata-rata menghabiskan 5 hari 3 jam per tahun hanya untuk terjebak dalam kemacetan, yang sebagian besar terjadi pada jam-jam padat seperti pagi dan sore hari (DetikOto, 2022). Sementara itu, dalam laporan Antara News, Polda Metro Jaya mencatat kemacetan harian di ibu kota telah mencapai hampir setengah dari kapasitas jalan yang ada (Antara, 2022).

Kondisi ini merupakan dampak langsung dari pertumbuhan populasi, meningkatnya penggunaan kendaraan pribadi, dan belum optimalnya sistem transportasi umum di Jakarta. Dalam konteks ini, foto tersebut bukan sekadar visualisasi umum, melainkan peristiwa konkret yang mewakili realitas urban yang aktual dan dapat diverifikasi, sesuai dengan kategori *sinsign* dalam semiotika Peirce. Maka, kemacetan di foto ini tidak hanya mencerminkan kondisi lalu lintas, tetapi juga menunjuk pada persoalan struktural kota akibat urbanisasi dan distribusi ruang yang timpang.

c) *Legisign*

Pada foto kemacetan di Jalan Gatot Subroto, elemen-elemen seperti marka jalan, lampu lalu lintas, dan rambu-rambu disebut sebagai *legisign*, tanda yang maknanya didasarkan pada aturan resmi yang disepakati dan dilembagakan secara hukum. Kehadiran kendaraan yang mengikuti koridor jalur masing-masing, tanpa melanggar marka atau arah jalan, menegaskan bahwa kedisiplinan tersebut diwujudkan melalui sistem regulasi formal, seperti kebijakan ganjil-genap yang diberlakukan pada saat jam sibuk untuk mengurangi beban kemacetan (Maulana, 2024). Data dari Badan Pusat Statistik DKI Jakarta menunjukkan bahwa pada tahun 2021 tercatat lebih dari

21,8 juta kendaraan bermotor di DKI Jakarta, termasuk 16,5 juta sepeda motor dan 4,1 juta mobil menyoroti besarnya skala populasi kendaraan yang harus diatur melalui regulasi lalu lintas formal.

Penerapan marka jalan, sistem lampu kendaraan lalu lintas, dan kebijakan ruang jalan formal seperti ganjil-genap, menunjukkan bahwa ruang publik Jakarta dikelola secara sistematis untuk menjaga keteraturan di tengah tekanan urban parah akibat kepadatan kendaraan. Oleh karena itu, foto ini memperlihatkan bahwa kota dijalankan melalui sistem *legisign*, yaitu aturan dan tanda legal yang mengatur kehidupan warga di tengah kekacauan ruang publik.

2. *Object*

a) *Icon*

Foto yang diambil di Jalan Gatot Subroto pada jam puncak merepresentasikan *icon* secara visualisasi langsung dari kemacetan nyata di Jakarta. Deretan kendaraan yang terjebak di jalan layang dan jalur umum bukan elemen yang dimanipulasi atau simbolik, ia adalah representasi realistik dari ruang kota yang sesak akibat kepadatan penduduk. Data Republika dari 13 Oktober 2024 mencatat bahwa kemacetan di jalan tersebut menyebabkan kerugian hingga Rp 100 triliun per tahun, menghitung biaya waktu perjalanan, bahan bakar, dan dampak kesehatan akibat polusi. Foto udara dari Tempo pada Januari 2024 bahkan menempatkan Jakarta peringkat ke-30 kota termacet di dunia dengan kecepatan rata-rata hanya 21 km/jam pada jam sibuk.

Secara semiotik, foto ini adalah *icon*, ia memiliki kemiripan langsung dengan objek realitasnya yaitu kota Jakarta yang sesak oleh kendaraan. Foto ini tidak hanya untuk menggambarkan suasana, tetapi juga untuk memverifikasi kondisi nyata bahwa Jakarta memang ramai kendaraan dan macet parah pada jam sibuk, sesuai dengan fakta

dan data trafik. Pendekatan realistik ini memperkuat peran foto sebagai *icon*, karena mampu memberikan gambar tentang kondisi jalanan kota.

b) Index

Foto kemacetan di Jalan Gatot Subroto memberikan *index* visual yang tegas: kemacetan tersebut muncul sebagai akibat logis dari tingginya jumlah kendaraan, yang sebagian besar merupakan cerminan dari kepadatan penduduk kota Jakarta. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2022 Jakarta telah memiliki lebih dari 26,37 juta kendaraan bermotor, terdiri dari 17,3 juta sepeda motor dan 3,8 juta mobil penumpang, sementara rasio jalan terhadap lahan kota hanya sekitar 6–7%, sangat jauh dari ideal 15% .

Penambahan kendaraan ini meningkatkan mobilitas pribadi secara massal, terutama di jam sibuk seperti sore hari, ketika mayoritas pekerja keluar kantor serentak, menghasilkan kemacetan parah di jalan-jalan utama seperti Gatot Subroto. Lebih lanjut, analisis global menunjukkan bahwa tingkat kemacetan di Jakarta berada di antara yang tertinggi di dunia dengan waktu perjalanan rata-rata sekitar 23 menit per 10 km, dan diperkirakan meningkat seiring meningkatnya populasi kendaraan.

Karena itulah foto ini berfungsi sebagai *index*, ia tidak sekadar merepresentasikan kemacetan secara simbolik, tetapi sebagai indikator langsung dan empiris atas masalah struktural urban: di mana lebih banyak orang, lebih banyak kendaraan maka kemacetan terjadi secara nyata, menghubungkan visual pada foto dengan kondisi penyebabnya. Foto ini menunjukkan bahwa urbanisasi, tanpa dukungan infrastruktur transportasi publik yang memadai, secara langsung menciptakan tekanan ruang dan macet lalu lintas.

c) Symbol

Jalan raya secara sosial diartikan sebagai simbol pergerakan, mobilitas, dan aktivitas ekonomi menjadi cerminan dari peradaban modern. Namun, ketika jalan tersebut justru dipenuhi kemacetan, artinya bergeser: dari simbol mobilitas menjadi lambang stagnasi urban. Foto kemacetan di Jalan Gatot Subroto memperlihatkan perubahan makna ini secara visual. Kondisi kendaraan yang berhimpitan menunjukkan kegagalan ruang dalam memenuhi tuntutan mobilitas warga kota.

Dalam konteks urban global, stagnasi mobilitas pada jalan perkotaan sering dihubungkan dengan ketidakseimbangan pada transportasi publik dan infrastruktur jalan bagi kendaraan pribadi. *Urban economist Oxford* menyebut bahwa banyak kota besar gagal mengimbangi pertumbuhan kendaraan dengan perencanaan transportasi yang efektif, menyebabkan kemacetan yang melumpuhkan aktivitas masyarakat (Daily Yonder, 2020). Maka Jalan Gatot Subroto tidak lagi sekadar ruang mobilitas, tapi telah menjadi simbol kegagalan tata ruang, di mana macet identik dengan Jakarta, ini kemudian menjadi narasi umum urban Indonesia.

Dengan begitu, foto ini mengungkap dualitas simbol jalan, yang awalnya mewakili kemajuan dan mobilitas, namun berubah menjadi lambang stagnasi dan tekanan penduduk, memperlihatkan bagaimana makna simbolis bergeser dalam konteks urban yang tak mampu menahan beban pertumbuhan.

3. Interpretant

a) *Rheme*

Foto yang menampilkan kemacetan di Jalan Gatot Subroto ini merepresentasikan *rheme* karena mampu menghasilkan banyak interpretasi. Bagi sebagian orang, kemacetan bisa dimaknai sebagai konsekuensi dari pertumbuhan ekonomi, meningkatnya kepemilikan kendaraan pribadi, serta ekspansi kelas menengah urban. Di sisi lain, kemacetan juga bisa dipahami sebagai tanda dari gagalnya sistem

transportasi publik, lemahnya perencanaan tata ruang, dan kebiasaan masyarakat yang mengandalkan kendaraan pribadi. Seperti dijelaskan oleh Direktur Eksekutif ITDP Indonesia, Yoga Adiwinarto, dalam laporan Tempo bahwa transportasi publik di Jakarta tertinggal 30 tahun. Jika permasalahan ini tidak segera diatasi, maka kemacetan akan terjadi makin parah (Tempo, 2023).

Selain itu, Kompas mencatat bahwa hanya 19% warga Jakarta menggunakan transportasi umum secara aktif, sementara selebihnya bergantung pada kendaraan pribadi, yang turut memperparah beban jalan kota (Kompas, 2024). Maka, satu foto ini saja dapat dimaknai sebagai potret kelelahan kota, kegagalan sistemik, hingga kritik sosial terhadap kebiasaan masyarakat urban. Kemampuan foto dalam membuka berbagai kemungkinan tafsir inilah yang menegaskan posisinya sebagai *rheme*.

b) *Dicisign*

Foto kemacetan di Jalan Gatot Subroto menyajikan *dicisign* secara jelas, ia menangkap peristiwa kemacetan yang benar-benar terjadi pada waktu dan lokasi tertentu, tanpa manipulasi visual atau efek simbolis. Caption yang menyertai foto menegaskan kondisi tersebut bahwa kemacetan terjadi di lokasi spesifik dan dalam momen tertentu, misalnya pada jam-jam sibuk. Ini memperkuat bahwa apa yang dilihat adalah dokumentasi realitas, bukan rekayasa atau metafora.

Data juga membuktikan fakta ini. Menurut Badan Pusat Statistik DKI Jakarta, tercatat lebih dari 26,3 juta kendaraan bermotor di kota ini pada tahun 2022 (BPS DKI Jakarta, 2023). Laporan dari Kompas.id menyatakan, indeks kemacetan di Jakarta mencapai lebih dari 50% pada tahun 2023, yang konsisten dengan pola kemacetan pada jam berangkat dan pulang kerja (Kompas, 2023). Selain itu, detikOto melaporkan bahwa warga Jakarta membuang rata-rata 5 hari 3 jam per tahun hanya untuk terjebak

macet di jalan raya (detikOto, 2022), terutama pada jam 17.00–18.00 WIB saat aliran pulang kantor memuncak.

Dengan demikian, foto ini berfungsi sebagai *dicisign* karena menyajikan bukti visual empiris bahwa kemacetan di jalan ini bukan sekadar citra estetis, tetapi merepresentasikan sebuah kondisi faktual dari tekanan urban dan ketidakseimbangan kapasitas ruang. Foto ini menggambarkan bahwa kemacetan bukan wacana, melainkan peristiwa nyata yang dapat diverifikasi secara langsung lewat teks pendukung dan data statistik.

c) *Argument*

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa DKI Jakarta memiliki lebih dari 26,3 juta kendaraan bermotor pada akhir 2022 untuk populasi sekitar 10,5 juta jiwa, rasio yang menunjukkan dominasi kendaraan pribadi dalam mobilitas sehari-hari (BPS DKI Jakarta, 2023). Ketika jumlah kendaraan melebihi kapasitas jalan dan layanan transportasi publik yang terbatas, kemacetan menjadi konsekuensi tak terhindarkan.

Lebih lanjut, laporan *Transport for Jakarta* menunjukkan bahwa pergerakan bus dan MRT masih belum cukup untuk menyerap lonjakan pengguna jalan, sehingga ketergantungan pada kendaraan pribadi tetap tinggi (Kompas, 2024). Ditambah studi dari *Traffic Index* tahun 2023, Jakarta mengalami *traffic delay index* hingga 142%, atau waktu perjalanan bisa lebih dari dua kali lipat dibanding kondisi ideal tanpa kemacetan (*Traffic Index* 2023). Hal ini mempertegas klaim bahwa kemacetan bukan sekadar masalah lalu lintas, tetapi hasil logis dari bom kependudukan dan lemahnya pengelolaan ruang dan transportasi.

Dengan cara ini, foto tersebut menjadi bentuk *argument*, menyampaikan pesan bahwa inilah konsekuensi kepadatan kota tanpa dukungan infrastruktur dan regulasi

memadai, serta mendorong pemikiran kritis tentang bagaimana kota seperti Jakarta seharusnya dikelola.

Tabel 5. 2 Hasil Analisis Foto Cerita Kedua

Caption	Kendaraan terjebak kemacetan pada pukul 17:22 WIB di Jalan Gatot Subroto, Jakarta.
Sign	- Qualisign Foto ini memunculkan kesan sesak dan tercekik melalui visual kendaraan yang berhimpitan tanpa ruang. Warna abu-abu yang mendominasi menambah kesan muram dan penuh tekanan. Dalam psikologi warna, abu-abu dikaitkan dengan kebosanan, monoton, dan depresi. Inilah representasi <i>Qualisign</i>, tanda yang menyampaikan suasana psikologis kota padat secara atmosferik. - Sinsign Foto menampilkan kemacetan nyata di Jalan Gatot Subroto pada pukul 17.22 WIB. Momen ini menunjukan jam sibuk sebagai peristiwa aktual. Ini menjadi representasi konkret dari dampak kepadatan penduduk terhadap lalu lintas kota yang padat dan tidak bergerak. - Legisign Foto ini menunjukkan bahwa sistem lalu lintas Jakarta dijalankan berdasarkan <i>legisign</i>, seperti tanda yang maknanya ditentukan oleh aturan resmi. Marka jalan, arus lalu lintas, dan rambu kendaraan lalu lintas menunjukkan keberadaan sistem hukum yang mengatur pergerakan kendaraan secara terstruktur.
Object	- Icon Foto menampilkan kemacetan di Jalan Gatot Subroto secara realistis dan tidak dimanipulasi. Visual kemacetan menyerupai kondisi nyata, menjadikan foto ini sebagai <i>icon</i> karena memiliki kemiripan langsung dengan realitas kota Jakarta yang padat dan sesak. - Index Foto kemacetan di Jalan Gatot Subroto menjadi <i>index</i> karena menunjukkan hubungan sebab-akibat langsung antara tingginya jumlah kendaraan dan kepadatan penduduk. Semakin padat jumlah warga dan mobilitas kerja yang seragam waktunya, semakin tinggi penggunaan kendaraan pribadi, yang pada akhirnya menyebabkan kemacetan parah. Data BPS mencatat lebih dari 26,3 juta kendaraan bermotor terdaftar di Jakarta pada 2022 (BPS Jakarta, 2023), menjadikan kemacetan sebagai indikator visual dari dampak urbanisasi yang tidak terkendali. - Symbol Foto kemacetan di Jalan Gatot Subroto menggambarkan bagaimana jalan yang semula simbol mobilitas dan modernitas telah berubah menjadi simbol stagnasi, menjadi ikon kegagalan tata ruang perkotaan. Kendaraan yang berhimpitan mencerminkan perubahan makna sosial dari jalan, dari tempat aktivitas ekonomi menjadi representasi tekanan penduduk dan krisis urban yang nyata..
Interpretant	- Rheme Foto kemacetan di Jalan Gatot Subroto merepresentasikan <i>rheme</i> karena membuka ruang tafsir yang luas: bisa dimaknai sebagai bukti pertumbuhan ekonomi, kegagalan transportasi publik, kebiasaan warga

	urban, atau potret kelelahan kota. Semua interpretasi tersebut sah, karena foto ini tidak mengarahkan pada satu makna tunggal, melainkan menyisakan ruang bagi pemaknaan subjektif.. - <i>Dicisign</i> Foto kemacetan di Jalan Gatot Subroto adalah <i>dicisign</i> karena mendokumentasikan kondisi nyata dan dapat diverifikasi: kemacetan terjadi secara faktual pada waktu dan tempat spesifik. Data BPS (26,3 juta kendaraan), Kompas (indeks kemacetan > 50%), dan DetikOto (warga kehilangan 5 hari/tahun di jalan) menguatkan bahwa kemacetan ini adalah realitas nyata akibat tekanan urbanisasi dan infrastruktur jalan yang kurang memadai. - <i>Argument</i> Foto kemacetan di Jalan Gatot Subroto berfungsi sebagai <i>argument visual</i> menyampaikan klaim logis bahwa kepadatan penduduk yang tinggi, ditambah kurangnya transportasi publik dan regulasi ruang, telah menyebabkan kemacetan ekstrem. Data BPS (26,3 juta kendaraan), serta indeks kemacetan TomTom (142% delay), mendukung bahwa ini adalah konsekuensi realistis dari urbanisasi yang tidak diimbangi infrastruktur memadai.
--	--

(sumber : *peneliti*)

5.1.3 Analisis Foto Cerita Ketiga

Pada foto cerita ketiga dengan caption, "Sejumlah anak bermain di pinggir rel kereta di kawasan Tanah Abang, Jakarta." ini menggambarkan sekumpulan anak-anak yang sedang bermain di pinggir rel kereta api di kawasan Tanah Abang, Jakarta. Di latar belakang tampak rumah-rumah sederhana yang berdiri berimpitan. Analisis foto cerita ketiga dengan menggunakan pendekatan tipologis Charles Sanders Pierce, adalah sebagai berikut:

1. *Sign/Representament*

a) *Qualisign*

Warna yang ditunjukkan pada foto terkesan berwarna-warni dan bertabakan satu sama lain meskipun begitu warna yang terlihat dominan cenderung kusam. Dengan sudut pengambilan *eye level shot* dan *wide shot* terlihat keseluruhan lingkungan dan bangunan yang tampak padat serta tidak beraturan menunjukkan kualitas visual dari kemiskinan dan keterbatasan ruang hidup.

Foto yang diambil dari sudut lurus dari depan (flat composition) menunjukkan seolah-olah bangunan dan aktivitas difoto dari posisi sejajar tanpa sudut miring, tanda visual ini secara langsung menyampaikan atmosfer kepadatan, dan keterbatasan dalam aspek fisik maupun sosial. Karakter visual ini memperlihatkan lingkungan yang padat, minim estetika, dan jauh dari kenyamanan, sekaligus menyiratkan beban struktural yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kelas bawah di Jakarta.

b) Sinsign

Situasi faktual yang terekam dalam foto yang menunjukkan anak-anak sedang bermain tepat di sisi rel kereta api, dengan latar bangunan yang sangat padat dan penuh dengan peralatan rumah tangga di luar ruangan. Tanda ini merujuk pada kejadian aktual yang terjadi dalam satu momen tertentu. *Sinsign* ini menunjukkan fakta keseharian masyarakat di kawasan Tanah Abang, di mana rel kereta bukan hanya lintasan transportasi, tetapi juga digunakan sebagai ruang sosial dan tempat bermain. Seperti yang dilansir dari berita online poskota.co.id, bahwa kawasan pinggiran rel kereta di daerah Jakarta kerap kali dihuni oleh masyarakat. Disana para warga melakukan aktivitas seperti biasa seperti anak-anak yang bermain dan orang dewasa yang berinteraksi sosial tanpa gangguan (Jakarta Poskota, 2025).

Dari foto tersebut juga terlihat, bangunan dua lantai dalam foto mencerminkan keterbatasan ruang, karena sempitnya lahan horizontal, maka perluasan rumah hanya dilakukan secara vertikal. Ini adalah bukti konkret dari keterbatasan ruang di kawasan padat yang mendorong masyarakat untuk membangun rumah ke atas, meskipun dengan struktur yang tampak sederhana dan berisiko. Lebih lanjut, terlihat struktur bangunan dua lantai sederhana berdiri rapat, sebagai bukti konstruksi vertikal akibat terbatasnya lahan horizontal. Data dari jurnal *The Informal Area Management in Slum Settlement: Case Study in Cikini Kramat* mencatat bahwa kawasan padat serupa di Jakarta

menampung ribuan orang dalam lahan minimal sekitar 5.000 penduduk dalam area 4 hektar mengilustrasikan tekanan spasial yang sama

c) *Legisign*

Dalam foto yang menggambarkan anak-anak bermain di pinggir rel kereta kawasan Tanah Abang, *legisign* tidak hadir dalam bentuk eksplisit seperti marka jalan atau rambu lalu lintas, namun tetap tampak melalui praktik masyarakat dalam menggunakan rel sebagai ruang hidup alternatif.

Rel kereta di sini telah mengalami pergeseran fungsi dari ruang transportasi menjadi ruang domestik. Anak-anak bermain, warga meletakkan barang, dan bahkan bangunan rumah meluas hingga mendekati rel. Fenomena ini mencerminkan bagaimana komunitas menciptakan aturan sosial tersendiri dalam merespons keterbatasan ruang kota. Dalam konteks pemukiman kumuh, ruang publik yang tidak terpakai secara formal sering dimaknai ulang secara kolektif sebagai ruang sosial baru.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pramudito dan Kurnial (2020), ruang terbuka publik di lingkungan padat seperti Kampung Gampingan dimanfaatkan oleh warga untuk berbagai aktivitas sosial dan ekonomi. Konversi fungsi ruang tersebut tidak hanya berlangsung secara alami, tetapi juga dilegitimasi oleh komunitas setempat sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan ruang. Aktivitas seperti berjualan, berkumpul, serta interaksi sosial sehari-hari berlangsung di area publik seperti gang dan tepi jalan, yang menunjukkan bagaimana ruang publik informal mengalami perubahan fungsi sesuai kebutuhan komunitas lokal. Ini menjadikan praktik tersebut sebagai *legisign*, yakni tanda yang dapat dipahami karena adanya norma sosial bersama yang terbentuk akibat kondisi struktural kota.

Selain itu, bangunan dua lantai di kawasan sempit juga mencerminkan *legisign*, yaitu dengan strategi membangun vertikal adalah bentuk adaptasi ruang yang telah

dianggap wajar oleh masyarakat urban Jakarta. Studi dari UN-Habitat menyebutkan bahwa di kota-kota besar yang menghadapi urbanisasi ekstrem, masyarakat kelas bawah sering kali merespons dengan membangun rumah semi-permanen bertingkat secara spontan, yang secara sosial diterima walaupun tidak sesuai standar perencanaan (UN-Habitat, 2022).

Dengan demikian, baik penggunaan rel sebagai ruang publik maupun bangunan vertikal menjadi wujud *legisign*, tanda-tanda yang dimengerti dalam sistem sosial masyarakat urban padat, meski tidak diakui secara formal dalam tata kota.

2. Object

a) Icon

Foto ini memperlihatkan potret realistik kehidupan masyarakat yang tinggal di kawasan padat dan informal, dengan anak-anak bermain di tepi rel, tumpukan barang rumah tangga di luar rumah, serta bangunan dua lantai yang tampak dibangun secara sederhana.

Citra visual ini tidak dimanipulasi secara artistik atau simbolik. Komposisi foto diambil dari sudut pandang frontal dan natural, memperkuat kesan bahwa ini adalah representasi apa adanya dari realitas sosial perkotaan. Bangunan berdesakan, atap seadanya, dan aktivitas domestik yang berlangsung di ruang publik (pinggir rel) menggambarkan bentuk nyata dari keterbatasan ruang, ketimpangan ekonomi, dan kepadatan penduduk di Jakarta.

Menurut UN-Habitat (2023), wilayah urban padat seperti ini sering kali membentuk *informal settlements* karena keterbatasan akses terhadap lahan dan perumahan yang layak. Bangunan yang dibangun vertikal mencerminkan kebutuhan ruang yang mendesak dan kurangnya perencanaan tata ruang yang berpihak pada masyarakat kelas bawah (UN-Habitat, 2023). Representasi visual dalam foto ini

merekam secara langsung kondisi tersebut, menjadikan foto ini sebuah ikon dari kehidupan di pemukiman kumuh Jakarta, yang menyampaikan bentuk nyata dari kemiskinan struktural dan kondisi ruang hidup yang tidak ideal, yang secara visual menyerupai objek nyatanya dan mudah dikenali publik sebagai potret khas dari kawasan padat dan informal di Jakarta.

b) Index

Dalam konteks foto ini, beberapa elemen visual berperan sebagai indeks dari fenomena sosial dan struktural tertentu. Pertama, rumah-rumah yang berdempetan dan sempit, dengan struktur campuran material dan atap seadanya, menjadi penanda langsung dari keterbatasan ruang horizontal. Ketika rumah-rumah tidak bisa dibangun melebar, warga terpaksa membangun ke atas. Hal ini merupakan bentuk adaptasi spasial yang menjadi bukti dari keterbatasan lahan akibat tingginya kepadatan penduduk. Data dari BPS mencatat bahwa Jakarta memiliki kepadatan mencapai 15.978 jiwa/km², tertinggi di Indonesia (BPS DKI Jakarta, 2023).

Kedua, rel kereta yang dipakai sebagai ruang bermain dan domestik menjadi indeks dari kurangnya ruang publik layak di kawasan tersebut. Ketika ruang sosial seperti taman, lapangan bermain, atau trotoar yang aman tidak tersedia, maka warga mengalihfungsikan ruang kosong seperti rel kereta sebagai tempat beraktivitas. Hal ini diuraikan oleh Pramudito dan Kurnial (2020) bahwa di kawasan padat seperti Tanah Abang, konversi fungsi ruang berlangsung secara alami, dilegitimasi oleh komunitas setempat sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan ruang, warga menciptakan adaptasi informal terhadap ruang kota dengan menggunakan area non-layak sebagai ruang tinggal dan sosial.

Lebih jauh, bangunan dua lantai yang berdiri sangat dekat dengan rel menggambarkan beban spasial dan risiko keselamatan. Masyarakat terpaksa

mengembangkan hunian ke atas karena tidak lagi memiliki ruang ke samping, praktik ini adalah indeks dari tekanan urban yang nyata. Jadi dengan potret rumah bertumpuk, rel yang dipakai sebagai halaman, dan minimnya jarak antar bangunan menjadi tanda indeks dari kepadatan ekstrem, ketimpangan ruang, dan tekanan hidup khas kawasan urban.

c) Symbol

Foto ini memperlihatkan sejumlah simbol urban yang mengalami pergeseran makna akibat konteks sosial-ekonominya. Pertama, rel kereta api, dalam simbolisme modern, biasanya merepresentasikan kemajuan, konektivitas antarwilayah, dan modernisasi transportasi. Dalam banyak kota besar, rel menjadi bagian dari sistem mobilitas efisien yang mendukung perkembangan kota. Namun, dalam konteks foto ini, rel tidak steril dari aktivitas sosial, melainkan justru digunakan sebagai tempat bermain anak-anak dan sebagai “halaman rumah” masyarakat sekitar. Ini menunjukkan pergeseran simbolik: dari kemajuan menjadi representasi kekosongan sistemik dalam penyediaan ruang publik yang layak.

Studi oleh Paramita, Simarmata, dan Karuppannan (2020) menyatakan bahwa pada kawasan kumuh, warga sering “menyulap” area yang tidak dirancang untuk fungsi sosial menjadi ruang alternatif karena absennya ruang terbuka hijau dan area aman untuk anak (Jurnal Tataloka, 2020). Dalam kerangka ini, rel kereta menjadi simbol paradoks antara pembangunan infrastruktur dan marginalisasi masyarakat kota.

Kedua, bangunan dua lantai secara simbolik biasanya dikaitkan dengan kemajuan ekonomi, kestabilan finansial, atau peningkatan kualitas hidup. Namun dalam konteks ini, rumah bertingkat dibangun bukan karena daya beli tinggi, tetapi karena terdesak oleh sempitnya lahan horizontal. Vertikalisasi di sini adalah bentuk keterpaksaan, bukan kemapanan. Menurut Siti Zubaidah (2022), dalam pemukiman

padat, pertumbuhan vertikal tanpa rencana adalah indikator ketimpangan dan keterbatasan akses terhadap perumahan layak. Foto ini tidak hanya menampilkan simbol konvensional yang telah bergeser, tetapi juga menciptakan simbol baru, yaitu rel sebagai tempat tinggal dan vertikalisasi sebagai simbol keterbatasan. Kedua elemen tersebut menyuarakan ketimpangan struktural dalam kota modern seperti Jakarta, di mana simbol kemajuan justru dipakai untuk bertahan hidup oleh masyarakat marjinal.

3. *Interpretant*

a) *Rheme*

Pada foto ini, gambaran anak-anak yang bermain santai di pinggir rel menghadirkan suasana yang ambigu. Di satu sisi, aktivitas bermain anak identik dengan kebahagiaan, kehangatan sosial, dan dinamika masa kecil yang aktif. Namun di sisi lain, lokasi mereka bermain tepat di sebelah jalur kereta api sehingga membangkitkan rasa cemas, genting, dan tidak aman. Ketegangan antara dua perasaan ini menciptakan ruang tafsir yang luas.

Ketidakpastian makna ini diperkuat oleh elemen visual lain dalam foto, seperti bangunan dua lantai yang sempit, tidak terawat, dan berdempetan, yang secara visual tidak menampilkan suasana aman atau nyaman. Penataan rumah yang penuh peralatan domestik di luar ruangan juga menunjukkan bagaimana batas antara ruang publik dan privat menjadi kabur menyiratkan keterdesakan ruang hidup yang ekstrem.

Menurut Nia Suryani & Fery Mulya Pratama (2021), dalam studi tentang persepsi ruang di kawasan urban padat, lingkungan seperti ini kerap menghasilkan ambiguitas makna, di mana warga terpaksa menciptakan zona aktivitas baru yang secara normatif bukan untuk fungsi tersebut. Dalam *rheme*, ambiguitas ini tidak dinilai negatif atau positif, tetapi justru menjadi kekuatan foto sebagai penanda yang membuka kemungkinan tafsir luas.

b) *Dicisign*

Foto ini memperlihatkan secara gamblang dan tidak direayasa kondisi pemukiman padat di Jakarta. Anak-anak yang sedang bermain di tepi rel bukan sekadar metafora, tetapi fakta visual yang merekam kondisi aktual pada satu waktu dan tempat tertentu. Rumah-rumah berdiri sangat dekat dengan rel kereta api, bahkan hanya berjarak beberapa langkah saja. Tidak ada pembatas atau zona aman yang memisahkan area rel dengan tempat tinggal warga. Ini menandakan bahwa ruang hidup telah melampaui batas keselamatan dan bahwa pemanfaatan ruang publik telah mencapai titik ekstrem.

Selain itu, bangunan dua lantai yang tampak di foto merupakan bukti konkret bahwa ruang horizontal di kawasan ini sudah habis, sehingga perluasan tempat tinggal hanya dimungkinkan secara vertikal. Fenomena ini mencerminkan kondisi riil yang terjadi di kawasan urban padat seperti Jakarta. Menurut data BPS DKI Jakarta (2023), kepadatan penduduk di Kecamatan Tanah Abang telah mencapai lebih dari 45.000 jiwa/km², menjadikannya salah satu wilayah paling padat di ibu kota (BPS DKI Jakarta, 2023).

c) *Argument*

Foto ini memperlihatkan anak-anak yang bermain di sisi rel kereta, rumah-rumah yang berdempetan, serta bangunan dua lantai yang tampak dibangun tanpa perencanaan kokoh. Ketiga elemen ini membentuk argumen visual bahwa kota Jakarta sedang mengalami krisis ruang hidup. Tidak tersedianya ruang aman untuk bermain, rumah tangga yang hidup hanya beberapa meter dari rel aktif, serta perluasan rumah secara vertikal yang terlihat darurat adalah indikator dari tekanan populasi dan kegagalan distribusi ruang kota.

Kondisi ini bukan hanya menunjukkan persoalan teknis urban, tetapi juga menantang validitas perencanaan kota yang selama ini diterapkan. Menurut *United Nations Human Settlements Programme*, yaitu sebuah lembaga resmi di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), kota-kota besar yang mengalami urbanisasi pesat tanpa disertai kebijakan perumahan inklusif akan memunculkan ketimpangan spasial, di mana masyarakat miskin kota terpaksa tinggal di wilayah yang tidak aman dan tidak layak (UN-Habitat, 2022). Data dari BPS juga menunjukkan bahwa akses terhadap permukiman layak di DKI Jakarta masih timpang, terutama di kawasan padat seperti Tanah Abang dan Tambora (BPS DKI Jakarta, 2023).

Oleh karena itu, *argument* utama dari foto ini adalah peringatan bahwa kepadatan penduduk di Jakarta telah melampaui batas yang wajar, dan perencanaan kota yang tidak adil menghasilkan konsekuensi langsung terhadap kualitas hidup masyarakat. Visual ini menjadi bentuk kritik terhadap kebijakan tata ruang dan pengelolaan urban yang gagal mengakomodasi semua lapisanarganya.

Tabel 5. 3 Hasil Analisis Foto Cerita Ketiga

Caption	Sejumlah anak bermain di pinggir rel kereta di kawasan Tanah Abang, Jakarta.
Sign	- Qualisign Foto ini memperlihatkan situasi di pinggir rel kereta Tanah Abang dengan bangunan padat, lingkungan kusam, dan rumah yang dibangun sembarangan yang secara visual menyampaikan atmosfer kemiskinan, kepadatan, dan keterbatasan ruang hidup. Warna dominan dan ketidakteraturan arsitektur memperkuat kesan suram dan tertekan, menegaskan <i>Qualisign</i> sebagai representasi emosional dari beban struktural masyarakat miskin Jakarta. - Sinsign Anak-anak yang bermain di pinggir rel kereta di Tanah Abang, di depan bangunan padat dan tenda sederhana merupakan kejadian nyata, bukan rekayasa. Perluasan rumah ke dua lantai mencerminkan tekanan lahan di area kumuh, membuktikan keterbatasan ruang yang memaksa masyarakat untuk menumpuk secara fisik dan sosial. - Legisign Foto ini memperlihatkan <i>legisign</i> dalam bentuk konvensi sosial: rel kereta yang digunakan sebagai ruang bermain dan rumah bertingkat dua

	di kawasan padat menjadi representasi strategi adaptasi ruang yang diterima oleh masyarakat urban. Penyesuaian ini muncul karena tekanan kepadatan dan keterbatasan ruang, dan dipahami bersama sebagai cara bertahan dalam sistem kota yang tidak ideal (UN-Habitat, 2022).
Object	- Icon Foto ini menjadi ikon karena menampilkan visual yang menyerupai realitas kehidupan di kawasan padat, seperti rumah-rumah sempit, barang yang ditaruh di luar, dan anak-anak yang bermain di pinggir rel. Potret ini tidak dibuat-buat, melainkan memperlihatkan kondisi sebenarnya dari ketimpangan ruang dan kemiskinan urban yang terjadi di Jakarta (UN-Habitat, 2022). - Index Foto ini menunjukkan tanda indeks melalui rumah bertumpuk, rel yang dijadikan tempat bermain, dan bangunan berdempetan sebagai bukti langsung dari krisis ruang di kawasan padat. Fenomena ini menjadi dampak nyata dari kepadatan ekstrem dan kurangnya infrastruktur publik, seperti yang dicatat dalam data BPS dan kajian UN-Habitat (BPS Jakarta, 2023) - Symbol Rel kereta api, dalam simbolisme modern, semestinya melambangkan mobilitas, konektivitas, dan kemajuan sistem transportasi. Namun dalam konteks ini, rel kereta telah menjadi simbol paradoks, yakni kemajuan infrastruktur yang bertabrakan dengan realitas pemukiman informal. Rel berubah menjadi ruang sosial karena tidak adanya ruang aman untuk bermain. Di sisi lain, bangunan bertingkat dua, yang secara simbolik biasanya menunjukkan kemapanan atau peningkatan ekonomi, justru dalam konteks ini menunjukkan bentuk adaptasi dari ketidakcukupan ruang, bukan kemewahan. Ini menciptakan simbol baru vertikalisasi sebagai bentuk tekanan ruang.
Interpretant	- Rheme Foto ini sebagai <i>rheme</i> menghadirkan tafsir terbuka: anak-anak bermain di pinggir rel bisa dimaknai sebagai potret keceriaan atau sebagai cerminan kondisi hidup yang membahayakan. Ambiguitas visual ini menandakan bahwa makna foto sangat bergantung pada perspektif penikmat, dan tidak menyampaikan satu arti tunggal (Kusumawati, 2020). - Dicisign Foto ini sebagai <i>dicisign</i> menyatakan fakta bahwa anak-anak memang bermain di tepi rel dan rumah warga berdiri sangat dekat dengan jalur kereta. Ini adalah bentuk visual dari realitas kepadatan ekstrem di Jakarta, yang ditampilkan secara langsung dan faktual tanpa simbolisasi (BPS DKI Jakarta, 2023). - Argument Foto ini sebagai <i>argument</i> menyampaikan pesan logis bahwa Jakarta sedang menghadapi krisis ruang akibat kepadatan penduduk. Anak-anak bermain di rel, rumah berdempetan, dan bangunan vertikal darurat menjadi bukti visual dari kegagalan tata ruang kota untuk menyediakan lingkungan yang aman dan layak bagi semua warga (UN-Habitat, 2022; BPS DKI Jakarta, 2023).

(sumber : peneliti)

5.1.4 Analisis Foto Cerita Keempat

Foto cerita keempat dengan caption, “Foto udara suasana wilayah bantaran sungai Ciliwung di kawasan Kampung Melayu, Jakarta.” Foto udara ini memperlihatkan deretan rumah yang saling berhimpitan di sepanjang bantaran Sungai Ciliwung, tepatnya di kawasan Kampung Melayu, Jakarta Timur. Analisis foto cerita ketiga dengan menggunakan pendekatan tipologis Charles Sanders Pierce, adalah sebagai berikut:

1. *Sign/Representament*

a) *Qualisign*

Warna-warna dominan dalam foto ini didominasi oleh coklat kusam dan abu, baik dari atap rumah-rumah padat maupun dari sungai Ciliwung yang tampak keruh. Warna coklat dalam konteks visual kota sering dihubungkan dengan suasana pengap, suram, dan kelelahan ekosistem. Dalam kajian psikologi warna, warna coklat dapat diasosiasikan dengan kondisi kumuh, berat, atau membebani secara emosional, karena menggambarkan sesuatu yang penuh, menekan, dan kurangnya kesegaran atau ruang bernapas (Kendra, 2025).

Atmosfer yang tercipta dari foto yang diambil dengan sudut pengambilan sangat lebar (*extreme wide shot*) ini memunculkan kesan sesak, penuh, dan tidak tertata. Setiap ruang yang tersedia telah dijadikan tempat tinggal tanpa menyisakan lahan terbuka hijau atau zona publik yang jelas. Hal ini memberikan gambaran visual tentang bagaimana ruang kota telah sepenuhnya di dominasi oleh pertumbuhan penduduk yang pesat dan tak terkendali.

Seperti dijelaskan oleh UN-Habitat (2022), ketika ruang kota tidak lagi dirancang dengan mempertimbangkan keseimbangan antara ruang publik dan privat, maka akan terjadi penurunan kualitas lingkungan hidup dan meningkatnya risiko kerentanan sosial (UN-Habitat, 2022). Foto ini, dengan visualnya yang padat,

menegaskan bahwa masyarakat yang tinggal di bantaran Sungai Ciliwung tidak hanya hidup berdampingan dengan risiko ekologis (banjir, sanitasi buruk), tetapi juga secara visual terjebak dalam ruang yang sumpek dan sempit secara struktural.

b) Sinsign

Foto ini merekam kondisi faktual di bantaran Sungai Ciliwung, yang membentuk garis meliuk seperti pita yang membelah area padat. Visual ini menciptakan leading line alami yang memandu arah pandang dari satu titik ke titik lainnya, yang mana terdapat bangunan rapat yang menekan sepanjang tepi sungai, tanpa celah untuk ruang hijau atau zona aman, serta sungai yang terjepit di antara pemukiman padat.

Kondisi ini diperkuat oleh laporan Kompas (2019) yang menyebut bahwa warga menumpuk puing dan karung tanah di tepi Ciliwung, menyebabkan badan sungai menyempit secara ekstrem hingga 3 meter dari permukaan air, yang selanjutnya memperparah banjir tahunan (Kompas, 2019). Selain itu, kasus Kampung Melayu menjadi salah satu lokasi normalisasi sungai utama yang menunjukkan bahwa pemukiman informal tumbuh sampai ke tepi, membatasi aliran air dan menjadi zona rawan banjir (Kompas, 2025). Kepadatan ini juga tercermin dalam data penelitian lebih dari 34.051 kepala keluarga menempati bantaran Ciliwung, menyebabkan penyempitan sampai 5 meter dari sungai, sebuah indikator visual bahwa ruang alami digeser demi hunian padat (ResearchGate, 2020). Karena itu, foto ini masuk ke dalam *sinsign*, karena ia merekam langsung kondisi spasial pemukiman padat tanpa ruang publik sepanjang bantaran yang menandakan realitas tertutupan ruang alami akibat tekanan penduduk.

c) Legisign

legisign hadir lewat konvensi sosial yang terbentuk kolektif, seperti keberadaan pemukiman di bantaran sungai, yang secara perencanaan seharusnya dilarang, telah berubah menjadi norma yang diterima masyarakat, menurut Wiering et al. (2025),

meskipun peraturan PUPR 2015 melarang bangunan dalam radius 10 m dari sungai, pemukiman informal di bantaran tetap berdiri karena legitimasi sosial dan sejarah komunitas lokal, menggantikan peraturan formal. Bangunan terlanjur berdiri sangat rapat hingga menghilangkan sempadan sungai, yaitu sebuah zona yang secara hukum masuk kategori ruang terbuka hijau. Adaptasi ini bukan aktivitas individual semata, melainkan pola kolektif, warga menormalisasi penggunaan bantaran sungai sebagai ruang tinggal meskipun secara peraturan tata ruang ini seharusnya ilegal.

Selain itu, pembangunan vertikal ilegal rumah dua lantai darurat, merupakan *legisign* lain, yaitu penerimaan sosial terhadap konstruksi vertikal sebagai strategi bertahan hidup di ruang sempit. Jadi *legisign* pada foto ini hadir dalam bentuk norma tidak tertulis, bahwa hidup di bantaran itu normal, serta penerimaan terhadap konstruksi vertikal darurat dalam permukiman kumuh, menetapkan sebuah aturan sosial baru sebagai respons terhadap krisis ruang kota.

2. Object

a) Icon

Foto udara (*aerial shot*) yang diambil dari ketinggian signifikan menunjukkan bantaran Sungai Ciliwung di kawasan Kampung Melayu yang menghadirkan visual rumah-rumah semi permanen dengan atap dan dinding seadanya berdempetan sepanjang sungai, dan barang-barang rumah tangga yang menumpuk di tepian. Sungai yang berkelok dan hampir “terkurung” oleh permukiman ini bukan sekadar representasi geografis, melainkan ikon spasial nyata dari realitas urban Jakarta yang padat dan terbatas.

Struktur permukiman informal ini sesuai dengan pemetaan *neighborhood* di studi oleh Prathama dan Ellisa (2020), yang menunjukkan bahwa kanal dan bantaran sungai digunakan sebagai ruang bermain dan ruang tinggal pada permukiman densitas

tinggi, menciptakan lanskap nyata yang khas (Prathama & Ellisa, 2020). Realisme visual foto ini ditegaskan oleh fakta bahwa foto tidak dimanipulasi secara artifisial, melalui sudut pandang yang natural dan elemen keseharian memberikan kesan langsung bahwa apa yang tampak adalah kondisi sebenarnya.

Selanjutnya, temuan dari Padawangi et al. (2016) menyebut kawasan bantaran Ciliwung sebagai *alternative community river*, di mana relasi spasial dan sosial membentuk lanskap unik informal yang diakui oleh warga kota dan pengamat urban sebagai realitas urban yang nyata (Padawangi et al., 2016). Elemen ikonis ini, permukiman menempel sungai, bangunan tidak estetik, barang rumahan di luar ruangan, menjadi sangat mudah dikenali publik karena memvisualisasikan asli-nya masalah urbanisasi padat & informal di Jakarta. Jadi bisa disimpulkan bahwa foto ini adalah ikon visual dari sebuah representasi yang tidak dimanipulasi, tapi memiliki kemiripan kuat dengan kondisi nyata, mencerminkan realitas spasial, sosial, dan ekologis di bantaran yang penuh tantangan.

b) Index

Dalam kategori *index*, foto udara kawasan bantaran Sungai Ciliwung menampilkan tanda-tanda visual yang memiliki hubungan langsung dengan realitas sosial dan ekologis yang sedang berlangsung. Deretan bangunan yang berdempetan tanpa jarak, bentuk rumah yang kecil dan tidak seragam, serta warna atap yang acak menyiratkan kondisi kepadatan ekstrem. Tidak hanya itu, aliran sungai yang seharusnya berfungsi sebagai ruang ekologis justru tampak terjepit oleh bangunan dan nyaris kehilangan vegetasi. Fenomena ini mencerminkan bahwa seluruh ruang telah diambil alih untuk kebutuhan tempat tinggal, sekalipun harus mengorbankan fungsi ekologis sungai. Ini menjadi indikator langsung, yaitu *index* dari krisis tata ruang dan dampak dari pertumbuhan penduduk yang melampaui daya tampung lingkungan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta, Kampung Melayu merupakan salah satu wilayah dengan tingkat kepadatan tertinggi di Jakarta, di mana keterbatasan lahan memaksa warga untuk membangun hunian di bantaran sungai, meskipun rawan banjir dan tidak layak huni (BPS DKI Jakarta, 2022). Studi lain oleh Dovey dkk (2020) juga menyebutkan bahwa pemukiman informal di bantaran sungai di Jakarta menunjukkan bentuk adaptasi spasial akibat desakan kebutuhan ruang hidup, di mana fungsi ekologis sungai tergeser oleh permukiman yang terus menjalar (Dovey et al., 2020). Dengan kata lain, tanda-tanda visual dalam foto ini bukan hanya pemandangan pasif, melainkan indeks nyata dari tekanan demografis dan tata kota yang tidak seimbang.

c) Symbol

Dalam konteks foto udara kawasan bantaran Sungai Ciliwung ini, sungai memiliki dua lapisan makna simbolik. Secara konvensional, sungai merupakan lambang kehidupan, keberlangsungan, dan aliran yang memberi ruang bagi ekosistem dan manusia. Namun dalam konteks ini, sungai yang tampak berwarna coklat keruh dan menyempit karena himpitan permukiman justru berubah menjadi simbol dari konflik antara manusia dan lingkungan. Alih-alih menjadi ruang ekologis, sungai telah dikorbankan untuk menampung tekanan ruang hidup akibat ledakan populasi dan urbanisasi yang tidak terkendali. Seperti yang dijelaskan oleh Dovey dkk (2020), pemukiman di bantaran sungai di Jakarta tumbuh bukan semata karena preferensi warga, tetapi karena tekanan kebutuhan tempat tinggal yang tidak dapat difasilitasi oleh kebijakan perumahan formal. Fenomena ini menunjukkan bagaimana simbol sungai dalam konteks urban Jakarta telah berubah makna menjadi representasi ketidakberdayaan ekologis dan kegagalan tata ruang (Dovey, et al. 2020).

Di sisi lain, permukiman padat yang membentuk lingkaran ketat di sekeliling sungai juga membawa makna simbolik. Rumah-rumah kecil dan bertumpuk yang dibangun secara informal ini biasanya diasosiasikan sebagai bentuk ketahanan dan adaptasi masyarakat urban miskin. Namun dalam foto ini, rumah-rumah tersebut menjadi simbol dari keterjepitan struktural sebuah representasi dari bagaimana masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap ruang layak terpaksa menjadikan zona bahaya seperti bantaran sungai sebagai tempat tinggal. Dovey (2020) menyebut ini sebagai bentuk “taktik bertahan hidup” dalam ketimpangan ruang kota yang sudah tidak inklusif lagi (Dovey, 2020). Dengan demikian, baik sungai maupun permukiman dalam foto ini berfungsi sebagai *symbol* dan bukan hanya menunjukkan benda atau tempat, tetapi merepresentasikan ketegangan antara kebutuhan dasar manusia dan tatanan kota yang gagal mengakomodasi pertumbuhan penduduk secara adil.

3. Interpretant

a) Rheme

Pada foto udara yang diambil dengan menggunakan drone ini, menunjukkan kawasan bantaran Sungai Ciliwung yang kemudian muncul ambiguitas makna yang kuat. Dari kejauhan, pola bangunan yang mengikuti alur sungai membentuk komposisi visual yang tampak teratur dan bahkan estetik, menampilkan simetri organik yang secara spasial menarik perhatian. Namun, ketika dilihat lebih dekat, keindahan ini justru berbalik menjadi ironi sosial. Permukiman padat yang menyelimuti bantaran sungai tersebut adalah wilayah rawan banjir, kekurangan sistem sanitasi, serta minim ruang terbuka dan pelayanan dasar. Kondisi ini mencerminkan kehidupan warga yang hidup dalam kerentanan struktural dan lingkungan yang tidak sehat.

Interpretasi yang berlapis ini memperlihatkan bagaimana foto dapat menimbulkan tafsir yang tidak tunggal, antara kekaguman terhadap pola visual dan

kegelisahan terhadap realitas sosial yang mendasarinya. Inilah fungsi *rheme*, yaitu menciptakan ruang bagi khalayak untuk membentuk makna melalui latar belakang pengalaman dan sudut pandang masing-masing. Menurut Barthes (1981), citra visual tidak pernah bersifat netral, tetapi selalu membawa potensi makna ganda tergantung pada siapa yang melihat dan bagaimana melihatnya.

b) *Dicisign*

Dalam konteks foto udara Kampung Melayu ini, *dicisign* tampak dari representasi visual yang menunjukkan secara objektif realitas kepadatan hunian di sepanjang bantaran Sungai Ciliwung. Foto ini tidak direayasa atau dimanipulasi secara artistik. Sebaliknya, ia menyajikan lanskap padat yang menunjukkan bahwa wilayah yang seharusnya menjadi zona perlindungan lingkungan telah berubah fungsi menjadi zona hunian permanen. Hal ini mengafirmasi kenyataan bahwa ribuan kepala keluarga tinggal dalam radius yang sangat dekat dengan badan sungai, sebagaimana dilaporkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), yang menyebut bahwa DKI Jakarta menunjukkan bahwa wilayah bantaran sungai berada dalam kategori zona rawan banjir tinggi, dengan ribuan penduduk terekspos secara langsung (BNPB, 2021).

Secara spasial, foto ini menunjukkan bahwa tidak ada jarak yang memadai antara pemukiman dan aliran sungai, serta tidak ada jalur hijau atau sistem drainase yang layak. Fakta ini menguatkan *argumentasi* bahwa distribusi penduduk di Jakarta berlangsung secara tidak merata dan tidak terencana. Menurut data dari BPS Provinsi DKI Jakarta (2023), kepadatan penduduk di wilayah Jakarta Timur (termasuk Kampung Melayu) mencapai lebih dari 18.000 jiwa per km², yang menjadi salah satu yang tertinggi di Indonesia. Dengan demikian, foto ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai pernyataan faktual (*dicisign*) tentang krisis spasial dan kegagalan perencanaan kota.

c) *Argument*

Dalam foto udara permukiman padat di bantaran Sungai Ciliwung ini, seluruh elemen visual secara kolektif menyusun argumen yang kuat tentang krisis kepadatan penduduk di Jakarta. Bangunan yang berdempetan, rumah yang menjorok ke arah sungai, dan tidak adanya jalur hijau atau pemisah antara zona tinggal dan badan sungai, menjadi bukti visual dari kondisi yang bukan hanya terjadi karena kebutuhan hunian semata, melainkan akibat dari kegagalan sistemik dalam tata ruang dan distribusi populasi kota.

Argumen ini diperkuat oleh data Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa Jakarta memiliki tingkat kepadatan penduduk mencapai 16.704 jiwa per km² pada tahun 2023, menjadikannya kota terpadat di Indonesia (BPS DKI Jakarta, 2023). Tidak hanya itu, kawasan Kampung Melayu termasuk dalam zona rawan banjir yang sering tergenang saat curah hujan tinggi, namun tetap dijadikan tempat tinggal karena tidak adanya alternatif hunian yang memadai bagi kelompok masyarakat miskin kota (Detik.com, 2022)

Dengan demikian, foto ini secara implisit menyampaikan sebuah argumen visual yang menyatakan: ketika ruang-ruang yang semestinya dilindungi berubah fungsi menjadi tempat tinggal, maka itu adalah bukti kegagalan sistemik tata kota untuk mengakomodasi pertumbuhan penduduk secara adil dan berkelanjutan. Foto ini bukan hanya rekaman visual, tetapi juga statement sosial yang menantang gagalnya perencanaan kota Jakarta dalam menyediakan ruang hidup yang layak dan aman.

Tabel 5. 4 Hasil Analisis Foto Cerita keempat

Caption	Foto udara suasana wilayah bantaran sungai Ciliwung di kawasan Kampung Melayu, Jakarta.
Sign	- Qualisign Melalui warna coklat keruh dan kepadatan bangunan yang ekstrem, foto ini menghadirkan kualitas visual yang suram dan sesak, memperlihatkan atmosfer kumuh yang menandakan beban ekologis serta kepadatan

	ruang yang telah melampaui batas. Inilah yang menjadikan foto ini sebagai <i>Qualisign</i>, yaitu tanda yang menyampaikan makna melalui kualitas visual yang menimbulkan kesan penuh tekanan. - Sinsign Foto ini adalah <i>sinsign</i> karena merekam secara nyata kondisi pemukiman padat di bantaran Sungai Ciliwung, pemukiman hunian rapat, sungai yang menyempit, dan tidak adanya celah hijau. Fakta puluhan ribu warga menempati tepi sungai, sengaja menumpuk material, dan hidup dalam zona rawan banjir memperlihatkan kondisi nyata yang terekam di satu tempat dan waktu tertentu - Legisign Foto ini memuat <i>legisign</i> melalui norma yang diterima sosial: meski ilegal, pemukiman di bantaran sungai dan rumah vertikal ilegal telah menjadi kebiasaan kolektif. Masyarakat menganggap hidup di zona darurat ini sebagai kenyataan wajar—sebuah adaptasi terhadap keterbatasan ruang yang telah menjadi norma sosial.
Object	- Icon Foto ini adalah <i>ikon</i> karena merepresentasikan secara langsung kondisi real dari bantaran Sungai Ciliwung, permukiman informal yang padat, sungai berkelok tertutup bangunan, dan kehidupan domestik yang tumpang tindih dengan ruang publik. Ini adalah gambaran nyata urbanitas informal Jakarta yang tidak dimanipulasi, sejalan dengan studi Prathama & Elisa (2020) dan Padawangi et al. (2016). - Index Foto ini menjadi <i>index</i> karena menunjukkan hubungan langsung antara padatnya bangunan di bantaran Sungai Ciliwung dengan krisis ruang hidup di Jakarta. Rumah-rumah berdempetan dan aliran sungai yang menyempit adalah indikator visual dari kepadatan penduduk yang ekstrem, di mana ruang ekologis pun telah dikorbankan demi tempat tinggal, mencerminkan tekanan spasial dan lemahnya pengelolaan tata kota. - Symbol Foto bantaran Sungai Ciliwung menampilkan simbol ganda: sungai yang seharusnya lambang kehidupan justru menjadi simbol tekanan ekologis akibat permukiman kumuh, sementara rumah-rumah melingkar yang terpaksa membangun ke atas mencerminkan ketertindasan ruang dan ekonomi. Simbol-simbol ini mencerminkan konflik antara pembangunan infrastruktur dan kebutuhan dasar masyarakat miskin.
Interpretant	- Rheme Foto ini menciptakan kesan ganda: dari kejauhan tampak estetis karena pola permukimannya mengikuti alur sungai, namun ketika dicermati lebih dekat justru memunculkan rasa cemas terhadap kondisi hidup warga yang tinggal di area rawan banjir dan minim fasilitas. Inilah bentuk <i>rheme</i>, karena makna yang muncul bersifat terbuka dan interpretatif antara keindahan visual dan ironi sosial yang menyertainya. - Dicisign Foto ini merupakan bentuk <i>dicisign</i> karena menyatakan fakta visual tentang padatnya hunian di bantaran Sungai Ciliwung, yang mencerminkan realitas distribusi penduduk Jakarta yang tidak merata dan zona pemukiman yang melanggar fungsi ekologis sungai. - Argument

	Foto ini merupakan bentuk <i>argument</i> karena menyampaikan pesan visual tentang kegagalan sistem tata kota Jakarta: ketika sungai yang rawan banjir berubah menjadi permukiman padat, hal itu mencerminkan bahwa kota telah kehabisan ruang layak, dan masyarakat miskin tak punya pilihan selain tinggal di wilayah berisiko.
--	---

(sumber : *Peneliti*)

5.1.5 Analisis Foto Cerita Kelima

Foto cerita kelima dengan caption, “sejumlah anak bermain bola di kawasan Kanal Banjir, Jakarta.” Menunjukkan potret anak yang sedang bermain bola di tanah lapang tepatnya di kawasan kanal banjir yang sedang kering. Disajikan dengan jaring gawang yang digunakan sebagai bingkai, berikut inilah analisis dengan menggunakan pendekatan tipologis Charles Sanders Pierce :

1. *Sign/Representament*

a) *Qualisign*

Foto ini menampilkan tanah coklat kering dan retak di bagian tengah, menunjukkan area bermain yang gersang dan berbatu serta sangat jauh dari lapangan hijau ideal. Warna coklat tersebut membangkitkan nuansa kering, keras, dan tidak bersahabat. Menurut kajian Verywell Mind, coklat dapat menimbulkan perasaan kebosanan, kesedihan, bahkan isolasi ketika dipandang dalam jumlah besar .

Di sisi lain, langit biru dengan awan putih yang cerah menciptakan kontras visual yang kuat dan menawarkan kesan ruang terbuka lebar dan harapan. Namun, kondisi tanah di bawahnya menunjukkan kenyataan yang berlawanan: ruang luas itu terasa kosong dan minim fasilitas. Ini menciptakan atmosfer ambivalen, antara kesan keleluasaan ruang dan realitas lingkungan bermain yang tak ramah. Berdasarkan studi di East Flood Canal oleh Wardiningsih dkk. (2023), kanal seperti ini kerap digunakan sebagai ruang bermain alternatif oleh anak-anak, namun tanpa fasilitas memadai, sehingga atmosfirnya tetap terasa semi-formal.

Keseluruhan, warna dominan coklat yang menguasai gambar, serta karakternya yang keras dan retak, menjadi *Qualisign*: indikator visual dari kepedihan ekologi dan keterbatasan ruang yang dihadapi anak-anak di Jakarta.

b) *Sinsign*

Foto yang diambil dengan *low angle* (sudut rendah) dari belakang gawang, sejajar dengan tanah. Kamera diarahkan ke arah anak-anak yang sedang bermain bola, membuat kaki anak paling depan mendominasi *foreground*. Pendekatan ini menciptakan kesan kedekatan dan keterlibatan langsung dalam aktivitas bermain. Komposisinya yang memanfaatkan prinsip *leading lines* dari bentuk jaring dan posisi kaki ke arah bola. Perspektif mata anak kecil atau peserta permainan ditekankan, menandakan representasi dunia dari sudut pandang bawah, membangun koneksi emosional dan empati terhadap suasana bermain di ruang terbuka yang terbatas. Tanda ini menunjukkan *sinsign* yang kuat melalui rekaman kejadian nyata, anak-anak benar-benar bermain bola di dasar Kanal Banjir Barat, bukan permainan visual yang dibuat-buat.

Caption menyebut “Kanal Banjir Barat, Jakarta” dan menyertakan waktu, membedakan foto ini sebagai dokumentasi aktual, bukan imajinasi. Kanal yang semestinya berfungsi hanya sebagai saluran air juga terlihat kering, seperti yang dilansir oleh Detiknews (2024) bahwasanya menyusutnya debit air di KBB di musim kemarau kerap kali dimanfaatkan anak-anak untuk bermain bola di dasar sungai yang telah kering. Ini menunjukkan fenomena musiman saat kanal benar-benar kosong, lalu kemudian dipakai sebagai arena bermain spontan karena ketiadaan fungsi utilitas air.

Laporan Republika juga mencatat bahwa minimnya lahan bermain memaksa anak-anak harus bermain di bantaran Banjir Kanal Barat (Madani, 2019). Ditambah studi di Tirto.id yang menunjukkan penggunaan kanal kering sebagai alternatif ruang

publik anak-anak bermain. Semua kehadiran ini menguatkan bahwa foto bukan sekadar refleksi artistik, melainkan mencerminkan kondisi faktual warga di area perkotaan mengalihfungsikan ruang teknis akibat krisis lahan dan musim kemarau (Gromico, 2020). Demikian foto ini adalah *sinsign* yakni tanda yang menangkap kejadian konkret dalam satu waktu dan tempat, yaitu kanal Banjir Barat kering, anak-anak bermain bola, lahan bermain yang langka di Jakarta. Ini jelas bukan simbol atau metafora, melainkan dokumentasi kondisi aktual yang dapat diverifikasi.

c) *Legisign*

Dalam konteks foto ini, *legisign* hadir bukan melalui tanda formal seperti rambu atau simbol hukum eksplisit, tetapi melalui kebiasaan kolektif yang terbentuk akibat krisis ruang publik di kawasan padat penduduk. Kanal Banjir Barat secara fungsional merupakan jalur pengendali air banjir yang dibangun sebagai bagian dari sistem drainase makro DKI Jakarta, terutama untuk mengatasi luapan air sungai pada musim hujan. Namun ketika kanal itu mengering, masyarakat sekitar memanfaatkan ruang kosong tersebut sebagai arena bermain.

Dalam semiotika Peirce, ini merupakan bentuk *legisign* karena mengandung sistem tanda yang berlaku berdasarkan konvensi sosial tidak tertulis bahwa ruang kosong di tengah kota dapat difungsikan ulang secara pragmatis oleh masyarakat demi kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini juga dikuatkan oleh penelitian Wardiningsih et al. (2020) menunjukkan bahwa di perkotaan, ruang terbuka riparian, terutama di bantaran sungai, sering digunakan sebagai area sosial alternatif. Meski tidak didesain sebagai ruang publik formal, lokasi-lokasi seperti itu secara spontan difungsikan oleh masyarakat untuk bermain, berinteraksi, dan digunakan berbagai aktivitas komunal lainnya, sebagai respons terhadap kurangnya fasilitas publik.. Misalnya, bantaran

sungai, kolong jembatan, atau bahkan saluran air yang kering, semuanya menjadi ruang yang diresapi fungsi baru secara konvensional.

2. Object

a) Icon

Foto ini secara visual merepresentasikan realitas yang sangat mudah dikenali, yakni sejumlah anak terlihat sedang bermain bola di atas lahan tanah kosong, dengan sebuah jaring yang difungsikan sebagai gawang, serta kanal yang tampak kering. Bentuk, warna, dan komposisi dalam foto tersebut tidak mengalami manipulasi atau penambahan elemen artistik, sehingga citra yang ditampilkan merekam kenyataan secara akurat.

Secara spasial, permukaan kanal yang lapang dan kering menyerupai bentuk lapangan, meskipun bukan itu fungsinya. Anak-anak yang bermain di area tersebut memperkuat identifikasi bahwa ruang tersebut digunakan secara nyata untuk aktivitas sosial. Kemiripan bentuk visual ini menjadi dasar bahwa foto tersebut adalah ikonik, ia tidak mengisyaratkan atau melambangkan sesuatu, tetapi benar-benar menyerupai kejadian yang dimaksud.

Menurut Chandler (2017), dalam konteks ikon, representasi yang menyerupai objek aslinya akan lebih mudah dikenali dan diterima oleh audiens, karena mengandalkan kesamaan visual secara langsung daripada konvensi atau asosiasi. Dalam hal ini, audiens bisa langsung memahami bahwa ini adalah potret nyata tentang bagaimana anak-anak mengakses ruang bermain secara mandiri di tengah keterbatasan kota.

b) Index

Foto anak-anak yang bermain di kawasan Kanal Banjir Barat ini memunculkan beberapa indeks visual yang kuat, terutama dari dua elemen utama yaitu jaring gawang dan kondisi kanal.

Pertama, jaring gawang yang dibidik dari belakang secara simbolis membingkai anak-anak dalam satu ruang terbatas. Ini tidak hanya menjadi bagian dari permainan, tetapi juga merepresentasikan ruang hidup yang sempit dan serba terbatas. Jaring yang dibuat dari bahan seadanya menunjukkan bahwa fasilitas bermain formal nyaris tidak tersedia, dan masyarakat harus menciptakan sarana bermain secara swadaya. Hal ini menandakan kondisi ekonomi masyarakat yang terbatas, sekaligus menunjukkan bagaimana ruang publik formal sangat sulit diakses di kawasan padat penduduk seperti Jakarta.

Kedua, kanal yang seharusnya berisi air justru terlihat kering. Kondisi ini bisa menjadi indeks dari menurunnya debit air akibat musim kemarau, atau ketidakteraturan sistem drainase dan pengelolaan air kota. Menurut data Kompas.com (2019), meskipun beberapa upaya naturalisasi bantaran telah dilakukan, termasuk Kanal Banjir Barat, kanal sering kali mengalami kekeringan parah ketika musim kemarau, karena tidak ditemani tindakan penghijauan dan manajemen cadangan air seperti sumur resapan dan waduk kecil. Lebih lanjut, Menurut BSILHK (2023) menegaskan bahwa ruang terbuka termasuk kanal dan sungai memiliki peran penting dalam menjaga cadangan air, pengendalian iklim mikro, dan keanekaragaman hayati. Sayangnya, di Jakarta saat ini cakupan Ruang Terbuka Hijau (RTB) hanya sekitar 5 %, jauh dari target minimal 30 %, yang berdampak pada kekeringan kanal dan berkurangnya fungsi lingkungan. Kanal yang berubah fungsi menjadi area bermain bukan semata pilihan bebas, tetapi bentuk adaptasi terhadap ketiadaan ruang bermain lain.

Indikasi semacam ini sejalan dengan laporan dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), yang menyatakan bahwa akses terhadap ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan di Indonesia masih sangat rendah, terutama di daerah permukiman padat (Bappenas, 2021). Kondisi kanal yang dikosongkan dan dijadikan ruang bermain mencerminkan tekanan spasial akibat urbanisasi yang tidak terkendali.

c) Symbol

Kanal Banjir Barat, yang secara fungsional merupakan bagian dari infrastruktur pengendalian banjir di Jakarta, pada foto ini justru dimaknai ulang oleh warga sebagai ruang aktivitas sosial dan tempat bermain. Hal ini menciptakan simbol baru yaitu kanal bukan lagi hanya ruang teknis untuk fungsi hidrologis, tetapi menjadi simbol keterbatasan ruang kota yang mendorong warga untuk merebut ruang fungsional demi kebutuhan sosial.

Penggunaan kanal sebagai tempat bermain mengungkap kegagalan pemerintah dalam menyediakan ruang publik yang aman dan ramah anak. Hal ini diperkuat oleh penelitian Wardiningsih et al. (2020) yang menyatakan bahwa masyarakat kota besar seperti Jakarta cenderung melakukan adaptasi spasial terhadap ketidakhadiran ruang publik melalui tindakan apropriasi ruang-ruang terabaikan seperti jalur sungai, kolong jembatan, atau lahan kosong.

Simbol lain dalam foto adalah bola dan jaring gawang. Secara budaya, bola adalah ikon dari olahraga populer khususnya sepak bola yang menunjukkan semangat kolektif, kebersamaan, dan ekspresi masa kecil. Ketika bola dan jaring itu digunakan dalam konteks ruang yang bukan lapangan resmi, ia secara simbolik mengubah kanal menjadi lapangan sepak bola. Kanal di foto ini memuat dua simbol, yang pertama kanal sebagai representasi gagalnya negara menyediakan ruang kota yang layak, dan yang

kedua, kanal sebagai simbol kreativitas sosial masyarakat kelas bawah dalam menciptakan ruang hidup alternatif.

3. *Interpretant*

a) *Rheme*

Dalam foto ini, anak-anak bermain bola di kanal kering bisa memunculkan interpretasi yang berlapis. Satu sisi, adegan tersebut dapat dipandang sebagai wujud kebahagiaan sederhana dan kreativitas anak-anak dalam memanfaatkan ruang, meskipun tidak ideal. Hal ini sejalan dengan temuan Widyasamrarti dkk. (2020) dalam *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, yang menyatakan bahwa di kawasan pemukiman padat, anak-anak cenderung menggunakan lokasi bermain yang berbahaya karena pandangan mereka yang tidak sensitif terhadap ancaman bahaya. Anak-anak memiliki persepsi positif terhadap sungai, yang bermakna mereka tidak melihat sungai sebagai lokasi yang berbahaya untuk bermain.

Namun di sisi lain, pemaknaan ini juga memunculkan kritik sosial halus yakni bahwa kanal, yang seharusnya menjadi infrastruktur pengendali banjir, telah dialihfungsikan menjadi lapangan darurat karena krisis ruang publik. Foto ini memaksa audiens untuk menimbang antara dua makna yakni keterpenuhan emosi anak atau pemaknaan yang lebih kritis tentang ketidakmampuan tata ruang kota menyediakan fasilitas bermain anak yang layak. Karakter visual seperti jaring gawang yang dibingkai oleh fotografer dan tanah kering kanal memberi ruang interpretasi terbuka (*rheme*), sehingga audiens diizinkan memilih, apakah ini gambar kegembiraan yang sederhana atau representasi dari sistem kota yang mengabaikan hak anak terhadap ruang hijau dan aman.

b) *Dicisign*

Foto ini dengan jelas menampilkan anak-anak bermain bola di dasar Kanal Banjir Barat, dan bukan hanya pinggirannya yang mendokumentasikan realitas penggunaan kanal kering sebagai ruang aktivitas warga. Caption foto yang menunjukkan Kanal Banjir Barat, Jakarta juga mempertegas lokasi dan konteks temporalnya. Kondisi kanal yang kering bukan fenomena hipotetik, melainkan fakta lingkungan yang diakui secara umum kanal ini hanya berfungsi penuh selama musim hujan dan sangat dangkal atau kering di musim kemarau, sebagaimana dilaporkan oleh Kompas.com (2019) “Kemarau membuat debit air di Kanal Banjir Barat menyusut, sampah pun tergeletak”.

Keadaan ini memicu warga memanfaatkan ruang tersebut untuk menanam sayur , menangkap ikan , atau bahkan bermain bola. Semua ini menegaskan bahwa foto bukan sekadar visual artistik, melainkan dokumentasi faktual dari sebuah fenomena sosial-ekologis: kota yang kekurangan ruang publik memaksa warga memanfaatkan kanal kering secara pragmatis. Inilah *dicisign*, pernyataan visual obyektif bahwa ruang yang seharusnya digunakan untuk fungsi hidrologis berubah menjadi ruang publik alternatif akibat kegagalan tata ruang kota.

c) *Argument*

Dalam foto ini, terlihat argumen visual yang kuat: kekurangan ruang terbuka hijau (RTH) di Jakarta membuat warga, terutama anak-anak, terpaksa memanfaatkan ruang tidak layak seperti kanal kering untuk bermain. Data dari Jurnal Ilmiah Plano Krisna menunjukkan bahwa RTH di Jakarta sangat terbatas dan belum terintegrasi dengan baik sebagai ruang ramah anak seperti misalnya di Kecamatan Jatinegara dan Kembangan. Ketidadaan taman, lapangan, dan RPTRA yang cukup memaksa anak-anak menggunakan saluran banjir sebagai 'lapangan' darurat (Asih, 2020).

Penelitian E Yuniastuti & H S Hasibuan (2020) juga menegaskan bahwa green open space penting untuk menurunkan stres di wilayah perkotaan padat, namun RTH di JABODETABEK sangat jauh dari ideal dan tidak memenuhi standar ramah anak. Hal ini menegaskan bahwa foto bukan hanya menangkap momen sederhana, tetapi menyampaikan penalaran logis, kepadatan kota dan kekurangan ruang hijau berdampak langsung pada hak anak bermain, sehingga mereka menciptakan ruang alternatif meskipun tidak aman atau memadai.

Dengan kata lain, foto tersebut memberikan *argument* visual yang rasional, apabila ruang bermain yang memadai tidak tersedia, maka ruang seperti kanal kering,

Tabel 5. 5 Hasil Analisis Foto Cerita Kelima

meskipun tidak ideal akan tetap menjadi pilihan warga. Ini sekaligus kritik terhadap sistem tata ruang kota yang gagal menyediakan lingkungan yang layak dan aman bagi anak-anak.

Caption	Sejumlah anak bermain bola di kawasan Kanal Banjir Barat, Jakarta.
Sign	- Qualisign Warna dominan coklat pada tanah retak memperlihatkan kesan gersang dan keras, sementara langit biru menambah kontras ironi atas kondisi bermain anak-anak di ruang terbuka yang minim fasilitas. Kesan visual ini membentuk <i>Qualisign</i> tentang keterbatasan ruang bermain akibat kepadatan dan ketimpangan tata ruang kota. - Sinsign Foto ini berisi potret nyata kanal Banjir Barat yang kering di musim kemarau dimanfaatkan anak-anak sebagai lapangan bola. Caption dan laporan dari Republika dan Tirto memperkuat bahwa ini bukan rekayasa visual, melainkan kondisi nyata akibat minimnya lahan bermain dan perubahan fungsi kanal kota - Legisign Foto ini menunjukkan <i>legisign</i> melalui pemanfaatan Kanal Banjir Barat sebagai lapangan bermain. Meski kanal itu dirancang sebagai pengendali banjir, masyarakat menggunakannya secara rutin sebagai ruang aktivitas karena tidak tersedia ruang publik formal. Tidak ada aturan resmi yang membolehkan atau melarang, namun penggunaan ini telah menjadi kebiasaan sosial. Hal ini mencerminkan konvensi kolektif yang terbentuk karena absennya fasilitas dan penataan ruang kota yang layak.
Object	- Icon Foto ini merupakan <i>icon</i> karena secara visual menyerupai kenyataan: anak-anak bermain bola di atas kanal yang kering, dengan gawang

	seadanya dan tanpa manipulasi visual. Representasi ini langsung terbaca sebagai situasi faktual tanpa perlu simbolisasi, sehingga termasuk dalam kategori ikon menurut teori Peirce. - Index Foto ini memuat tanda indeks melalui jaring gawang seadanya dan kanal yang kering. Keduanya menunjukkan hubungan langsung dengan realitas keterbatasan ruang bermain di kota padat. Jaring menjadi tanda adaptasi masyarakat terhadap minimnya fasilitas, sedangkan kanal kering menjadi indeks kondisi ekologis dan tekanan spasial akibat urbanisasi dan kurangnya ruang publik yang memadai. - Symbol Foto ini menunjukkan kanal sebagai simbol keterbatasan ruang kota dan kegagalan pemerintah dalam menyediakan ruang publik layak. Bola dan jaring gawang membingkai ruang tersebut sebagai lapangan sepak bola alternatif, mencerminkan adaptasi sosial masyarakat terhadap kekurangan infrastruktur perkotaan.
Interpretant	- Rheme Foto ini bersifat <i>rheme</i> karena menawarkan tafsir ganda, yaitu kebahagiaan anak dalam kreativitas ruang vs kritik sosial atas kekurangan ruang publik layak. Temuan bahwa anak-anak memaknai kanal kering sebagai ruang bermain berbahaya tetapi menyenangkan mendukung ambiguitas makna tersebut. - Dicisign Foto ini masuk ke dalam <i>dicisign</i> karena mendokumentasikan fakta. Kanal Banjir Barat kering di musim kemarau dan benar-benar digunakan sebagai ruang bermain anak-anak. Berita dari Kompas dan Antara mengonfirmasi bahwa kanal sering kering dan dimanfaatkan untuk bercocok tanam atau bermain, menjadikannya bukti konkret tentang adaptasi ruang urban yang terjadi akibat krisis ruang kota. - Argument Kekurangan ruang terbuka hijau di Jakarta mendorong warga, terutama anak-anak untuk menggunakan kanal kering sebagai lapangan darurat. Studi lokal menegaskan bahwa RTH yang terbatas telah membuat kota tidak mampu menyediakan ruang ramah anak, sehingga kanal menjadi alternatif meski tidak layak.

(Sumber : *Peneliti*)

5.1.6 Analisis Foto Cerita Keenam

Pada foto cerita keenam dengan caption, “sejumlah karyawan berjalan usai di Jakarta.” Menampilkan kerumunan orang yang berjalan kaki usai bekerja di wilayah Jakarta. Diambil dari jarak dekat dengan dominasi warna merah yang kuat, foto ini memperlihatkan ekspresi para pekerja yang berjalan di jalur pedestrian, menunjukkan suasana padat khas waktu pulang kantor. Berikut analisis foto dengan menggunakan pendekatan tipologis milik Pierce :

1. *Sign/Representament*

a) *Qualisign*

Qualisign dalam foto ini tercermin dari warna merah mencolok yang mendominasi foto, efek warna ini diduga berasal dari pencahayaan buatan lampu neon atau pantulan material berwarna. Dominasi pencahayaan berwarna merah yang menutupi sebagian besar area visual tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga memunculkan kualitas emosional yang kuat. Dalam konteks psikologi warna, merah kerap dikaitkan dengan emosi yang intens seperti stres, bahaya, dan tekanan (Kumar & Garg, 2020), yang dalam hal ini memperkuat suasana padat dan penuh beban di jam pulang kerja di Jakarta. Kesan sesak juga diperkuat oleh komposisi visual tubuh-tubuh manusia saling berhimpitan dalam bingkai foto, menandakan kepadatan fisik dan keterbatasan ruang gerak di ruang publik. Nuansa tersebut menciptakan atmosfer yang tidak nyaman secara visual, menyiratkan dampak kepadatan penduduk terhadap kualitas hidup dan kondisi psikologis masyarakat urban.

b) *Sinsign*

Foto yang diambil dengan teknik *low angle* ini mengambil gambar sedikit dari bawah, sejajar dengan dada atau perut subjek sehingga menghasilkan kesan kedekatan dan ketegangan visual terhadap kepadatan massa yang memenuhi frame. Selain itu, teknik *depth of field* (kedalaman bidang tajam sedang) yang memberikan hasil fokus pada area tengah subjek dan blur pada area belakang memberi penekanan pada pusat keramaian, sekaligus memberi efek dinamis pada pergerakan kerumunan. Teknik ini merepresentasikan *sinsign* melalui kehadiran konkret para pekerja yang berjalan beriringan di ruang publik kota Jakarta.

Individu-individu dalam foto tampak mengenakan masker dan pakaian kerja, mencerminkan situasi aktual, bukan simbolik atau representasi imajinatif. Elemen-

elemen ini merupakan tanda individual yang terjadi dalam waktu dan tempat spesifik, sesuai dengan caption "sejumlah karyawan berjalan usai bekerja di Jakarta". Momentum ini menunjukkan realitas mobilitas masyarakat perkotaan di jam sibuk pulang kerja, yang menjadi ciri khas kota-kota padat seperti Jakarta. Kehadiran fisik kerumunan dan arah gerak seragam para pekerja memperlihatkan kepadatan arus manusia yang nyata dan terekam secara langsung oleh kamera.

Menurut Badan Pusat Statistik (2023), DKI Jakarta memiliki total penduduk sekitar 10,67 juta jiwa dengan tingkat mobilitas harian yang sangat tinggi terutama saat jam kerja, mengakibatkan beban lalu lintas dan ruang pejalan kaki meningkat secara signifikan setiap hari kerja. Hal ini menjadi salah satu indikator bahwa foto ini tidak berdiri sendiri, melainkan mewakili pola pergerakan rutin masyarakat urban dalam realitas sosial sehari-hari.

c) *Legisign*

Dalam foto ini, *legisign* terlihat melalui penggunaan masker oleh sebagian besar individu yang terekam sedang berjalan di ruang publik Jakarta. Masker tidak hanya menjadi benda fisik, tetapi telah menjelma sebagai *legisign*, tanda yang maknanya dikonstruksi melalui sistem sosial dan norma yang dibentuk selama pandemi COVID-19. *Legisign*, menurut Peirce, adalah jenis tanda yang berfungsi berdasarkan aturan atau konvensi umum dan dalam konteks ini, pemakaian masker adalah hasil dari kebijakan pemerintah yang kemudian diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat.

Kebijakan wajib masker di ruang publik yang diberlakukan sejak 2020 selama pandemi, masih terus memengaruhi perilaku warga di ruang urban meskipun masa darurat pandemi telah berlalu. Fenomena ini menunjukkan bagaimana konvensi dapat bertahan dan membentuk habitus baru dalam tatanan sosial kota padat seperti Jakarta. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Menurut laporan Kompas.com (2022),

peningkatan kasus Covid-19 mendorong pemerintah dan masyarakat Jakarta untuk gencar melakukan kampanye prokes dan vaksinasi, dengan tujuan meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya penerapan protokol kesehatan.

Legisign lainnya juga tampak melalui struktur sosial yang tersembunyi: mobilitas warga yang seragam saat jam pulang kerja menunjukkan adanya pembagian waktu kerja formal yang menjadi norma di masyarakat urban. Hal ini membentuk pola keramaian yang teratur pada waktu-waktu tertentu di ruang publik. Dengan demikian, baik pemakaian masker maupun pergerakan massal di jam sibuk adalah bentuk dari tanda *legisign* yang merepresentasikan sistem sosial yang tertata dan diterima sebagai kebiasaan bersama.

2. Object

a) Icon

Foto ini menyajikan representasi visual yang menyerupai realitas secara langsung, menjadikannya sebagai *icon* menurut teori semiotika Charles Sanders Peirce. Tubuh-tubuh pekerja yang saling berhimpitan, ekspresi wajah yang letih, dan latar belakang gedung-gedung menjulang menjadi citra khas dari lanskap urban Jakarta, terutama pada jam pulang kerja. Representasi ini tidak dimanipulasi secara artistik, melainkan merekam apa yang benar-benar terjadi di ruang publik kota besar. Bentuk dan susunan elemen dalam foto ini mencerminkan keadaan faktual secara visual yang serupa dengan realitasnya, dan karenanya berfungsi sebagai tanda ikonik.

Dalam konteks fotografi, Menurut Prasetya (2022), *street photography* berfungsi sebagai dokumentasi realistik dari aktivitas sosial di ruang publik, memungkinkan audiens untuk memahami dinamika kota dan manusia di dalamnya hanya dengan membaca bentuk visual sebagaimana adanya, tanpa harus melalui tataran simbol atau asosiasi abstrak.

b) Index

Dalam konteks foto ini, kerumunan orang yang berjalan bersamaan di jalanan kota secara langsung menunjuk pada momen aktual, yaitu jam sibuk saat pulang kerja. Hubungan sebab-akibat terlihat jelas, waktu pulang kantor menyebabkan lonjakan pergerakan manusia dalam ruang kota. Caption foto yang menyebutkan konteks waktu menjadi penanda tambahan bahwa keramaian ini adalah kondisi nyata yang lazim terjadi di Jakarta.

Padatnya barisan manusia yang memenuhi trotoar dan badan jalan menjadi indeks visual dari realitas urban Jakarta sebagai kota dengan tingkat kepadatan tinggi dan arus mobilitas yang sangat intens. Hal ini sejalan dengan data BPS yang mencatat bahwa Provinsi DKI Jakarta memiliki kepadatan penduduk mencapai 15.978 jiwa/km², tertinggi di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2023). Kondisi ini menyebabkan ruang-ruang publik pada jam-jam tertentu, seperti pagi dan sore hari, menjadi titik tumpuk arus manusia yang berdesakan.

c) Symbol

Pada foto ini, penggunaan masker oleh hampir seluruh individu merupakan simbol yang merepresentasikan perubahan budaya masyarakat pasca pandemi COVID-19. Meskipun kewajiban penggunaan masker telah dilonggarkan, kebiasaan ini tetap dipertahankan sebagian masyarakat sebagai bentuk kewaspadaan terhadap penyakit, serta sebagai pelindung dari polusi udara, yakni masalah kronis yang dihadapi kota Jakarta.

Menurut laporan IQAir tahun 2023, Jakarta termasuk dalam 10 kota dengan kualitas udara terburuk di dunia, terutama pada jam-jam sibuk saat emisi kendaraan memuncak (Tempo, 2023). Hal ini memperkuat pemahaman bahwa penggunaan masker di ruang terbuka bukan hanya simbol dari pandemi, tetapi juga bentuk adaptasi

terhadap polusi urban yang ekstrem. Selain itu, aliran manusia yang berjalan kaki dalam satu arah menunjukkan konvensi sosial masyarakat pekerja urban. Dalam masyarakat kota besar seperti Jakarta, berjalan kaki menuju halte, stasiun, atau terminal adalah rutinitas umum setelah jam kerja. Foto ini menjadi simbol dari kelas pekerja urban yang bergantung pada moda transportasi massal dan aktivitas mobilitas berbasis kaki. Rutinitas ini menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat metropolitan, di mana berjalan kaki bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga simbol efisiensi dan keterbatasan ekonomi dalam menghadapi kemacetan dan ongkos hidup tinggi.

3. *Interpretant*

a) *Rheme*

Foto ini menghadirkan *rheme* melalui komposisi warna merah yang mendominasi, arah pandangan para pekerja, serta ekspresi tubuh yang tampak lelah namun tetap bergerak. Warna merah dalam konteks visual bisa diasosiasikan dengan peringatan, tekanan, atau intensitas emosi tertentu (Kumar & Garg, 2020). Namun, dalam konteks urban, warna ini juga bisa dimaknai sebagai simbol dari dinamika, energi, dan kesibukan kota besar seperti Jakarta.

Interpretasi terhadap foto ini sangat bergantung pada perspektif pembacanya. Bagi sebagian, pemandangan orang-orang berjalan beramai-ramai dalam satu arah bisa dibaca sebagai simbol keteraturan dan semangat produktivitas. Namun bagi yang lain, ini dapat dilihat sebagai potret keterpaksaan dalam sistem kerja yang melelahkan dan kota yang terlalu padat hingga membatasi kenyamanan individu. Arah gerak kolektif, wajah-wajah yang datar atau lelah, serta suasana jalan yang padat membuka tafsir mengenai tekanan sosial akibat kehidupan metropolitan.

Seperti yang dikemukakan oleh Kristianus (2022) dalam kajiannya tentang semiotika urban, citra-citra keramaian jalan dalam ruang kota sering kali menghadirkan ambiguitas makna antara kemajuan ekonomi dan beban psikologis masyarakat modern.

b) Dicisign

Foto ini secara langsung merepresentasikan realitas kehidupan sosial Jakarta, khususnya pada jam pulang kerja. Sekelompok individu dengan ekspresi wajah yang letih, mengenakan pakaian kerja, dan bergerak dalam satu arah menunjukkan aktivitas masyarakat urban secara faktual, yakni masyarakat yang sedang pulang kerja.

Keaslian tanda-tanda ini ditegaskan oleh caption foto yang menyebutkan bahwa momen tersebut terjadi di Jakarta, setelah jam kerja. Tidak ada elemen yang dimanipulasi atau direkayasa secara artistik, gambar ini menunjukkan keadaan apa adanya. Keberadaan masker yang dikenakan oleh sebagian besar individu juga memperkuat fakta bahwa ini merupakan kondisi sosial pasca pandemi, di mana penggunaan masker masih menjadi bagian dari norma sehari-hari di ruang publik (Setiati & Azwar, 2021).

Mobilitas padat seperti ini merupakan ciri khas kota-kota besar yang mengalami kepadatan penduduk dan tekanan infrastruktur. Jakarta sebagai ibu kota dengan tingkat mobilitas tinggi menjadi contoh nyata dari dinamika tersebut. Menurut data dari Badan Pusat Statistik DKI Jakarta (2023), rata-rata warga Jakarta menghabiskan lebih dari satu jam setiap hari dalam perjalanan, dan puncaknya terjadi pada jam pulang kerja (17.00–19.00 WIB). Oleh karena itu, foto ini adalah bentuk *dicisign* karena menyampaikan pernyataan visual yang faktual tentang urbanisasi, kepadatan, dan ritme kerja masyarakat kota.

c) Argument

Dalam konsep *argument* menurut Charles Sanders Peirce, tanda tidak hanya menunjuk objek atau menyampaikan fakta, tetapi juga menghadirkan penalaran logis yang menjelaskan hubungan sebab-akibat dari fenomena yang diamati. Foto ini bukan hanya menunjukkan kerumunan orang yang pulang kerja, melainkan menyampaikan *argumentasi* visual tentang krisis ruang dan mobilitas yang dihadapi kota Jakarta.

Barisan manusia yang padat, berjalan kaki di tengah kota, memperlihatkan bahwa kepadatan Jakarta telah melampaui batas ruang tinggal dan merembet ke ruang gerak sehari-hari. Ini menyiratkan bahwa tata kota tidak lagi mampu menampung lonjakan aktivitas penduduk, termasuk dalam hal mobilitas. Menurut penelitian Wibowo & Nurjani (2022), mobilitas tinggi di Jakarta tidak diimbangi dengan infrastruktur pedestrian yang memadai, yang kemudian menyebabkan tekanan fisik dan mental pada masyarakat urban karena harus berbagi ruang yang sempit untuk bergerak, bekerja, dan pulang.

Lebih lanjut, *argument* ini diperkuat oleh data dari Dinas Perhubungan DKI Jakarta yang menyebutkan bahwa Jakarta memiliki lebih dari 4,5 juta perjalanan komuter setiap harinya, dan sebagian besar masih menggunakan moda transportasi massal atau berjalan kaki dalam kondisi berdesakan, terutama saat jam sibuk (Dishub DKI, 2023). Foto ini dengan demikian menyampaikan bahwa kepadatan Jakarta bukan hanya soal tempat tinggal yang penuh, tapi juga tentang kota yang tidak menyediakan ruang yang cukup bagi warganya untuk bergerak dengan layak.

Tabel 5. 6 Hasil Analisis Foto Cerita Keenam

Caption	Sejumlah kayawan berjalan usai bekerja di Jakarta.
Sign	- Qualisign Dominasi warna merah dalam foto ini menjadi <i>Qualisign</i> yang menyampaikan atmosfer penuh tekanan dan kepadatan. Warna ini memunculkan kesan emosional seperti lelah, sesak, dan stres yang umum dialami masyarakat urban saat jam pulang kerja di Jakarta. Visual ini menunjukkan kualitas kehidupan kota yang penuh beban akibat tingginya kepadatan penduduk.

	- Sinsign <i>Sinsign</i> dalam foto ini tampak dari keberadaan nyata para pekerja yang berjalan dalam satu arah di ruang publik Jakarta. Kehadiran fisik mereka menunjukkan mobilitas tinggi di jam sibuk pulang kerja sebagai fakta konkret yang direkam secara langsung, mencerminkan rutinitas warga kota di tengah kepadatan dan keterbatasan ruang gerak. - Legisign <i>Legisign</i> dalam foto ini tampak melalui kebiasaan masyarakat yang menggunakan masker di ruang publik, mencerminkan norma sosial yang terbentuk dari kebijakan kesehatan selama pandemi. Tanda ini menunjukkan bahwa aturan formal telah menjadi kebiasaan kolektif di ruang urban Jakarta, memperlihatkan bagaimana sistem sosial bekerja dalam membentuk perilaku sehari-hari masyarakat.
Object	- Icon Foto ini merepresentasikan keramaian masyarakat perkotaan secara visual. Bentuk-bentuk tubuh manusia yang tumpang tindih, ekspresi wajah yang letih, serta keberadaan gedung-gedung di latar belakang menciptakan citra khas kehidupan metropolitan, khususnya Jakarta sebagai ibu kota yang sangat padat. - Index Hubungan sebab-akibat dalam foto ini juga terlihat jika meninjau dari informasi yang tertera pada caption foto ini, dimana kerumunan yang terjadi dikarenakan latar waktu jam pulang kerja yang sedang berlangsung. Padatnya barisan manusia menandakan waktu-waktu tertentu di mana ruang kota menjadi sesak. Ini menunjukkan kondisi kota Jakarta yang mengalami kepadatan penduduk yang tinggi, di mana arus mobilitas manusia sangat intens, terutama pada jam sibuk. - Symbol Penggunaan masker dalam foto ini menjadi simbol sosial pasca pandemi dan respon terhadap polusi udara Jakarta, sementara arus manusia yang berjalan kaki mencerminkan simbol identitas masyarakat pekerja urban yang bergantung pada mobilitas massal dan aktivitas fisik dalam rutinitas harian mereka.
Interpretant	- Rheme Foto ini menghadirkan makna yang terbuka—warna merah dan gerakan kolektif orang-orang bisa ditafsirkan sebagai simbol tekanan hidup urban atau sebaliknya, sebagai lambang produktivitas dan dinamika kota Jakarta. Interpretasi ini bersifat ambivalen, tergantung pada sudut pandang pembaca. - Dicisign Foto ini menyampaikan fakta konkret bahwa masyarakat Jakarta mengalami kepadatan dan mobilitas tinggi, khususnya saat pulang kerja. Wajah-wajah lelah dan arah gerak yang seragam menguatkan bahwa ini adalah gambaran nyata dari kehidupan urban yang penuh tekanan dan aktivitas. - Argument Foto ini menyampaikan penalaran bahwa kepadatan Jakarta tidak hanya terjadi di ruang tempat tinggal, tetapi juga dalam ruang gerak sosial. Arus manusia yang padat di jalan mencerminkan bahwa kota ini

	mengalami krisis ruang secara menyeluruh – baik untuk hidup, bekerja, maupun bergerak.
--	--

(Sumber : *Peneliti*)

5.1.7 Analisis Foto Cerita Ketujuh

Foto dengan caption, “Petugas pemadam kebakaran menunggu mobil pemadam yang membawa air untuk memadamkan api yang menghanguskan bangunan ruko di kawasan pasar Kebayoran Lama, Jakarta.” menampilkan momen dramatis ketika seorang petugas pemadam kebakaran duduk kelelahan di tengah jalan, tepat di depan bangunan ruko yang terbakar hebat. Api masih menyala di latar belakang, sementara petugas lain terlihat sedang berjongkok, menunggu mobil pemadam yang membawa pasokan air tambahan. Berikut analisis foto dengan menggunakan pendekatan tipologis milik Pierce :

1. *Sign/Representament*

a) *Qualisign*

Warna jingga yang mendominasi seragam petugas pemadam kebakaran merupakan warna khas yang secara umum dikaitkan dengan peringatan dan kedaruratan. Ditambah lagi dengan semburat merah dari api yang masih tampak menyala serta abu yang mengotori area sekitar, membentuk komposisi warna yang memberi kesan visual penuh ketegangan, kelelahan, dan kondisi genting. Menurut teori psikologi warna, warna-warna hangat seperti merah dan jingga dapat memicu respons emosional seperti kewaspadaan, stres, atau peningkatan adrenalin (Singgih, 2020). Dalam konteks kebakaran, warna-warna tersebut berfungsi bukan hanya sebagai penanda visual, tetapi juga sebagai peringatan akan bahaya dan urgensi.

Selain itu, pencahayaan yang cenderung redup dengan latar asap dan gelap memperkuat nuansa krisis, menghadirkan kesan kelelahan dan keputusasaan, terutama pada tubuh petugas yang duduk diam menunggu bantuan air. Semua kualitas ini dari

warna, cahaya, dan komposisi, membentuk *Qualisign* yang secara atmosferik menggambarkan kondisi darurat yang tidak bisa diabaikan.

b) *Sinsign*

Foto yang befokus pada tubuh petugas pemadam tanpa mengganggu ketajaman latar belakang yang mmeperlihatkan kobaran api ini menangkap suatu kejadian nyata yang berlangsung di waktu dan tempat tertentu, yakni kebakaran ruko di kawasan Pasar Kebayoran Lama, Jakarta. *Leading line* yang terdapat pada foto yakni selang dan garis kuning di jalan mengarahkan mata penonton langsung ke arah pusat api, membantu membangun narasi visual dari petugas yang istirahat menuju titik kebakaran.

Sinsign merujuk pada kejadian faktual yang bersifat singular, yang dalam konteks ini direpresentasikan oleh kobaran api yang masih menyala, bangunan yang hangus, dan dua petugas pemadam kebakaran yang berada langsung di lokasi kejadian. Salah satu petugas terlihat duduk bersandar di aspal dengan tubuh menghadap api, memperlihatkan kelelahan yang nyata, sementara petugas lainnya masih dalam posisi bersiap. Kamera diambil dari posisi lebih rendah (*Low Angle Shot*) dari subjek utama (petugas pemadam), mengarah ke atas atau sejajar dengan tubuh mereka . Ini memberi kesan dramatis, memperkuat kesan kekuatan, kelelahan, dan intensitas suasana. Adegan ini memperlihatkan sebuah fakta visual konkret tanpa rekayasa, menjadikan foto ini sebagai dokumentasi aktual dari peristiwa kebakaran di kawasan padat penduduk Jakarta.

Momen ini bukan sekadar gambaran umum tentang kebakaran, namun merepresentasikan suatu kejadian tunggal yang tidak dapat diulang, yaitu saat para petugas pemadam mengalami kendala, baik karena minimnya pasokan air maupun karena beratnya beban kerja. Seperti disampaikan oleh Putri dan Manullang (2022) dalam jurnal Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Publik, dokumentasi visual atas

kebakaran di wilayah padat penduduk seringkali juga menunjukkan keterbatasan kesiapsiagaan dan aksesibilitas terhadap fasilitas penanganan bencana. Keterlambatan atau ketidaksiapan dalam proses pemadaman dapat menyebabkan kebakaran berlangsung lebih lama, memperbesar kerusakan, dan memperlihatkan kesenjangan dalam pengelolaan bencana perkotaan.

c) *Legisign*

Dalam foto ini, *legisign* hadir melalui berbagai bentuk tanda yang memiliki makna konvensional dan telah disepakati secara sosial. Yang paling menonjol adalah tulisan “*JAKARTA FIRE & RESCUE*” yang tertera jelas di bagian belakang seragam petugas. Tulisan ini bukan hanya menjadi identitas visual, tetapi juga mengindikasikan otoritas resmi dari lembaga pemadam kebakaran Jakarta. Tanda ini secara konvensional dipahami sebagai simbol lembaga yang memiliki tanggung jawab dalam menangani kebakaran dan bencana kebakaran di wilayah perkotaan. Selain itu, elemen visual lain seperti helm keselamatan, seragam berwarna jingga menyala, serta perlengkapan pemadam kebakaran lainnya juga merupakan *legisign* yang menunjukkan status profesional dan struktur sosial yang mengatur tugas serta wewenang mereka.

Makna *legisign* dalam konteks ini mengacu pada sistem semiotik yang sudah diinstitusionalisasi, dimana setiap warga mengenali simbol-simbol ini sebagai bagian dari sistem tanggap darurat kota. Sebagaimana dijelaskan oleh Yusra (2020) dalam Jurnal Ilmu Komunikasi, simbol dalam bentuk teks pada seragam lembaga atau institusi menjadi bagian dari *legisign*, karena menunjukkan “penanda kolektif” yang dipahami berdasarkan aturan sosial maupun legal. Dengan demikian, kehadiran visual dari teks dan atribut pada foto ini memperkuat makna bahwa petugas tersebut hadir sebagai representasi resmi negara dalam menghadapi situasi darurat.

2. *Object*

a) *Icon*

Foto ini mewakili secara visual kejadian kebakaran melalui elemen-elemen yang secara langsung menyerupai bentuk nyata dalam kehidupan sehari-hari. Api yang masih menyala, asap hitam yang mengepul, puing-puing bangunan yang hangus, serta kehadiran petugas pemadam kebakaran yang mengenakan seragam khas, semuanya merupakan tanda-tanda visual yang memiliki kemiripan langsung dengan realitas insiden kebakaran yang biasa diketahui masyarakat.

Kejelasan bentuk dalam foto ini memungkinkan khalayak untuk dengan mudah mengenali bahwa yang terjadi adalah situasi darurat, yakni kebakaran di kawasan padat. Oleh karena itu, tanda-tanda ini dikategorikan sebagai *icon* dalam semiotika Peirce, karena memiliki hubungan representasional melalui kemiripan rupa (*likeness*) antara citra yang ditampilkan dengan objek referensialnya, yaitu kondisi nyata kebakaran di perkotaan (lihat Sobur, 2017). Kesamaan bentuk antara citra dan kenyataan menjadikan ikon ini efektif dalam menyampaikan pesan secara langsung, tanpa perlu dijelaskan secara verbal. Melalui ikon-ikon tersebut, publik dapat langsung merasakan konteks peristiwa yang sedang berlangsung.

b) *Index*

Pada foto ini, kobaran api dan asap secara jelas berfungsi sebagai tanda langsung bahwa kebakaran sedang terjadi ini bukan hasil manipulasi, tetapi bukti fisik dari insiden aktual. Selain itu, posisi petugas pemadam yang bersandar di jalan, dengan postur kelelahan, merupakan *index* dari kondisi berat di lapangan, kemungkinan karena keterlambatan pasokan air, akses terbatas, atau kelelahan dari pengosongan operasional di lingkungan padat.

Hal ini dikuatkan oleh data Kompas (2017) yang mencatat, dari 1.374 hidran di DKI Jakarta, hanya 55 % yang masih berfungsi, dan ketersediaan air menjadi masalah

saat kebakaran, terutama di area padat seperti Jakarta Barat, yang menyumbang banyak insiden kebakaran. Relevansi ini disokong pula oleh studi dari Universitas Negeri Jakarta (2022) yang menekankan bahwa padatnya permukiman dan keterbatasan akses jalan membuat penanganan kebakaran menjadi lebih lambat dan sulit.

Dengan demikian, elemen-elemen visual seperti api, asap, dan petugas yang kelelahan bekerja sebagai *index* sekaligus menyampaikan informasi kontekstual bahwa sistem response kebakaran di kota padat seperti Jakarta sering menghadapi kendala nyata seperti kekurangan air dan hambatan akses.

c) *Symbol*

Dalam foto ini, simbol-simbol tersebut hadir dalam bentuk yang sangat kentara, terutama melalui atribut para petugas pemadam kebakaran. Seragam berwarna oranye cerah dengan tulisan “*JAKARTA FIRE & RESCUE*” pada bagian belakang bukan sekadar pakaian kerja, tetapi merupakan simbol otoritas institusional. Seragam ini menjadi representasi dari kehadiran negara melalui perangkat birokrasi dan aparat profesional dalam menangani bencana. Warnanya yang menyala juga bukan tanpa makna; dalam konteks darurat, warna oranye memiliki keterkaitan konvensional dengan visibilitas tinggi dan peringatan bahaya (*danger warning*) yang harus segera ditangani.

Helm keselamatan yang dikenakan para petugas memperkuat simbolisasi tersebut. Dalam banyak studi kebencanaan, helm bukan hanya pelindung fisik, tetapi juga menjadi lambang dari kesiapan dan profesionalisme (Asri, 2020). Helm pemadam kebakaran dirancang secara khusus untuk melindungi kepala dari suhu ekstrem dan reruntuhan, menjadikannya simbol dari peran teknis sekaligus tanggung jawab etis terhadap keselamatan publik. Keberadaan alat pelindung diri ini telah dibakukan dalam standar operasional petugas pemadam, dan maknanya telah menjadi bagian dari

kesadaran kolektif masyarakat mengenai siapa yang berhak dan siap menangani kebakaran.

Simbol lain yang menarik untuk dicermati adalah garis kuning di jalan tempat petugas bersandar. Secara umum, garis ini digunakan untuk menunjukkan batas parkir, jalur lalu lintas, atau zona aman. Namun dalam konteks foto ini, garis kuning tersebut justru memperlihatkan ironi, bahwa pengaturan ruang kota yang seharusnya tertib dan fungsional ternyata tidak cukup mampu mencegah atau menangani situasi darurat secara efisien. Simbol-simbol ini bekerja secara simultan: menghadirkan profesionalisme, sekaligus menyiratkan bahwa sistem yang menaungi mereka belum sepenuhnya efektif.

Dengan demikian, secara simbolik, foto ini tidak hanya menggambarkan kerja aparat di lapangan, tetapi juga merepresentasikan realitas struktural yang lebih luas: bagaimana sistem kebencanaan beroperasi dalam kerangka institusi dan bagaimana masyarakat memahami makna simbolik dari kehadiran aparat, pakaian, warna, dan perangkat yang digunakan dalam situasi darurat.

3. Interpretant

a) *Rheme*

Foto yang menampilkan petugas pemadam kebakaran bersandar kelelahan di tengah kobaran api bukan hanya merekam peristiwa darurat, tetapi juga menciptakan ruang tafsir yang kaya bagi audiensnya. Kehadiran api, asap, dan kondisi ruco yang hangus serta posisi fisik petugas yang terlihat tak berdaya memunculkan pertanyaan tentang ketahanan sistem penanggulangan bencana, efektivitas tata kelola kota, dan kesejahteraan pekerja darurat yang berada di garis depan.

Dalam konteks kota Jakarta yang sangat padat, *rheme* yang dimunculkan dalam foto ini bisa mengarah pada berbagai arah interpretasi. Misalnya, foto ini dapat

ditafsirkan sebagai kritik halus terhadap lemahnya infrastruktur penanggulangan kebakaran di kawasan padat, seperti yang ditunjukkan oleh studi Ardiansyah dan Sari (2021), yang menyatakan bahwa wilayah padat penduduk di Jakarta memiliki risiko kebakaran lebih tinggi karena buruknya akses jalan, kabel listrik tak berstandar, dan kurangnya hidrants permanen. Di sisi lain, kondisi tubuh petugas yang terlihat lelah, duduk di atas jalan, mencerminkan narasi tentang ketimpangan beban kerja dan minimnya dukungan psikososial bagi petugas di lapangan, seperti dibahas oleh Wijayanti (2022) dalam kajiannya mengenai kesehatan kerja petugas pemadam di Indonesia.

Foto ini juga dapat dibaca sebagai representasi visual dari benturan antara ruang publik dan ruang privat di kawasan pasar, yang saking padatnya tak lagi memiliki garis batas yang jelas. Dampaknya, saat terjadi bencana, evakuasi, pemadaman, dan penyelamatan pun menjadi rumit dan seringkali tertunda. *Rheme* muncul karena tak ada satu makna final, yakni ada yang melihatnya sebagai heroisme, ada yang menafsirkannya sebagai kegagalan sistem, dan ada pula yang mengaitkannya dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tinggal dan berdagang di kawasan rawan bencana ini.

Dengan begitu, *rheme* dalam foto ini memperluas ruang refleksi penonton, tentang bagaimana negara bereaksi terhadap bencana, bagaimana petugas berjuang di lapangan, dan bagaimana masyarakat menghadapi kondisi struktural yang tak kunjung membaik. Tidak ada satu kebenaran tunggal yang ditawarkan, melainkan undangan bagi publik untuk bertanya dan menafsirkan secara lebih kritis dan empatik.

b) Dicisign

Foto ini menyajikan informasi faktual tentang peristiwa kebakaran yang sedang berlangsung. Melalui elemen-elemen visual seperti kobaran api, asap tebal, dan

kehadiran petugas pemadam kebakaran yang berseragam resmi dengan tulisan “JAKARTA FIRE & RESCUE,” foto ini secara eksplisit menunjukkan bahwa kejadian tersebut benar-benar terjadi. Fakta bahwa salah satu petugas terlihat duduk bersandar di aspal sementara api masih menyala mengindikasikan adanya jeda dalam proses pemadaman yaitu menunggu pasokan air. Ini bukan sekadar representasi visual, tetapi bukti konkret dari keterbatasan sistem penanggulangan bencana di wilayah padat seperti Jakarta. Dalam kerangka *dicisign*, tanda-tanda ini menyampaikan realitas objektif bahwa krisis kebakaran di kota tidak hanya melibatkan api sebagai ancaman utama, tetapi juga memperlihatkan kelemahan sistemik yang bersifat struktural mulai dari ketersediaan air, akses kendaraan pemadam, hingga respons waktu yang belum maksimal.

c) *Argument*

Analisis *argument* pada foto kebakaran di kawasan pasar Kebayoran Lama ini memperlihatkan bagaimana representasi visual dapat membentuk penalaran logis tentang kondisi struktural kota Jakarta. Dalam foto tersebut, api yang masih menyala, petugas pemadam yang bersandar kelelahan, dan tidak terlihatnya mobil pemadam air di lokasi kejadian merupakan rangkaian elemen yang secara logis menyusun argumen bahwa persoalan kebakaran di Jakarta bukan semata-mata disebabkan oleh kejadian insidental, tetapi terkait erat dengan kegagalan sistemik tata kota.

Akses jalan yang sempit di wilayah pasar, padatnya bangunan tanpa perencanaan ruang yang baik, serta minimnya pasokan air untuk pemadaman, adalah bukti lemahnya kesiapsiagaan kota terhadap bencana kebakaran. Dalam konteks pemukiman padat, seperti dijelaskan oleh Suryandari dan Marfai (2021), penyebab utama kerentanan terhadap kebakaran adalah kurangnya aksesibilitas dan rendahnya kapasitas penanganan risiko di kawasan urban.

Kelelahan petugas yang terekam dalam foto menjadi simbol konkret dari beban sistemik yang dibebankan pada aktor individu. Dalam hal ini, foto tersebut menyampaikan argumen implisit bahwa Jakarta, sebagai kota megapolitan, belum membangun sistem tata ruang dan penanganan darurat yang tangguh untuk menghadapi kepadatan dan bencana secara bersamaan. *Argument* visual yang dihadirkan mengajak pembaca untuk menyadari bahwa krisis kebakaran di kota padat bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga persoalan kebijakan dan penataan ruang yang belum menyentuh akar masalahnya.

Tabel 5. 7 Hasil Analisis Foto Cerita Ketujuh

Caption	Petugas pemadam kebakaran menunggu mobil pemadam yang membawa air untuk memadamkan api yang menghanguskan bangunan ruko di kawasan pasar Kebayoran Lama, Jakarta.
Sign	- Qualisign Warna jingga seragam, merah api, dan abu-abu kebakaran dalam foto ini menciptakan kesan visual yang menegangkan dan penuh kewaspadaan. Warna-warna ini menjadi <i>Qualisign</i> yang secara atmosferik mencerminkan kondisi darurat dan tekanan emosional dari situasi kebakaran. - Sinsign Foto ini merupakan dokumentasi langsung dari kejadian kebakaran ruko di kawasan padat penduduk Jakarta. Kehadiran api yang masih menyala dan dua petugas yang bersiaga memperlihatkan bahwa ini adalah peristiwa nyata yang sedang berlangsung, bukan hasil staging atau rekayasa visual. Keletihan fisik petugas mengindikasikan tekanan kerja dan keterbatasan fasilitas pemadam yang dihadapi di lapangan. - Legisign Tulisan "JAKARTA FIRE & RESCUE" pada bagian belakang seragam merupakan lambang otoritatif dari lembaga pemadam kebakaran. Ini adalah <i>tanda konvensional</i> yang memiliki makna tetap, yaitu identifikasi institusi yang menangani situasi kebakaran di Jakarta. Selain itu, penggunaan helm, seragam keselamatan standar, dan kendaraan khusus yang biasa digunakan pemadam kebakaran adalah bentuk-bentuk <i>legisign</i> lain yang menunjuk pada peran profesional dan fungsi resmi dalam sistem sosial perkotaan.
Object	- Icon Foto ini mewakili secara visual kejadian kebakaran melalui elemen-elemen yang nyata terlihat: api, asap, kerusakan bangunan, dan petugas berseragam. Bentuk-bentuk ini menyerupai kenyataan yang biasa diketahui publik mengenai situasi kebakaran. Penonton bisa langsung memahami bahwa peristiwa yang tergambar adalah insiden bencana, karena kesamaan bentuk antara citra dan realitas yang diwakilinya.

	- Index Api dan asap adalah <i>index</i> langsung dari peristiwa kebakaran yang masih berlangsung. Postur kelelahan petugas menjadi <i>index</i> bagi hambatan teknis seperti keterbatasan pasokan air dan akses di lokasi padat. Data menunjukkan bahwa hanya 55 % hidran Jakarta dapat digunakan, menegaskan bahwa keterbatasan fasilitas dan struktural turut mempersulit respons kebakaran di kota besar. - Symbol Helm, seragam oranye dengan tulisan “<i>JAKARTA FIRE & RESCUE</i>”, serta perlengkapan pemadam di foto ini berfungsi sebagai <i>symbol</i> karena mewakili peran resmi dan profesional petugas dalam sistem tanggap darurat. Atribut tersebut mencerminkan kesepakatan sosial bahwa mereka bertindak atas nama negara, siap dan dilengkapi untuk menangani situasi kebakaran, sekaligus menunjukkan adanya struktur formal dalam respons bencana di kota.
Interpretant	- Rheme Foto ini membuka berbagai kemungkinan makna yang bersifat reflektif dan terbuka. Di satu sisi, ia menampilkan kondisi darurat dan kelelahan petugas yang memunculkan rasa empati; di sisi lain, ia dapat dibaca sebagai kritik terhadap sistem tata kota dan penanggulangan bencana yang belum memadai. Dalam konteks kepadatan penduduk Jakarta, foto ini juga merefleksikan risiko tinggi yang muncul akibat tata ruang yang tidak terencana, serta memperlihatkan dampak langsungnya bagi masyarakat dan petugas di lapangan. - Dicisign Foto ini menunjukkan fakta bahwa kebakaran benar-benar terjadi di lingkungan padat Jakarta, dan intervensi pemadam kebakaran dibutuhkan. Namun, jeda waktu akibat harus menunggu air menjadi penanda kegagalan sistemik yang memperburuk situasi darurat di kota besar. - Argument Foto ini menyusun <i>argumentasi</i> visual bahwa kebakaran di Jakarta bukan semata peristiwa darurat, tetapi cerminan dari ketidaksiapan sistem kota menghadapi risiko di wilayah padat penduduk. Petugas yang kelelahan dan api yang belum padam menjadi bukti lemahnya infrastruktur, terbatasnya akses, dan buruknya tata kelola darurat di Jakarta.

(Sumber : *peneliti*)

5.1.8 Analisis Foto Cerita Kedelapan

Foto cerita dengan *caption*, “Warga berjalan menggunakan payung saat hujan lebat di kawasan Sarinah Thamrin, Jakarta.” memperlihatkan sekelompok warga yang tengah menyeberang jalan di kawasan Sarinah, Jakarta, di tengah guyuran hujan lebat. Mereka membawa dan menggunakan payung dengan ekspresi wajah tertutup masker, sementara air

hujan tampak deras membasahi jalanan. Berikut analisis foto cerita dengan menggunakan pendekatan tipologis milik Pierce:

1. *Sign/Representament*

a) *Qualisign*

Suasana dominan dalam foto ini, ditunjukkan pada *color contrast and weather tone* yang dipenuhi dengan warna ungu, pink, dan biru pada payung berpadu dengan hujan menciptakan suasana visual yang ambigu antara keindahan dan kesusahan. Seperti gelap kelam dari langit mendung, genangan air di jalan, serta bayangan gelap yang menyelimuti pejalan kaki, menciptakan suasana visual yang menyampaikan kualitas emosional tertentu. Kesan suram dan basah menghadirkan suasana terburu-buru dan ketidaknyamanan, terutama karena warga yang sedang berjalan kaki harus menghadapi hujan lebat hanya dengan perlindungan seadanya seperti payung. Kehadiran kabut hujan yang menyamarkan latar juga memperkuat efek visual dari ketidaktentuan dan tekanan suasana.

Kualitas visual ini dapat dikategorikan sebagai *Qualisign*, yaitu tanda yang menyampaikan makna melalui kualitas inderawi yang melekat padanya. Dalam hal ini, warna, cahaya, dan tekstur visual akibat hujan menjadi elemen utama yang menciptakan kesan perasaan terdesak dan rapuhnya infrastruktur kota terhadap cuaca ekstrem. Penelitian oleh Zhang et al. (2021) dalam jurnal *International Journal of Environmental Research and Public Health* juga menyatakan bahwa lingkungan urban yang memiliki kontras rendah dan pencahayaan kelabu dapat menimbulkan visual discomfort serta stres psikologis ringan yang memperparah persepsi terhadap situasi yang sudah tidak nyaman.

Jadi *Qualisign* dalam foto ini tidak hanya menunjukkan kondisi hujan, tetapi juga menyampaikan pengalaman emosi kota yang penuh tekanan, khususnya saat jam sibuk ketika warga harus tetap beraktivitas meskipun dalam kondisi cuaca buruk.

b) *Sinsign*

Foto ini merekam satu momen yang terjadi secara faktual dan tunggal, hujan deras yang mengguyur kawasan Sarinah Thamrin, Jakarta, dan bagaimana masyarakat meresponsnya secara langsung. Meskipun hujan sedang deras, butiran air tampak *terbekukan* dengan jelas. Ini menunjukkan bahwa fotografer menggunakan kecepatan rana tinggi (*fast shutter speed*) agar tetesan hujan tidak blur, mempertajam dinamika hujan sebagai elemen visual utama. Foto diambil dari sudut pandang mata (*eye level shoot*), sejajar dengan para pejalan kaki. Teknik ini menciptakan kedekatan dan keintiman visual, membuat audiens seolah ikut berada dalam situasi tersebut, merasakan hujan dan kepadatan suasana.

Unsur-unsur visual seperti genangan air di jalan, payung yang terbuka, pakaian warga yang tampak basah, serta gestur tubuh yang menunduk dan tergesa-gesa mencerminkan kondisi nyata pada saat itu. Tidak ada unsur rekayasa atau repetisi simbolis dalam adegan tersebut yang ditampilkan adalah satu peristiwa aktual yang terjadi dalam rentang waktu yang spesifik.

Tanda seperti ini dalam semiotika Peirce disebut *sinsign*, yaitu tanda yang muncul dari kejadian faktual atau eksistensi konkret. Ia tidak bisa dipisahkan dari waktu dan tempat terjadinya. *Sinsign* dalam konteks ini hadir melalui peristiwa hujan itu sendiri, yang menjadikan jalan kota sebagai ruang publik yang menantang untuk dilalui, sekaligus menegaskan kondisi cuaca ekstrem yang secara langsung memengaruhi aktivitas warga.

Selain itu, perilaku warga yang berjalan beriringan menandakan bahwa meskipun Jakarta adalah kota dengan berbagai moda transportasi, dalam situasi tertentu masyarakat masih harus bergantung pada mobilitas fisik seperti berjalan kaki. Kehadiran payung bukan hanya sebagai pelindung diri, tetapi juga sebagai indikator kontekstual bahwa cuaca saat itu benar-benar ekstrem dan nyata.

c) *Legisign*

Dalam foto ini, terdapat beberapa elemen visual yang berfungsi sebagai *legisign*, yaitu tanda yang memperoleh maknanya dari sistem konvensi atau norma yang telah disepakati secara sosial. *Legisign* bukan sekadar representasi visual, melainkan tanda yang hanya dapat dimaknai melalui aturan bersama yang berlaku dalam masyarakat.

Pertama, payung dalam konteks foto ini tidak hanya tampil sebagai benda fungsional, melainkan sebagai *legisign* yang sudah sangat mapan, yakni simbol perlindungan dari hujan. Penggunaannya merepresentasikan bentuk adaptasi sosial terhadap cuaca ekstrem yang telah menjadi bagian dari rutinitas kehidupan kota.

Kedua, masker yang dikenakan oleh para pejalan kaki merupakan tanda baru dalam lanskap visual kota pasca-pandemi. Masker yang semula hanya digunakan dalam situasi medis, kini telah menjadi bagian dari norma sosial dan kebiasaan publik di Jakarta, baik sebagai perlindungan dari penyakit maupun dari paparan polusi udara yang terus meningkat. Menurut Lestari & Sofwan (2023), pasca pandemi, penggunaan masker bertransformasi menjadi bentuk kebiasaan sosial yang juga terintegrasi dengan kesadaran akan kualitas udara.

Ketiga, zebra cross atau garis penyebrangan yang digunakan warga untuk melintas, juga merupakan *legisign* dalam bentuk sistem transportasi yang secara resmi diatur dalam hukum dan tata kota. *Zebra cross* bukan hanya elemen fisik, tetapi

memiliki makna yang diatur secara konvensional: tempat penyebrangan yang aman dan legal bagi pejalan kaki.

Ketiga tanda ini, payung, masker, dan *zebra cross*, merupakan bagian dari tatanan sosial yang membentuk pengalaman hidup urban. Mereka bukan hadir secara acak, melainkan sebagai bentuk sistem simbolik yang telah dibakukan melalui aturan, kebijakan, dan kebiasaan kolektif. Dalam konteks semiotika Peirce, *legisign* ini menunjukkan bagaimana kehidupan kota dijalankan melalui kesepakatan-kesepakatan sosial yang bersifat repetitif dan diterima bersama.

2. *Object*

a) *Icon*

Foto ini mengandung tanda *icon* yang sangat kuat karena bentuk-bentuk visual yang ditampilkan menyerupai kenyataan sebagaimana dapat dilihat secara langsung oleh mata manusia. Dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce, *icon* adalah jenis tanda yang memiliki kemiripan fisik dengan objek yang diwakilinya.

Bentuk payung yang terbuka, air hujan yang membasahi permukaan jalan, kerumunan orang yang menunduk saat menyeberang, hingga *zebra cross* yang membelah jalan adalah elemen-elemen yang secara langsung dapat dikenali sebagai bagian dari lanskap kota Jakarta saat musim hujan. Semua objek dalam foto ini tidak mengalami distorsi atau manipulasi artistik yang mengaburkan makna visualnya, melainkan tampil secara realistis, seperti yang bisa dilihat secara langsung oleh siapa saja yang pernah berada di Jakarta dalam kondisi serupa.

Pencahayaan senja dan kabut hujan yang menyelimuti area foto menambah nilai keikonikan gambar ini. Ia tidak hanya menghadirkan bentuk fisik yang dapat dikenali, tetapi juga atmosfer kota yang lembap, tergesa, dan padat saat hujan turun. Representasi ini menghidupkan kembali memori kolektif banyak orang yang pernah mengalami

suasana serupa, memperkuat fungsi foto sebagai *icon* dari kondisi cuaca ekstrem di kota padat seperti Jakarta. Dengan demikian, foto ini bukan hanya dokumentasi visual, melainkan bentuk *iconic sign* yang menghadirkan realitas kota secara utuh melalui kemiripan rupa dan suasana.

b) Index

Tanda-tanda dalam foto ini bersifat indeksikal, karena menunjukkan hubungan langsung antara bentuk visual dan penyebab yang mendasarinya. Payung yang terbuka dan pakaian para pejalan kaki yang terlihat basah menjadi penanda konkret bahwa hujan deras sedang terjadi. Tanda-tanda ini tidak berdiri sendiri secara simbolik atau estetis, melainkan mengindikasikan kejadian nyata yang sedang berlangsung pada waktu pengambilan foto. Selain itu, genangan air yang tampak di permukaan jalan memperlihatkan bahwa volume hujan cukup tinggi dan kemungkinan sistem drainase kota tidak mampu menampungnya secara maksimal.

Seperti yang dilansir dari berita Rakyat Merdeka (2021), menurut Direktorat Lalu Lintas Polda Metro Jaya Nirwono, hanya sebanyak 33 persen saluran di ibu kota yang berjalan dengan baik, sistem drainase di Jakarta awalnya dirancang untuk menampung curah hujan hingga 100 mililiter per hari. Namun, akibat perubahan iklim, intensitas hujan terus mengalami peningkatan. Idealnya, kapasitas drainase kini perlu ditingkatkan hingga mampu mengalirkan curah hujan sekitar 350–400 mililiter per hari. Sebagai perbandingan, di negara-negara seperti Amerika Serikat dan kawasan Eropa, sistem drainasenya bahkan sudah dirancang untuk menampung hingga 500 mililiter per hari.. Kondisi ini mencerminkan kenyataan yang umum terjadi di Jakarta, terutama saat curah hujan meningkat dalam waktu singkat.

Lebih jauh, kerumunan warga yang berjalan menyusuri *zebra cross* di bawah guyuran hujan juga menunjukkan padatnya aktivitas manusia di kawasan pusat kota

seperti Sarinah, Thamrin. Banyaknya orang yang berjalan dalam satu arah, ditambah gerak tubuh yang tampak terburu-buru, menjadi indeks dari tingginya mobilitas masyarakat urban. Dalam konteks ini, kepadatan bukan hanya tentang tempat tinggal, tetapi juga tentang ruang gerak di kota. Menurut studi East Asia Society for Transportation Studies (2023), ruas pejalan kaki di kawasan padat Jakarta seperti Thamrin sering kali hanya menyediakan ruang sekitar 0,24 meter persegi per pejalan kaki pada jam sibuk jauh di bawah standar ideal untuk kenyamanan dan keamanan. Dengan demikian, elemen-elemen visual dalam foto ini menunjukkan keterkaitan erat antara hujan, tekanan mobilitas, dan kepadatan penduduk, menjadikannya sebagai *index* yang kuat atas tantangan nyata kehidupan urban di Jakarta.

c) *Symbol*

Tanda simbolik dalam foto ini hadir melalui elemen-elemen visual yang maknanya diperoleh bukan dari kemiripan bentuk ataupun hubungan kausal langsung, melainkan dari sistem konvensi sosial yang telah mengakar. Zebra cross, misalnya, mengutip dari detikoto (2023), marka jalan ini bukan sekadar pola garis putih di jalan, melainkan simbol universal yang menyatakan hak dan keamanan bagi pejalan kaki untuk melintas. Keberadaannya dalam foto mencerminkan bagaimana tatanan kota modern membentuk perilaku warga dalam ruang publik berdasarkan aturan yang telah dibakukan. Selain itu, penggunaan payung oleh hampir semua warga yang terekam dalam gambar bukan hanya sebagai perlindungan fisik dari hujan, tetapi juga dapat dimaknai sebagai simbol perlindungan diri secara umum dalam menghadapi ketidakpastian cuaca dan kondisi kota yang sering ekstrem (ovidumbrella, 2023).

Warna-warni payung yang tampak dalam foto juga bisa dibaca sebagai simbol keragaman masyarakat perkotaan. Di tengah latar kelabu akibat hujan, warna-warna mencolok ini menjadi penanda kehidupan sosial yang dinamis dan beragam, yakni

sebuah karakter khas kota metropolitan seperti Jakarta (linimasa.id, 2024). Sementara itu, masker yang masih dikenakan oleh sebagian besar warga, bahkan saat hujan, menyimbolkan realitas pasca-pandemi yang masih membekas dalam kebiasaan kolektif. Masker tidak lagi hanya berfungsi medis, tetapi menjadi bagian dari norma sosial yang menunjukkan kesadaran akan risiko kesehatan, baik karena virus maupun polusi udara yang kronis di Jakarta.

Simbol-simbol ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan untuk menyampaikan representasi Jakarta sebagai kota yang penuh aturan, adaptasi sosial, dan perubahan perilaku kolektif. Dalam studi budaya visual, simbol seperti ini merefleksikan bagaimana objek sehari-hari dapat mengandung makna yang lebih dalam melalui proses signifikasi sosial (Chandler, 2017). Foto ini, dengan demikian, tidak hanya menampilkan warga yang berjalan di tengah hujan, tetapi merekam keseluruhan sistem makna simbolik yang membentuk identitas kehidupan urban.

3. *Interpretant*

a) *Rheme*

Foto ini, dengan warga yang berjalan di tengah hujan lebat menggunakan payung, menciptakan ruang interpretasi yang luas dan mendalam. Satu kelompok penonton dapat memaknainya sebagai bukti ketangguhan dan kreativitas warga kota yang tetap beraktivitas di kondisi ekstrem. Kelompok lain mungkin melihat foto ini sebagai kritik atas keterbatasan infrastruktur perkotaan, apakah kota sudah cukup siap menyokong mobilitas publik saat cuaca buruk?

Menurut studi Zhang dkk. (2021), cuaca ekstrem seperti hujan deras dan pencahayaan kelabu dapat menimbulkan “*visual discomfort*” dan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kenyamanan kota, sekaligus meningkatkan beban psikologis minor. Namun, bagi pola warga kota seperti yang tertangkap dalam foto,

ketangguhan ini bisa ditafsirkan sebagai ekspresi budaya bertahan di tengah tantangan cuaca dan kepadatan urban menimbulkan pertanyaan, apakah sistem kota sudah benar-benar mendukung aktivitas manusia kala cuaca tak bersahabat?

Melalui perspektif *rheme*, foto ini membuka kemungkinan interpretasi bahwa kondisi ini adalah refleksi dari karakter warga kota: resilient namun dipaksa menyesuaikan diri dengan ketidaksiapan kota dalam melindungi mobilitas mereka. Ia juga mengundang wacana tentang tanggung jawab publik dan perencanaan kota, apakah sudah memadai untuk cuaca ekstrem yang semakin sering terjadi?

b) *Dicisign*

Foto ini jelas menyatakan bahwa hujan deras sedang terjadi di kawasan pusat kota, tepatnya di sekitar Sarinah Thamrin, Jakarta. Ini bukan lukisan, rekayasa digital, atau representasi simbolik semata, melainkan penangkapan momen aktual yang menyampaikan data visual mengenai cuaca ekstrem dan respons warga terhadapnya.

Keberadaan warga yang berjalan kaki menggunakan payung, di tengah guyuran hujan dan genangan air, menjadi bukti langsung bahwa aktivitas perkotaan tetap berlangsung meskipun dalam kondisi tidak ideal. Foto ini juga menyiratkan bahwa tidak terdapat sistem perlindungan kota yang cukup memadai untuk mengakomodasi mobilitas publik saat hujan, bahkan di kawasan pusat yang dikenal sebagai salah satu area paling teratur di Jakarta. Dalam hal ini, *dicisign* berfungsi sebagai klaim faktual tentang minimnya ruang lindung dan infrastruktur pedestrian yang adaptif terhadap cuaca.

Menurut penelitian oleh Mubarak & Dewi (2020), salah satu persoalan utama kota besar seperti Jakarta adalah rendahnya kesiapan infrastruktur jalan dan trotoar dalam menghadapi perubahan iklim dan cuaca ekstrem, yang berdampak langsung pada keselamatan pejalan kaki.

Dengan demikian, foto ini menjadi *dicisign* yang memuat informasi visual konkret, bahwa warga Jakarta terpaksa tetap berjalan kaki di tengah hujan karena belum tersedianya sistem kota yang inklusif dan tahan cuaca. Ini menunjukkan bahwa persoalan cuaca bukan hanya permasalahan alam, melainkan juga hasil dari kebijakan tata ruang yang belum memadai.

c) *Argument*

Foto ini menyampaikan logika visual yang memperlihatkan bahwa meskipun berada di pusat kota Jakarta yang secara simbolik sering digambarkan sebagai representasi modernitas dan kemajuan sistem transportasi serta perlindungan publik di kawasan ini belum sepenuhnya manusiawi atau tangguh. Potret warga yang berjalan di tengah hujan deras hanya dengan payung kecil, tanpa jalur pejalan kaki yang terlindungi atau sistem drainase yang optimal, membentuk argumen implisit bahwa infrastruktur kota belum sepenuhnya responsif terhadap kondisi cuaca ekstrem.

Dalam foto ini, hujan lebat bukan sekadar latar suasana, tetapi menjadi bukti visual dari tantangan ekologis yang dihadapi kota besar. Ketika warga harus tetap bergerak di bawah guyuran hujan, meski dalam kondisi jalanan licin dan basah, muncul pertanyaan serius mengenai ketahanan kota terhadap perubahan iklim dan cuaca ekstrem. Ini menunjukkan adanya ketimpangan antara modernitas simbolik seperti gedung pencakar langit, pusat perbelanjaan mewah, atau sistem transportasi massal dengan kenyataan fungsional kota yang masih tertinggal dalam memberikan perlindungan dasar terhadap warganya.

Dalam konteks kepadatan penduduk, situasi ini juga memperlihatkan bagaimana ruang kota menjadi penuh dan sesak bukan hanya oleh bangunan, tetapi oleh aktivitas harian yang tidak mendapatkan dukungan infrastruktur memadai. Maka dari itu, foto ini membentuk *argumentasi* kuat bahwa kota Jakarta masih jauh dari konsep

urban resilience, terutama dalam menghadapi tantangan seperti banjir, polusi, kemacetan, dan krisis iklim yang makin nyata.

Tabel 5. 8 Hasil Analisis Foto Cerita Kedelapan

Caption	Warga berjalan menggunakan payung saat hujan lebat di kawasan Sarinah Thamrin, Jakarta.
Sign	- Qualisign Warna abu-abu kelam, kabut hujan, dan jalan yang basah dalam foto ini menciptakan kesan emosional tentang ketidaknyamanan, tergesa-gesa, dan tekanan yang biasa dirasakan warga kota saat hujan deras. Kualitas visual tersebut merupakan <i>Qualisign</i> karena menimbulkan kesan suram dan beban psikologis khas suasana kota yang padat dan tak ramah cuaca. Hal ini sejalan dengan penelitian Küller et al. (2021) yang menyebut lingkungan visual abu-abu dalam kota dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan stres ringan. - Sinsign Foto ini menampilkan kejadian konkret di waktu dan tempat spesifik: hujan deras di kawasan Sarinah, Jakarta. Unsur seperti genangan air, payung, dan gerak warga yang tergesa-gesa menunjukkan bahwa ini bukan adegan simbolik, melainkan potret nyata dari situasi yang benar-benar terjadi. Ini menjadikan foto sebagai <i>sinsign</i>, yakni bukti visual dari satu kejadian aktual yang menunjukkan bagaimana cuaca ekstrem memengaruhi kehidupan kota secara langsung. - Legisign Payung, masker, dan zebra cross dalam foto ini adalah bentuk <i>legisign</i> karena ketiganya dipahami melalui aturan sosial yang berlaku. Payung sebagai simbol perlindungan hujan, masker sebagai norma baru pasca-pandemi dan respons terhadap polusi udara, serta zebra cross sebagai bagian dari sistem lalu lintas kota. Semua elemen ini tidak hanya benda visual, tapi bagian dari konvensi masyarakat urban yang telah dibakukan dalam praktik kehidupan sehari-hari.
Object	- Icon Foto ini bersifat ikonik karena secara visual merepresentasikan realitas yang biasa ditemui warga Jakarta saat hujan. Payung, hujan deras, zebra cross, dan kerumunan orang yang berjalan tergesa-gesa semua menyerupai kenyataan tanpa distorsi. Foto ini menghadirkan gambaran autentik suasana kota dalam kondisi cuaca ekstrem, memperkuatnya sebagai <i>icon</i> dari kehidupan urban Jakarta saat musim hujan. - Index Foto ini menampilkan banyak tanda indeksikal: payung terbuka dan pakaian basah menunjukkan hujan deras; genangan air menandakan volume hujan tinggi dan sistem drainase yang kewalahan; serta kerumunan pejalan kaki di zebra cross mengindikasikan tingginya mobilitas masyarakat dalam ruang publik yang sempit. Fungsi-fungsi ini

	secara langsung memetakan kondisi cuaca, infrastruktur, dan kepadatan kota Jakarta. - Symbol Tanda <i>simbolik</i> dalam foto ini mencakup berbagai elemen yang maknanya tidak berasal dari hubungan alamiah, tetapi dari kesepakatan sosial. Zebra cross, misalnya, adalah simbol hak pejalan kaki di jalan raya. Payung berwarna-warni juga dapat dilihat sebagai simbol dari keragaman sosial masyarakat perkotaan. Masker menjadi simbol kondisi pasca-pandemi yang membentuk perilaku masyarakat saat ini. Semua elemen ini tidak hanya mewakili benda, tetapi makna-makna budaya yang telah disepakati secara kolektif.
Interpretant	- Rheme Foto ini menunjukkan potret yang dapat membuka kemungkinan atau interpretasi yang beragam. Ia menghadirkan potensi makna tentang cuaca ekstrem, mobilitas manusia, atau bahkan ketahanan masyarakat terhadap kondisi kota yang tidak selalu nyaman. Melalui <i>rheme</i>, pembaca diajak merenungkan tentang ketangguhan warga dalam menghadapi kondisi yang tak ideal, sekaligus mempertanyakan apakah sistem kota sudah cukup mendukung kebutuhan mobilitas manusia saat cuaca tidak bersahabat - Dicisign Foto ini menyampaikan informasi faktual bahwa hujan deras terjadi di pusat kota Jakarta, dan masyarakat tetap harus menjalankan aktivitasnya. Realitas ini menunjukkan bahwa tidak ada sistem transportasi atau pelindung yang benar-benar mengakomodasi kebutuhan warga saat cuaca ekstrem, bahkan di lokasi yang semestinya paling tertata. <i>Dicisign</i> ini memunculkan data visual tentang hubungan antara cuaca dan aktivitas masyarakat di kota padat. - Argument Foto ini menyatakan argumen bahwa meskipun berada di pusat kota, Jakarta belum memiliki infrastruktur publik yang manusiawi dan adaptif terhadap cuaca ekstrem. Warga yang terus berjalan dalam hujan tanpa perlindungan memadai menjadi kritik visual terhadap ketimpangan antara simbol modernitas kota dan kenyataan fungsional yang tertinggal.

(Sumber : *Peneliti*)

5.1.9 Analisis Foto Cerita Kesembilan

Foto cerita dengan caption, “Warga berteduh saat hujan deras di Jakarta.” merekam sosok seseorang yang duduk berjongkok sambil berlindung dari hujan di sudut sebuah fasilitas umum yang dikelilingi pagar logam. Ia mengenakan jas hujan plastik tipis berwarna hijau yang membalut seluruh tubuhnya. Tubuhnya membungkuk, menyatu dengan dinginnya besi dan

lantai logam yang tergenang air hujan. Tidak terlihat wajah, ekspresi, atau bahkan tubuh yang jelas. Berikut analisis foto dengan menggunakan pendekatan tipologi Pierce:

1. *Sign/Representament*

a) *Qualisign*

Foto ini memuat kualitas visual yang menyentuh sensasi emosional melalui elemen warna dan komposisi jas hujan hijau pudar yang dikenakan warga, warna abu-abu logam di lantai besi, dan genangan air yang memantulkan suasana dingin. Warna-warna tersebut menciptakan atmosfer muram, dingin, dan menyampaikan kesan keterasingan merupakan ciri khas dari *Qualisign*, yaitu tanda yang memunculkan kualitas yang terasa melalui indera. Menurut teori psikologi warna, setiap nuansa warna memiliki efek emosional tertentu, warna gelap dan redup seperti abu-abu cenderung diasosiasikan dengan kesedihan, isolasi, atau kepasifan (*Science of People*, 2025)

Ditambah dengan hijau pudar jas hujan, warna yang biasanya memberi kesegaran sebagai lingkup kota justru memberi kesan kusam dan melemahkan semangat. Ini selaras dengan pemahaman bahwa warna hijau dapat menyejukkan, namun dalam bentuk yang pudar dan lingkungan kota yang lembab, justru menciptakan kontras emosional yang berbeda, yakni rasa loyo dan dingin (Verywell Mind, 2004) . Warna jas hujan hijau sangat mencolok di antara dominasi warna kelabu dan biru besi. Teknik ini dinamakan *color isolation*, yaitu saat satu warna mencolok menjadi pusat perhatian di tengah suasana monoton. Ini memberi penekanan pada keberadaan subjek yang tak terlihat secara sosial tapi menonjol secara visual.

Teknik *shallow depth of field* dengan menggunakan fokus tajam hanya pada subjek dan *foreground*-nya, sementara latar belakang sedikit blur. Teknik ini membantu menarik perhatian langsung ke posisi tubuh yang meringkuk dan situasi sekitarnya, tanpa terganggu oleh elemen lain di belakang. Tubuh yang meringkuk dan kabur oleh

hujan menambah nuansa ketidakberdayaan, bukan hanya karena jas hujan tipis, tapi juga karena lingkungan basah yang tidak ramah manusia. Ini bukan sekadar efek visual, melainkan bentuk atmosferik nyata dari keterasingan warga kota saat terpaksa menunggu di ruang terbuka tanpa perlindungan memadai.

b) Sinsign

Foto ini memperlihatkan kejadian nyata yang berlangsung di waktu dan tempat spesifik seorang warga berteduh di ruang terbuka dengan hanya dilindungi jas hujan plastik saat hujan deras di Jakarta. Momen ini terekam secara langsung dan tidak dibentuk secara simbolik atau representasional. Inilah karakter utama dari *sinsign* menurut teori semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu tanda yang merepresentasikan sesuatu melalui eksistensinya yang aktual dan individual.

Keunikan foto ini sebagai *sinsign* terletak pada singularitas kejadian, dan bukan dari kumpulan data atau gambaran umum, tetapi satu momen konkret dari pengalaman seorang warga kota yang terpaksa mencari tempat berteduh di ruang sempit dan tidak layak. Foto diambil sedikit dari sudut bawah dan diagonal (*low angle diagonal*), membuat permukaan basah lantai dan refleksi air tampak jelas. Teknik ini menambah kedalaman dan drama visual, serta mempertegas tekstur logam dan air hujan, menciptakan atmosfer yang melankolis dan sendu.

Dalam studi urban, hal ini dikenal sebagai "kerentanan mobilitas warga dalam ruang terbuka kota" (Puspasari & Mulyani, 2020). Mereka menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa keseharian warga di Jakarta kerap menjadi indikator langsung atas minimnya infrastruktur inklusif yang mendukung keberlangsungan hidup harian. Karena itu, foto ini tak hanya mendokumentasikan kejadian visual, tapi juga menandai keadaan sosial secara aktual bahwa berteduh seperti ini bukan pilihan ideal, melainkan kenyataan yang harus dijalani akibat keterbatasan ruang kota.

c) *Legisign*

Jas hujan plastik yang dipakai oleh warga dalam foto ini tidak hanya melindungi dari hujan, tetapi juga mewakili makna yang diakui secara sosial bukan hanya alat, tetapi juga simbol kelas dan ketimpangan. Secara konvensional, jas hujan murah seperti ini sudah menjadi bagian dari strategi bertahan hidup dalam ekonomi informal, di mana warga yang kurang mampu mengandalkan pilihan sederhana untuk bertahan dari cuaca ekstrem. Menurut laporan *Jakarta: Urban Challenges in a Changing Climate* oleh The World Bank (2011), masyarakat miskin kota yang tinggal di bantaran sungai dan pemukiman informal di Jakarta sering hanya mengandalkan adaptasi lokal seperti menggunakan jas hujan plastik untuk mengatasi risiko banjir. Hal ini dikarenakan minimnya perlindungan publik yang memadai dan akses terhadap solusi lebih resmi. Lebih lanjut, data juga menunjukkan bahwa sekitar setengah wilayah Jakarta merupakan permukiman padat dan informal, dan masyarakat ini paling bergantung pada solusi adaptif darurat seperti jas hujan murah .

Dengan demikian, jas hujan plastik dalam foto ini menjadi *legisign*: tanda yang bermakna karena konvensi sosial, bukan hanya perlindungan cuaca, tetapi juga representasi ketidaksetaraan ruang dan sumber daya. Jas hujan tersebut mencerminkan bahwa perlindungan kota di Jakarta tidak tersebar merata; warga miskin hanya diberi respon individual tanpa dukungan infrastruktur publik yang memadai.

2. *Object*

a) *Icon*

Foto ini dengan jelas menunjukkan sosok manusia yang berteduh di bawah hujan deras, jas hujan, posisi tubuh membungkuk, dan butiran air hujan memberi kemiripan langsung dengan adegan nyata berteduh saat hujan. Foto tersebut tidak perlu dijelaskan secara verbal karena bentuk visualnya cukup kuat untuk membuat audiens

langsung mengerti situasi yang sedang terjadi. Sebagaimana Peirce menyatakan, “*every picture (however conventional its method) is an icon*” (Chandler, 2017).

Keikonikan foto ini tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam efeknya terhadap persepsi emosional penonton: adanya rasa empati yang muncul dari kesan melindungi diri dari cuaca buruk. Ini sejalan dengan pandangan bahwa ikon memicu “*analogous sensations in the mind*”. Dengan demikian, elemen jas hujan, tubuh membungkuk, dan air hujan berfungsi sebagai media visual yang membuat audiens merasakan kondisi tersebut secara langsung.

b) Index

Dalam foto ini, elemen seperti jas hujan yang dikenakan warga, tubuh yang meringkuk, genangan air, dan lantai logam yang licin berfungsi sebagai tanda *index* karena menunjukkan keterkaitan langsung antara visual dan penyebabnya yaitu hujan deras dan kurangnya perlindungan di ruang publik. Jas hujan dan postur meringkuk tidak hanya menandakan hujan, tetapi juga ketidaknyamanan yang dialami manusia terpaksa menerima perlindungan seadanya dan membuat dirinya sesak di ruang kota yang tidak manusiawi. Genangan air dan lantai basah menjadi bukti bahwa sistem drainase atau shelter tidak cukup memadai untuk melindungi warga. Kondisi ini mencerminkan kegagalan tata ruang kota dalam menyediakan infrastruktur tepi jalan yang tahan cuaca. Studi seperti yang dilakukan oleh Nur Avianto & Utami (2021) menunjukkan bahwa jembatan dan trotoar tanpa atap di Sudirman Thamrin tidak mampu melindungi pejalan dari hujan, karena desainnya lebih mementingkan estetika daripada fungsi. Akibatnya, pegangan berteduh seperti dalam foto ini adalah manifestasi langsung kelemahan sistem kota yang tidak responsif terhadap kebutuhan dasar warganya.

c) Symbol

Dalam semiotika Peirce, *symbol* adalah tanda yang hubungannya dengan objek ditentukan oleh kesepakatan sosial atau budaya, tidak berdasar pada kemiripan fisik atau sebab-akibat langsung, melainkan pada norma dan pemahaman bersama. Dalam foto ini, sosok warga yang berteduh memakai jas hujan plastik hijau pudar dan meringkuk di sudut ruang logam dipahami sebagai simbol dari kelompok masyarakat terpinggirkan dalam lanskap kota Jakarta.

Posisi sempit di sisi logam yang basah serta penggunaan jas hujan produksi murah menjadi simbol bahwa akses ruang dan perlindungan tidak tersedia secara merata. Hal ini sejalan dengan penelitian Purnomo (2017) mengenai ketidakadilan spasial di kawasan padat Jakarta, di mana perbedaan kelas sosial sangat memengaruhi akses terhadap ruang publik dan fasilitas kota menjadikan warga informal sering harus menempati sisa ruang kota akibat kebijakan tata kelola yang tidak inklusif. Struktur logam yang mengelilinginya bukan hanya fisik, melainkan juga simbol dari sistem kota yang kaku, dibangun berdasarkan aturan yang lebih mengakomodasi kelompok mapan, bukan mereka yang membutuhkan dasar perlindungan.

Jadi, foto tersebut berfungsi sebagai simbol visual yang menunjukkan keberadaan ideologis kota siapa yang diakomodasi dan siapa yang abai di tengah kepadatan dan daya tahan kota. Ia tidak hanya menggambarkan kondisi hujan, melainkan juga mewakili narasi tentang distribusi ketidaksetaraan ruang dalam perkotaan.

3. *Interpretant*

a) *Rheme*

Foto ini menunjukkan tanda yang membuka ruang interpretasi luas, karena menangkap momen seorang warga yang berteduh dengan jas hujan di bawah hujan deras, di sudut ruang logam kota. Situasi ini bukan sekadar gambar dokumentatif, tetapi

menawarkan kemungkinan makna yang beragam dari realitas keseharian warga yang terkena dampak cuaca ekstrem, hingga kritik terhadap sistem infrastruktur kota yang tidak mengakomodasi kebutuhan manusia dasar seperti tempat berteduh.

Keberadaan warga di ruang sempit dan basah oleh hujan menunjukkan bahwa ini adalah situasi yang bisa terjadi kapan saja di Jakarta, realitas yang sifatnya berlapis, penuh tekanan, namun hampir tak terlihat kecuali difoto. Helen S. (2020) dalam Urban Forum menekankan bahwa inisiatif warga informal sering kali muncul sebagai respons terhadap kekosongan tata ruang formal, menggambarkan bagaimana “pemukiman kumuh” menandai batas hidup informal yang dapat menyusut karena kebijakan top-down tidak sensitif terhadap kebutuhan ruang praktis warga.

Melalui pendekatan *rheme*, foto ini mengundang pembaca untuk bertanya apakah ruang kota Jakarta sudah cukup tangguh dan manusiawi? Atau justru mengandalkan adaptasi warga marjinal? Foto ini menegaskan potensi interpretasi kritis dan emosional yang tidak dibatasi oleh kerangka tetap, karena realitas semacam ini bisa muncul kembali kapan saja, di mana saja.

b) Dicisign

Potret seorang warga yang berteduh dalam kondisi hujan deras di ruang sempit dengan perlindungan seadanya menyatakan kebenaran yang bisa dikenali oleh siapapun yang hidup atau pernah mengalami kehidupan urban di Jakarta. Ini bukanlah ilustrasi konseptual atau simbolik semata, melainkan representasi langsung dari situasi yang benar-benar terjadi: warga kota besar yang tidak memiliki akses terhadap ruang lindung yang layak ketika hujan mengguyur.

Kondisi ini mengafirmasi kenyataan bahwa Jakarta, meskipun mengusung citra sebagai kota modern dengan gedung pencakar langit dan pusat perbelanjaan besar, tetap menyimpan wajah lain yang jarang ditampilkan yakni kekurangan infrastruktur dasar

yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Menurut laporan Bappenas dan UNDP (2021), akses terhadap fasilitas ruang publik yang aman dan memadai di kota-kota besar Indonesia masih sangat timpang, dan kelompok masyarakat berpenghasilan rendah sering kali menjadi yang paling terdampak dalam kondisi cuaca ekstrem atau bencana lingkungan.

Dengan demikian, *disisign* dalam foto ini mengandung proposisi kritis yang dapat dibuktikan secara empiris bahwa masih ada warga Jakarta yang terpaksa berteduh dalam kondisi tidak aman dan tidak nyaman, akibat minimnya ruang publik yang adaptif dan ramah terhadap cuaca ekstrem di tengah kota yang padat penduduk.

c) Argument

Foto ini menyusun logika visual yang dapat dibaca sebagai kritik sosial terhadap sistem perencanaan kota Jakarta yang tidak inklusif. Sosok yang duduk meringkuk di bawah rangka logam dalam hujan deras bukan hanya menampilkan peristiwa cuaca biasa, melainkan menjadi pernyataan tentang minimnya ruang publik fungsional yang dapat melindungi warga dari kondisi ekstrem. Dalam kota yang sangat padat seperti Jakarta, keberadaan ruang publik seharusnya bukan sekadar pelengkap estetika perkotaan, melainkan bagian dari sistem perlindungan dasar. Ketika seorang warga harus berteduh di tempat seadanya karena tidak ada alternatif ruang yang layak, hal itu menandakan kegagalan perencanaan ruang yang adil dan tangguh.

Argument ini diperkuat oleh kritik dari Handayani & Saputra (2021) dalam Jurnal Tata Ruang dan Lingkungan, yang menyatakan bahwa sistem tata kota Jakarta belum mampu menyediakan infrastruktur publik yang responsif terhadap perubahan iklim dan kebutuhan warga marginal. Mereka menekankan bahwa ruang publik harus dipandang sebagai hak sipil, bukan kemewahan yang hanya dapat dinikmati kelompok tertentu.

Kehadiran gedung-gedung tinggi, pusat perbelanjaan, dan fasilitas modern lainnya tidak serta-merta menjamin kenyamanan hidup yang merata. Warga dalam foto adalah simbol nyata dari mereka yang terpinggirkan oleh ketimpangan tata ruang, lambannya reformasi kebijakan iklim, dan tidak meratanya akses terhadap perlindungan dasar di tengah cuaca ekstrem. Dalam hal ini, *argument* visual dari foto menjadi gugatan terhadap ide modernitas Jakarta yang tampak maju, namun sesungguhnya masih timpang secara struktural dan sosial.

Tabel 5. 9 Hasil Analisis Foto Cerita Kesembilan

Caption	Warga berteduh saat hujan deras di Jakarta.
Sign	- Qualisign Warna hijau pudar, permukaan logam abu-abu basah, dan tubuh yang meringkuk menciptakan kesan muram, dingin, dan asing. Efek psikologis ini sesuai dengan temuan psikologi warna bahwa nuansa gelap memicu perasaan sedih dan tidak nyaman, menjadikan komposisi visual foto sebagai <i>Qualisign</i> yang kuat akan suasana keterasingan warga kota di tengah hujan. - Sinsign Foto ini adalah <i>sinsign</i> karena menampilkan kejadian nyata seorang warga yang berteduh saat hujan deras. Ia bukan simbol atau alegori, tetapi representasi konkret dari kondisi hidup di kota padat seperti Jakarta. Peristiwa ini menunjukkan langsung bahwa ruang publik belum memadai untuk perlindungan dasar warga saat cuaca ekstrem. - Legisign Jas hujan plastik bukan hanya alat melindungi dari hujan, tetapi juga <i>legisign</i> yang menandakan kondisi ekonomi dan sosial warga miskin di Jakarta yang harus bergantung pada adaptasi individu karena kurangnya ruang dan infrastruktur berteduh yang layak dari sistem kota. Pembagian ruang kota yang tidak merata memaksa mereka mengandalkan solusi darurat seperti ini.
Object	- Icon Foto ini adalah <i>icon</i> karena bentuk visualnya mirip dengan realitas: jas hujan, posisi tubuh, dan hujan yang nyata membuat penonton langsung memahami adegan berteduh. Sesuai teori Peirce, citra seperti ini menimbulkan kesan emosional dan empati melalui kemiripan rupa, menjadikannya representasi visual langsung atas situasi hidup warga di kota kala hujan. - Index Foto ini menampilkan jas hujan, tubuh meringkuk, genangan air, dan lantai basah sebagai <i>index</i> dari hujan deras dan minimnya perlindungan di ruang publik. Gerakan dan kondisi ini menunjukkan bahwa sistem tata ruang kota gagal menyediakan shelter fungsional bagi pejalan kaki.

	Hal ini sejalan dengan temuan bahwa jembatan dan trotoar tanpa atap di Jakarta sering lebih berorientasi estetika daripada perlindungan cuaca . - Symbol Sosok berteduh dengan jas hujan di sudut logam foto ini menjadi simbol masyarakat marjinal yang tidak memiliki ruang yang layak di kota. Jas hujan dan ruang sempit menyimbolkan ketimpangan akses terhadap perlindungan dan fasilitas kota menunjukkan bagaimana kota Jakarta dibentuk secara ideologis, dengan menomorduakan warga rentan di tengah modernitas.
Interpretant	- Rheme Foto ini membuka tafsir bahwa warga terkena dampak langsung hujan ekstrem karena ruang publik tidak memadai, kondisi yang bisa terjadi kapan saja di Jakarta. Ia menyiratkan kritik akan ketidaksiapan kota dan menunjukkan ketangguhan warga urban yang terpaksa bertahan tanpa dukungan infrastruktur. - Dicisign Foto ini menyampaikan fakta bahwa ruang publik di Jakarta belum memadai untuk melindungi semua warga saat hujan deras. Ini adalah bukti visual dari ketimpangan tata ruang kota yang dapat diverifikasi secara empiris, menjadikan foto ini sebagai <i>dicisign</i> yang kuat atas realitas urban Jakarta. - Argument Foto ini mengandung argumen visual tentang ketimpangan akses terhadap ruang publik layak di Jakarta. Sosok warga yang berteduh di tempat seadanya mengkritik gagalnya kota memenuhi hak dasar warganya dalam menghadapi cuaca ekstrem. Ini menunjukkan bahwa kemajuan kota belum menyentuh semua lapisan masyarakat secara adil dan merata.

(Sumber : *Peneliti*)

5.1.10 Analisis Foto Cerita Kesepuluh

Foto cerita dengan caption, "seorang warga berjalan melintasi banjir yang menggenangi pemukiman di Jakarta." terlihat seorang pria paruh baya sedang melintasi banjir setinggi dada di sebuah pemukiman di Jakarta. Ia berjalan perlahan sambil mengangkat ponselnya tinggi-tinggi, berusaha agar barang penting tersebut tidak terkena air. Di latar belakang, tampak mural sepasang mata berwarna biru terang yang menatap lurus ke depan. Berikut analisis foto cerita dengan menggunakan pendekatan tipologis Pierce:

1. *Sign/Representament*

a) *Qualisign*

Dengan sudut pengambilan foto rendah (*low angle shot*) elemen visual paling mencolok adalah mural mata biru besar yang memandang ke arah warga yang berjalan menerobos genangan banjir. Warna biru dalam desain visual sering dihubungkan dengan kekuasaan, teknologi, dan pengawasan meskipun bermaksud tenang, di sini ia justru memberi kesan dingin dan jauh (Morton, 2016). Keberadaan mural tersebut menciptakan suasana seperti ada pihak yang mengawasi dari ketinggian tanpa intervensi nyata terhadap penderitaan manusia di bawahnya.

Menurut Affinity Magazine, infrastruktur Jakarta cenderung gagal memberikan perlindungan setara, warga miskin paling terdampak karena pemerintah fokus pada area elite, dan sering kali dikucilkan dalam pengelolaan banjir. Hal ini diperkuat oleh laporan BBC (2020) bahwa sistem peringatan dini sering mati dan bantuan publik tidak merata, sehingga korban mengajukan gugatan.

Kontras intensitas cahaya pada mural satu mata cerah, satu mata gelap membentuk *qualisign* yang menyiratkan perhatian selektif: seolah satu bagian kota dilindungi lebih dari yang lain. Ini memunculkan perasaan emosional terkait ketimpangan pengawasan dan bantuan struktural dari otoritas yang tidak universal.

Dengan begitu, *qualisign* warna biru dan desain mural mata ini menyampaikan perasaan pengawasan pasif. Visual ini memicu refleksi tentang bagaimana sejumlah pihak terlihat memantau, tetapi tidak semua warga mendapat perhatian atau tindakan nyata, mencerminkan ketimpangan struktural dalam respons terhadap banjir.

b) Sinsign

Foto ini merupakan dokumentasi dari peristiwa tunggal dan konkret yang terjadi pada waktu dan tempat tertentu, dengan memanfaatkan *reflection composition* yang memunculkan refleksi wajah, tangan, dan mata pada permukaan air banjir memperdalam visual dan kesan keterperangkapan. Seorang warga Jakarta tengah

berjalan menerobos genangan air yang mencapai dada, sambil mengangkat ponsel tinggi-tinggi agar tidak rusak terkena air. Momen ini bukan hasil rekaan atau pengulangan dari konsep umum, melainkan representasi aktual dari kejadian banjir yang melanda wilayah padat penduduk di Jakarta.

Mengingat bahwa Jakarta merupakan wilayah yang rentan terkena bencana banjir, seperti yang dilansir dari berita Tempo (2025), Yus Budiono, Peneliti Ahli Madya dari Pusat Riset Limnologi dan Sumber Daya Air BRIN, menyatakan bahwa faktor utama yang memicu peningkatan risiko banjir di wilayah Jabodetabek adalah penurunan muka tanah. Ia bahkan menyebut bahwa penurunan tanah tersebut berkontribusi hingga 145 persen terhadap meningkatnya ancaman banjir di kawasan tersebut.

Dalam konteks semiotika Charles Sanders Peirce, *sinsign* adalah tanda yang hanya berlaku pada satu kejadian spesifik. Air banjir yang menggenangi kawasan, mural mata besar di latar belakang, serta ekspresi wajah warga yang fokus dan waspada adalah semua elemen nyata dari situasi yang benar-benar terjadi. Refleksi tubuhnya di permukaan air menambah kesan realisme dari momen tersebut.

Melalui foto ini, *sinsign* tidak hanya mengungkap bahwa banjir sedang berlangsung, tetapi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat harus menghadapi situasi tersebut sendirian, tanpa dukungan sistemik yang memadai. Gambar ini adalah bukti faktual dari cara hidup masyarakat kota yang terus dipaksa beradaptasi terhadap bencana yang berulang.

c) *Legisign*

Tindakan warga yang mengangkat ponselnya di atas kepala saat melintasi banjir merupakan bentuk *legisign*, yaitu perilaku yang memiliki makna berdasarkan konvensi sosial dan kebiasaan umum. Melindungi barang berharga dalam hal ini ponsel dengan

cara ini bukan hanya refleks individual, tetapi sudah menjadi norma yang dipahami luas sebagai cara tepat menjaga aset digital di tengah kondisi darurat.

Bukamata News (April 2025) menyebutkan bahwa dominasi ponsel sebagai perangkat utama untuk mengakses internet di Indonesia sangat tinggi, dengan 63% pengguna internet memilih ponsel dibanding komputer. Tren ini menegaskan bahwa ponsel sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia dan telah menjadi kebiasaan umum. Pentingnya ponsel sebagai alat krusial di masa bencana juga didukung oleh literatur global. Misalnya, studi akademik di jaringan *Mobile Phone Data for Emergency Management* menunjukkan bahwa ponsel bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana pengumpulan data situasional, penyebaran informasi darurat, dan koordinasi bantuan saat terjadi banjir, gempa, atau bencana lainnya

Ini menunjukkan bahwa menyelamatkan ponsel bukan sekadar tindakan menjaga gadget, melainkan menjaga akses terhadap jaringan bantuan, informasi, dan koneksi sosial. Dengan demikian, tindakan mengangkat ponsel tinggi di atas banjir bukan hanya tindakan refleks tapi telah menjadi *legisign*, tanda yang maknanya sudah dipahami secara kolektif: bahwa perangkat digital adalah alat vital untuk bertahan hidup dan kelangsungan koneksi dalam masa krisis.

2. Object

a) Icon

Secara ikonik, foto ini secara langsung menyerupai kondisi nyata dari banjir yang sering terjadi di kawasan padat penduduk Jakarta. Elemen visual seperti air yang menggenang setinggi dada, seorang warga yang berjalan perlahan sambil mengangkat ponselnya, serta ekspresi wajah yang tegang, semua itu membentuk gambaran khas dari situasi darurat yang sangat mudah dikenali masyarakat urban

Indonesia. Ini adalah tanda ikonik karena bentuknya menyerupai kejadian sebenarnya yang tidak asing lagi bagi warga Jakarta.

Selain itu, mural berbentuk mata yang tampak besar pada dinding di latar belakang juga termasuk tanda ikonik. Meski bersifat artistik, bentuknya tetap menyerupai mata manusia, sebuah bentuk yang dikenali secara universal sehingga tetap bekerja sebagai ikon. Ikon ini tidak hanya menyampaikan makna visual, tetapi juga memperkuat kontras antara elemen estetika kota dan realitas keras yang dihadapi warganya.

Refleksi mural dan tubuh warga di permukaan air menciptakan efek visual menyerupai “penglihatan terbalik”, seolah merepresentasikan ironi sosial Jakarta sebagai ibu kota dengan klaim modernitas dan pengawasan visual (simbol mata), namun tetap gagal menghadirkan rasa aman dalam menghadapi bencana ekologis. Dalam hal ini, ikon bukan hanya tentang bentuk, tetapi juga bagaimana kesamaan bentuk itu mencerminkan kebenaran realitas yang sedang dihadapi warga.

b) *Index*

Tanda-tanda *index* dalam foto ini menunjukkan hubungan kausal nyata antara elemen visual dan penyebab kondisi yang terjadi. Genangan air yang tinggi bukan sekadar latar; itu adalah petunjuk langsung akan intensitas hujan dan kegagalan sistem drainase Jakarta, yang menurut Pengamat Tata Kota Universitas Trisakti, Nirwono Joga, "hanya sekitar 33 % saluran berfungsi dengan baik" sehingga menyebabkan genangan di banyak titik saat hujan lebat

Warga yang berjalan sambil mengangkat ponsel adalah indikator bahwa transportasi dan tempat berteduh publik sangat terbatas saat bencana, tanda langsung dari minimnya fasilitas yang memadai. Mural mata, yang tetap utuh di tengah luapan air, menjadi *index* dari ketimpangan perhatian kota: estetika ruang dipertahankan,

tetapi kebutuhan dasar warga diabaikan. Intensitas cahaya yang berbeda antara mata kanan dan kiri di mural ini bisa dilihat sebagai simbol visual “pengawasan yang timpang” menunjukkan selektivitas dalam tindakan pengawasan atau respons pemerintah terhadap peristiwa banjir. Ini konsisten dengan studi Indonesia Water Portal yang menunjukkan bahwa 90 % wilayah Jakarta tertutup beton dan aspal, sehingga drainase tidak berfungsi optimal, dan penanganan banjir seringkali merespon hanya sebagian wilayah.

Jadi bisa disimpulkan, elemen-elemen visual dalam foto ini, seperti air banjir, perilaku warga, dan mural mata, bekerja sebagai tanda indeksikal. Masing-masing mengungkap aspek konkret dari krisis banjir di Jakarta dan menunjukkan kelemahan struktur kota dalam melindungi warganya.

c) *Symbol*

Mural mata dalam foto bukan sekadar elemen artistik visual, melainkan menyimpan makna simbolik yang kuat sebagai representasi dari pengawasan, perhatian sosial, dan kekuasaan. Menurut Yusandi & Ariusmedi (2023), mata dalam seni mural sering dimaknai sebagai bentuk komunikasi visual yang mengandung pesan peringatan atau pengawasan, serta menjadi simbol ekspresi sosial masyarakat terhadap realitas yang dialaminya. Mata dapat pula berfungsi sebagai *eye-catcher* untuk membangkitkan kesadaran kolektif terhadap isu sosial tertentu, termasuk ketimpangan dan ketidakadilan di ruang kota.

Dalam konteks foto ini, mural mata yang mengawasi dari kejauhan menyimbolkan bentuk pengawasan yang pasif seolah kekuasaan melihat, namun tidak bertindak. Terlebih, ketidakseimbangan pencahayaan antara dua mata pada mural bisa ditafsirkan sebagai simbol dari perhatian yang tidak merata, hanya satu sisi yang tampak melihat dengan jelas, sedangkan sisi lainnya tampak suram,

menyiratkan bias dalam pengawasan dan perhatian negara terhadap kondisi warga, terutama yang terdampak bencana banjir.

Di sisi lain, ponsel yang diangkat tinggi oleh warga menjadi simbol penting dari upaya warga mempertahankan koneksi, data pribadi, dan akses informasi sesuatu yang kini menjadi aset vital di tengah kondisi darurat. Simbol ini memperlihatkan bahwa dalam ketidakberdayaan struktural, warga tetap berupaya mempertahankan kendali atas ruang personal dan sosial mereka dengan memanfaatkan teknologi.

3. Interpretant

a) *Rheme*

Dalam foto ini, tanda *rheme* muncul melalui kontras visual yang kuat antara tubuh warga yang setengah tenggelam dalam banjir dan tatapan tajam dari mural mata besar di belakangnya. *Rheme*, sebagai tanda yang menyimpan kemungkinan makna yang belum pasti atau terbuka untuk interpretasi, dalam konteks ini mengundang penonton untuk merenungkan ketimpangan yang terjadi di ruang kota. Mata yang seolah mengawasi, namun tidak melakukan apa-apa, menjadi lambang dari sistem pengawasan yang tidak disertai dengan perlindungan nyata. Ini menimbulkan ironi yang menyakitkan: seolah-olah kota ini melihat, namun tidak peduli. Kehadiran mural yang dibuat untuk memperindah ruang justru menjadi latar yang mempertegas keterpurukan warga, sehingga estetika visual tersebut berubah menjadi kritik terhadap prioritas kota, mempercantik permukaan tanpa memperbaiki substansi.

Di sisi lain, warga yang mengangkat ponsel tinggi di tengah banjir menambahkan lapisan makna lain: perjuangan untuk tetap terhubung dan mempertahankan kontrol atas hidupnya di tengah krisis. *Rheme* dalam foto ini dengan demikian tidak hanya menyiratkan penderitaan fisik akibat banjir, tetapi juga

penderitaan simbolik atas sistem kota yang lebih sibuk membangun citra dibanding memberikan perlindungan yang nyata.

b) Dicisign

Dalam konteks foto yang menampilkan mural mata dan banjir, *dicisign* ini dapat dianalisis sebagai tanda yang secara faktual merepresentasikan realitas banjir yang sedang terjadi. Air banjir yang menggenangi hingga setinggi dada manusia dalam foto tersebut berfungsi sebagai *dicisign* yang menyatakan fakta konkret bahwa wilayah itu sedang mengalami bencana banjir dengan tingkat keparahan yang signifikan. Selain itu, interaksi manusia yang terendam air banjir juga menjadi *dicisign* yang menunjukkan kondisi nyata dan respons manusia terhadap bencana tersebut.

Mural mata yang terlihat dalam foto berperan sebagai *dicisign* kontekstual yang menyaksikan atau mengawasi peristiwa banjir di sekitarnya, sehingga menambah dimensi makna visual sekaligus kritik sosial terhadap kondisi urban yang rentan bencana. Dengan demikian, foto ini tidak hanya merekam kejadian fisik, tetapi juga menyampaikan proposisi faktual yang dapat diverifikasi kebenarannya, sesuai dengan definisi *dicisign* Peirce yang mengedepankan hubungan nyata antara tanda dan objeknya (Geotimes, 2022). Analisis ini memperlihatkan bagaimana *dicisign* bekerja sebagai tanda dokumenter yang menghubungkan representamen (foto), objek (banjir dan mural), dan interpretan (makna dan kesadaran yang muncul), sehingga foto tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi visual yang kuat dalam menyampaikan realitas sosial dan lingkungan.

c) Argument

Foto ini membentuk argumen kritis: meski Jakarta tampak estetik dengan mural mata dan fasilitas urban, realitas yang dihadapi warganya, khususnya dalam kawasan padat sangat kontras. Genangan banjir di kawasan rendah dan warga yang terpaksa

berjalan menerobos air menunjukkan infrastruktur drainase yang lemah. Laporan dari Affinity Magazine menyebut bahwa "banjir di Jakarta secara tidak proporsional memengaruhi warga miskin yang tinggal di area rendah, sedangkan kawasan elite tetap aman di atas permukaan" Selain itu, studi oleh Roanne van Voorst (2020) menunjukkan bahwa intervensi kota terhadap banjir justru memperkuat kesenjangan sosial, karena sumber daya dirancang untuk kawasan rezim tata kota, bukan permukiman informal

Kontras antara mural mata sebagai simbol pengawasan dan estetika, dengan kondisi fisik warga yang berjalan dalam banjir menimbulkan satu pertanyaan kuat: untuk siapa kota ini dibangun? Ketika simbol kemajuan dipelihara, namun fungsi dasar seperti penanganan banjir tidak tersedia merata, berarti ada prioritas yang timpang. Foto ini dengan demikian menyatakan *argument visual* bahwa modernitas Jakarta dalam wujud mural dan estetika kota tidak sejalan dengan realitas kebutuhan dasar warganya, terutama mereka yang marginal.

Tabel 5. 10 Hasil Analisis Foto Cerita Kesepuluh

Caption	Seorang warga berjalan melintasi banjir yang menggenangi pemukiman di Jakarta.
Sign	- Qualisign Mural mata biru yang tampak berada di belakang warga yang sedang berjalan melintasi banjir menjadi <i>Qualisign</i> yang menggambarkan pengawasan pasif, otoritas tampak melihat namun tidak bertindak. Ini memperkuat narasi tentang ketimpangan bantuan dan pengabaian struktural dalam penanganan banjir di Jakarta, khususnya pada wilayah yang tidak diprioritaskan. - Sinsign Tindakan warga yang melintasi banjir sambil mengangkat ponsel adalah peristiwa nyata yang menunjukkan krisis yang dialami warga Jakarta. Foto ini menangkap momen konkret dari adaptasi warga terhadap bencana, menjadikan banjir bukan sekadar isu cuaca, tapi masalah sistemik kota padat yang tak siap menghadapi krisis. - Legisign Mengangkat ponsel di atas banjir adalah <i>legisign</i>, dimana perilaku umum yang merefleksikan nilai pentingnya perangkat digital dalam situasi darurat. Studi menunjukkan ponsel digunakan untuk komunikasi

	penting, koordinasi bantuan, dan akses informasi saat bencana, menjadikannya alat hidup dalam masyarakat modern.
Object	- Icon Foto ini menampilkan tanda ikonik berupa tubuh warga yang terendam banjir dan mural berbentuk mata. Keduanya merepresentasikan realitas banjir Jakarta dan memberikan kesan visual yang langsung dikenali. Refleksi di permukaan air memperkuat nuansa ironi sosial kota yang penuh pengawasan dan estetika, namun belum siap menghadapi krisis secara nyata. - Index Genangan air menyoroti banjir akibat drainase buruk (sistem saluran berfungsi hanya 33 %). Warga mengangkat ponsel adalah indikator kekurangan tempat berteduh. Mural mata yang tetap utuh di tengah genangan mencerminkan pengawasan selektif dan estetika kota yang diprioritaskan di atas kebutuhan dasar warga. Semua elemen ini merupakan <i>index</i> visual yang mengungkap krisis tata ruang Jakarta. - Symbol Berdasarkan analisis dan referensi ilmiah, mural mata berfungsi sebagai simbol pengawasan sosial yang tidak merata dan pasif. Ia menyiratkan ketimpangan perhatian negara terhadap warganya. Sementara itu, ponsel yang diangkat menjadi simbol perjuangan warga dalam mempertahankan kendali atas kehidupan mereka di tengah krisis.
Interpretant	- Rheme <i>Rheme</i> dalam foto ini menyimpan makna metaforis yang luas: pengawasan tanpa perlindungan, estetika tanpa empati, dan perjuangan individu di tengah sistem yang tampak mengawasi tapi tidak hadir. Foto ini bukan hanya soal banjir tapi soal bagaimana penderitaan bisa terjadi dalam pengawasan penuh, tapi tanpa tindakan nyata. - Dicisign Dalam foto ini, banjir yang tampak jelas serta warga yang berjalan di tengah genangan berfungsi sebagai representasi faktual dari kondisi darurat. Mural mata pun menjadi bagian dari <i>dicisign</i> kontekstual yang seolah “menyaksikan” peristiwa tersebut. Dengan begitu, foto ini menyampaikan realitas sosial sekaligus kritik terhadap kerentanan kota terhadap bencana (UKSW, 2020; Geotimes, 2022). - Argument Foto ini menyampaikan argumen bahwa Jakarta membangun estetika perkotaan, seperti mural mata sementara mengabaikan kebutuhan dasar warganya yang terkena banjir. Data menunjukkan warga miskin lebih terdampak, dan pengelolaan banjir malah memperkuat kesenjangan, memunculkan pertanyaan: untuk siapa sebenarnya kota ini dibangun?

(Sumber : *Peneliti*)

5.1.11 Analisis Foto Cerita Kesebelas

Foto dengan caption, “Masjid yang tenggelam akibat turunnya permukaan tanah di kawasan Muara Baru, Jakarta” memperlihatkan sebuah masjid tua yang nyaris tenggelam seluruhnya oleh

air laut di kawasan Muara Baru, Jakarta. Bangunan tersebut tampak berada di tengah perairan luas, terisolasi tanpa jejak kehidupan di sekitarnya. Atap bangunan terlihat rusak dan sebagian ambruk, dinding luar masjid menunjukkan cat yang mengelupas, lumut yang menyebar, serta struktur tembok yang telah rapuh. Di kejauhan, berdiri kontras gedung-gedung tinggi yang menandakan kehidupan urban. Berikut analisis dengan menggunakan pendekatan tipologis Pierce:

1. *Sign/Representament*

a) *Qualisign*

Dalam foto ini yang diambil dengan teknik slightly elevated angle, warna putih kelabu langit yang suram, rona gelap air pasang yang mengelilingi struktur masjid, serta cat bangunan yang memudar dan terkelupas menciptakan atmosfer muram dan tak berdayaini adalah *Qualisign*, yaitu kualitas visual yang membawa nuansa emosional tanpa memerlukan penjelasan. Warna putih kelabu dan kondisi bangunan yang remuk memberi kesan kehancuran ekologis yang terjadi perlahan.

Menurut Kompas, Masjid Wal Adhuna di Muara Baru telah terendam air laut selama lebih dari 12 tahun, akibat penurunan muka tanah hingga 7,5 cm/tahun di wilayah tersebut. Diketahui bahwa penurunan muka tanah ini terjadi karena eksploitasi air tanah berlebihan, seperti dilaporkan oleh Pemprov DKI yang mencatat laju penurunan terbesar di Muara Baru mencapai 7,5 cm/tahun. Ali Iskandar (2023) juga menyebutkan bahwa penurunan muka tanah di kawasan pesisir Jakarta berkisar antara 2–15 cm per tahun, membuktikan bahwa bangunan seperti masjid tersebut. Warna-warna suram dan struktur bangunan yang tenggelam bukan sekadar estetika melo; melainkan *Qualisign* yang membangkitkan kesadaran akan dampak destruktif urbanisasi tak terkendali serta variabilitas kondisi lingkungan pesisir Jakarta. Efek

visual ini mendorong rasa keterasingan dan urgensi terhadap realitas ekologis yang tidak bisa diabaikan.

b) Sinsign

Foto ini merekam secara konkret dan tunggal sebagai *sinsign*, momen saat sebuah masjid benar-benar terendam air pasang akibat penurunan muka tanah di Muara Baru. Genangan air yang mencapai atap masjid, dinding yang lembap dan mulai lapuk, serta langit mendung di atasnya menegaskan bahwa ini adalah kejadian nyata, bukan rekayasa visual. Kehadiran air asin yang membanjiri struktur bangunan mengindikasikan situasi yang benar-benar sedang berlangsung, dan bukan murni estetika atau simbolisme artistik.

Menurut laporan Kompas, Masjid Wal Adhuna Muara Baru telah “rutin terendam” setiap kali pasang naik, menunjukkan bahwa masalah ini bersifat kumulatif dan sistemik bukan hanya satu kali kejadiannya saja (Megapolitan Kompas, 2022). Studi oleh Universitas Tarumanagara (2023) juga mencatat penurunan muka tanah di area ini mencapai 7–15 cm per tahun, yang menyebabkan struktur seperti masjid tenggelam perlahan tapi pasti (Journal Tarumanagara, 2023).

Kombinasi visual air pasang yang nyata menunjukkan ketinggian genangan, bangunan yang tenggelam menunjukkan dampak langsung terhadap arsitektur publik dalam membentuk *sinsign*. Foto ini bukan hanya ilustratif; ia adalah bukti dokumenter bahwa urbanisasi tanpa mitigasi ekologis telah mencapai titik kritis. Masjid yang tenggelam bukan simbol belaka, ia merupakan kesaksian literal tentang realitas ekologis yang sedang berlangsung di pesisir Jakarta.

c) Legisign

Dalam foto ini, *legisign* hadir melalui tanda-tanda yang maknanya dibentuk oleh konvensi sosial yang telah disepakati bersama dalam masyarakat, khususnya yang

berkaitan dengan identitas ruang publik dan fungsi keagamaan. Bangunan masjid, meskipun sebagian besar telah terendam air, tetap dapat dikenali sebagai tempat ibadah umat Islam. Hal ini dibuktikan melalui bentuk arsitektur khas seperti kubah, jendela, serta ornamen tertentu yang menjadi ciri umum masjid di Indonesia. Bentuk bangunan itu tidak perlu dijelaskan secara eksplisit karena dalam konvensi sosial masyarakat Indonesia, bangunan dengan ciri-ciri tersebut langsung dikenali sebagai masjid.

Fungsi sosial dari masjid sebagai tempat ibadah juga memperkuat statusnya sebagai *legisign*. Ketika bangunan ini terlihat terendam, pesan yang disampaikan bukan hanya tentang kerusakan fisik bangunan, tetapi juga tentang gangguan terhadap aktivitas spiritual dan sosial masyarakat di sekitarnya. Ini adalah bentuk *legisign*, di mana makna tidak hanya berasal dari keberadaan fisik, tetapi juga dari norma sosial yang telah melekat padanya.

Penurunan muka tanah di Jakarta Utara, khususnya Muara Baru, telah mengakibatkan masjid dan berbagai fasilitas umum lainnya kehilangan fungsinya. Dalam laporan Kompas (2022), disebutkan bahwa penurunan tanah di Muara Baru mencapai 7,5 cm per tahun, menjadikannya salah satu kawasan dengan penurunan tanah terparah di Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya rumah tinggal, tetapi juga bangunan yang memiliki makna sosial dan religius seperti masjid ikut menjadi korban dari perubahan lingkungan dan lemahnya tata kelola perkotaan (Kompas, 2022).

Dengan demikian, bangunan masjid dalam foto ini menjadi *legisign* yang menandai dua hal sekaligus: pertama, makna umum sebagai tempat ibadah menurut konvensi masyarakat, dan kedua, sebagai penanda kritis terhadap dampak urbanisasi yang mengabaikan perlindungan terhadap ruang sosial dan religius warga.

2. Object

a) Icon

Foto masjid yang hampir seluruh bagiannya terendam air laut berfungsi sebagai ikon karena menampilkan representasi visual yang menyerupai kenyataan secara langsung. Dalam semiotika Peirce, ikon adalah tanda yang bekerja melalui kemiripan antara bentuk tanda dan objek aslinya. Dalam hal ini, visual bangunan masjid yang rusak dan tenggelam di tengah perairan menggambarkan kondisi faktual yang dapat dikenali secara langsung oleh masyarakat sebagai fenomena nyata yang benar-benar terjadi di Jakarta Utara, khususnya wilayah pesisir seperti Muara Baru. Tidak ada distorsi visual yang membuat foto ini bersifat metaforis atau simbolik belaka; sebaliknya, foto ini adalah gambaran konkret dari kerusakan ekologis dan krisis perkotaan yang tengah berlangsung.

Keberadaan langit mendung dan air laut yang menggenangi bangunan memperkuat kualitas ikon dalam foto ini. Ia tidak hanya menggambarkan objek (masjid) secara bentuk visual, tetapi juga menghadirkan suasana muram dan genting yang menyertai kenyataan ekologis tersebut. Penonton tidak membutuhkan interpretasi rumit untuk memahami bahwa foto ini menunjukkan dampak dari penurunan muka tanah dan naiknya permukaan air laut, dua gejala nyata dari krisis iklim dan tata kota yang buruk.

Menurut The Conversation Indonesia (2023), Jakarta merupakan salah satu kota yang paling rentan tenggelam di dunia akibat kombinasi dari eksploitasi air tanah berlebih, penurunan muka tanah, dan naiknya permukaan laut. Diperkirakan bahwa wilayah utara Jakarta akan terus mengalami genangan permanen jika tidak ada perubahan kebijakan struktural yang serius (The Conversation, 2023).

Dengan demikian, kualitas ikonik dari foto ini tidak hanya menampilkan “apa yang terjadi,” tetapi juga menghadirkan secara visual “bagaimana keadaan itu terlihat”

yakni potret muram dari kota yang sedang kehilangan sebagian wilayahnya ke laut. Dalam konteks ini, ikon menjadi peringatan visual yang kuat tentang masa depan Jakarta yang rapuh secara ekologis.

b) Index

Foto yang memperlihatkan masjid yang hampir seluruh bangunannya terendam air, dikelilingi oleh genangan yang luas, merupakan contoh kuat dari tanda indeksikal dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce. Tanda indeks merujuk pada tanda yang memiliki hubungan kausal atau eksistensial langsung dengan objeknya. Dalam konteks ini, genangan air yang mengelilingi masjid adalah indeks dari fenomena banjir rob dan penurunan muka tanah yang menjadi masalah kronis di kawasan pesisir Jakarta. Foto ini menunjukkan bahwa air laut bukan hanya hadir secara temporer, melainkan telah menjadi bagian permanen dari lanskap kawasan tersebut, mengindikasikan kondisi darurat ekologis yang berlangsung lama.

Kerusakan struktural pada masjid dan lingkungan sekitar yang tampak kosong tanpa aktivitas warga atau upaya restorasi juga menjadi indeks dari pengabaian wilayah tersebut oleh otoritas kota. Ketiadaan tanggul yang efektif, minimnya drainase, serta kondisi bangunan yang tidak direnovasi adalah tanda-tanda dari absennya kebijakan mitigasi yang serius. Menurut laporan Kompas (2022), wilayah Jakarta Utara, termasuk Muara Baru, mengalami penurunan permukaan tanah rata-rata sebesar 4–6 cm per tahun. Hal ini disebabkan oleh eksploitasi air tanah secara masif serta beban pembangunan vertikal di pusat kota, sementara kawasan pesisir cenderung terabaikan dalam rencana tata kota (Kompas, 2022).

Lebih lanjut, gedung-gedung tinggi yang muncul di latar belakang foto menjadi indeks tambahan yang memperkuat narasi ketimpangan pembangunan. Bangunan-bangunan vertikal tersebut mewakili wajah modern Jakarta yang berkembang pesat di

satu sisi, namun berbanding terbalik dengan kondisi pesisir yang tertinggal dan terancam. Indeks ini menunjukkan bahwa pertumbuhan kota tidak berjalan merata, bahkan menciptakan ruang-ruang tertinggal yang menjadi korban dari kebijakan pembangunan yang bias terhadap pusat.

Dengan demikian, seluruh elemen dalam foto ini bukan hanya menjadi gambaran visual dari banjir, tetapi juga berfungsi sebagai tanda-tanda indeksikal yang menyiratkan krisis struktural, ekologis, dan sosial. Indeks-indeks ini mengungkap bahwa yang terjadi bukan semata bencana alam, melainkan kegagalan tata kelola kota yang tidak berpihak pada kelompok rentan di kawasan pinggiran.

c) *Symbol*

Dalam kerangka semiotika Charles Sanders Peirce, *symbol* adalah jenis tanda yang maknanya terbentuk melalui konvensi sosial dan kesepakatan budaya. Masjid dalam foto ini tidak hanya merepresentasikan bangunan tempat ibadah, tetapi merupakan *symbol* dari nilai-nilai spiritual, komunal, dan keberadaan sosial masyarakat Muslim di kawasan tersebut. Ketika masjid sebuah bangunan yang secara simbolik menjadi pusat dari aktivitas ibadah dan kehidupan komunitas tampak tenggelam dan terabaikan, itu berarti lebih dari sekadar kerusakan fisik. Ia menjadi representasi dari runtuhnya perlindungan terhadap aspek spiritual dan sosial masyarakat di wilayah yang secara struktural sudah termarginalkan.

Dalam budaya urban Indonesia, masjid juga sering menjadi titik berkumpul warga, pusat solidaritas, dan ruang publik alternatif di tengah kota yang semakin padat. Ketika simbol ini tenggelam dalam air rob, maka makna yang muncul adalah runtuhnya ikatan sosial dan hilangnya rasa aman komunal, yang seharusnya dilindungi oleh negara. Peneliti dari LIPI (sekarang BRIN), Imam Buchori, mencatat bahwa banjir rob

tidak hanya merusak infrastruktur fisik, tetapi juga melemahkan fungsi sosial ruang publik di wilayah pesisir, termasuk rumah ibadah dan pasar rakyat (Kompas, 2021).

Kontras yang muncul dalam foto ini diperkuat oleh hadirnya gedung-gedung tinggi di latar belakang. Bangunan-bangunan vertikal tersebut adalah *symbol* dari modernitas, pertumbuhan ekonomi, dan orientasi pembangunan Jakarta yang bias terhadap pusat kekuasaan dan kepentingan ekonomi. Di satu sisi, mereka mencerminkan wajah kota yang ingin ditampilkan ke dunia yakni maju, progresif, dan kosmopolitan. Namun di sisi lain, keberadaan masjid yang terendam air memperlihatkan lapisan lain dari Jakarta yang tertinggal, rentan, dan nyaris tak terlihat. Perbedaan simbolik ini menciptakan narasi visual yang penuh ironi: saat simbol spiritual masyarakat kecil tenggelam, simbol kapitalisme justru tetap berdiri kokoh.

Dengan demikian, simbol-simbol dalam foto ini saling berkonflik menggambarkan pertarungan antara dua narasi kota: Jakarta sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, dan Jakarta sebagai ruang kehidupan masyarakat biasa yang menghadapi risiko ekologis tanpa perlindungan berarti. Foto ini, dengan kontras simbolik yang tajam, menjadi potret dari ketimpangan struktural dan sosial dalam lanskap urban yang tidak merata.

3. Interpretant

a) *Rheme*

Foto yang memperlihatkan masjid terendam air di kawasan pesisir Jakarta adalah contoh kuat dari *rheme* visual yang mengundang berbagai tafsir, tergantung dari sudut pandang pembaca. Tidak ada narasi tunggal dalam foto ini. Bagi sebagian orang, ia bisa dibaca sebagai potret bencana ekologis akibat penurunan muka tanah dan naiknya permukaan air laut. Bagi yang lain, ini mungkin dilihat sebagai kritik terhadap

kegagalan perencanaan kota yang tidak memperhitungkan daya dukung lingkungan dan dampak jangka panjang dari eksploitasi lahan.

Interpretasi ini diperkuat oleh kondisi geografis Jakarta yang diketahui mengalami penurunan tanah tercepat di dunia. Menurut penelitian Heri Andreas dari Institut Teknologi Bandung, sekitar 95% wilayah Jakarta Utara mengalami penurunan tanah, dan beberapa wilayah sudah turun lebih dari 4 meter sejak tahun 1970-an. Jika kondisi ini terus dibiarkan, sebagian wilayah pesisir Jakarta bisa tenggelam secara permanen dalam beberapa dekade ke depan (BBC Indonesia, 2020).

Rheme dalam foto ini juga bisa dibaca sebagai simbol akhir zaman dari satu komunitas yang kehilangan ruang spiritual dan identitasnya. Masjid yang biasanya menjadi pusat stabilitas kini justru menjadi simbol keterancaman. Foto ini menantang penonton untuk merenungkan: apakah kita sedang menyaksikan bencana yang dapat dicegah, atau tanda dari runtuhnya tatanan sosial-ekologis yang lebih besar? Dengan menyuguhkan komposisi visual tanpa narasi tekstual langsung, foto ini membiarkan audiens terlibat aktif dalam membangun makna, baik sebagai peringatan, renungan ekologis, atau potret absurditas kemajuan kota yang tidak inklusif. Inilah kekuatan utama dari *rheme*: ia tidak menyatakan kepastian, tapi membuka pintu tafsir dan rasa.

b) Dicisign

Foto masjid yang tenggelam di kawasan Muara Baru ini berfungsi sebagai *dicisign* karena menampilkan realitas sosial dan ekologis yang dapat diverifikasi secara empiris. Gambar tersebut bukan metafora atau simbol semata, melainkan bukti visual dari krisis lingkungan yang nyata.

Wilayah Muara Baru dan kawasan pesisir Jakarta Utara telah lama menjadi daerah yang terdampak parah oleh banjir rob dan penurunan muka tanah (land subsidence). Menurut Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Jakarta mengalami

penurunan tanah antara 1 hingga 11 cm per tahun, dan wilayah pesisir seperti Muara Baru termasuk dalam kategori paling rawan. Peneliti BRIN, Yus Budiyo, menyatakan bahwa "penurunan tanah merupakan penyebab utama meningkatnya risiko banjir di Jabodetabek" (BRIN, dikutip Kompas, 2022). Bahkan, menurut laporan BBC News Indonesia (2020), beberapa wilayah di Jakarta Utara sudah berada di bawah permukaan laut.

Dengan demikian, foto ini berperan sebagai *dicisign* karena menyatakan secara visual fakta yang dapat diverifikasi: bahwa masjid tersebut benar-benar tergenang air laut, bahwa wilayah itu merupakan kawasan langganan banjir rob, dan bahwa proses penurunan tanah telah menciptakan krisis ekologis yang mengancam eksistensi ruang hidup warga. Tanpa perlu penjelasan naratif, penonton dapat memahami bahwa Jakarta sedang menghadapi permasalahan lingkungan yang serius dan kronis.

c) *Argument*

Foto masjid yang tenggelam ini menyampaikan *argument* visual yang kuat tentang ketimpangan struktural dalam pembangunan kota Jakarta. Dengan menampilkan sebuah rumah ibadah yang nyaris hilang ditelan banjir rob, sementara gedung-gedung tinggi menjulang di kejauhan, foto ini secara diam-diam menyusun kritik terhadap arah pembangunan yang tidak merata. Argumen yang dibangun bukan hanya tentang bencana ekologis semata, tetapi tentang bagaimana desain kota gagal melindungi ruang hidup warga di kawasan pinggiran.

Elemen-elemen dalam foto ini menunjukkan bahwa banjir rob bukan lagi peristiwa sementara, melainkan gejala dari krisis lingkungan yang telah dibiarkan menumpuk akibat eksploitasi air tanah, penurunan muka tanah, dan kegagalan sistem drainase. Yus Budiyo dari BRIN menyatakan bahwa penurunan tanah di Jakarta

“sudah mencapai tingkat darurat”, dan bahwa wilayah seperti Muara Baru menjadi yang paling terdampak karena berada di zona ekstrim penurunan tanah (Kompas, 2022).

Di sisi lain, kemunculan gedung-gedung pencakar langit di latar belakang menjadi kontra-narasi visual yang memperkuat ironi sosial ini. Bangunan modern tersebut menunjukkan bahwa investasi besar masih terus mengalir ke pusat kota, tetapi tidak dibarengi dengan perlindungan atau revitalisasi bagi wilayah-wilayah rentan seperti kawasan pesisir. Sehingga, argumen visual yang ditawarkan adalah bahwa modernisasi di Jakarta terjadi secara eksklusif: hanya sebagian kota yang berkembang, sementara sisi lainnya termasuk tempat ibadah yang semestinya sakral justru tenggelam secara literal dan simbolik.

Menurut Jurnal Environmental Urban Studies oleh Erkens et al. (2020), kota-kota pesisir di Asia Tenggara yang mengalami pertumbuhan cepat cenderung mengabaikan aspek ketahanan iklim dalam tata ruangnya, sehingga memperbesar risiko banjir dan ketimpangan sosial. Jakarta adalah contoh konkret dari pola ini, di mana kebijakan pembangunan yang tidak terintegrasi dengan mitigasi lingkungan justru memperparah eksklusi terhadap masyarakat di wilayah berisiko.

Tabel 5. 11 Hasil Analisis Foto Cerita Kesebelas

Caption	Masjid yang tenggelam akibat turunnya permukaan tanah di kawasan Muara Baru, Jakarta.
Sign	- Qualisign Warna-warna yang muncul dalam foto seperti warna langit putih kelabu, air laut yang gelap, dan cat dinding masjid yang kusam memunculkan kesan atmosfer yang suram dan penuh keputusasaan. Estetika muram ini adalah termasuk kedalam <i>Qualisign</i>, karena kualitas visual tersebut menciptakan rasa keterasingan, kerusakan, dan kehancuran ekologis. Tidak hanya menyampaikan nuansa sedih, tapi juga membangkitkan kesadaran akan dampak destruktif urbanisasi yang tidak seimbang dengan daya dukung lingkungan. - Sinsign Masjid yang benar-benar terendam air di waktu dan lokasi spesifik, yaitu di kawasan Muara Baru, Jakarta ini menunjukkan kejadian tunggal dan aktual. Keunikan kondisi ini tidak dapat digeneralisasi, karena ia merepresentasikan satu momen dokumenter yang konkrit dari kerusakan

	akibat penurunan tanah dan kenaikan air laut. Keberadaan air yang mengelilingi bangunan serta kondisi fisik masjid yang rusak secara nyata menjadi bukti visual dari peristiwa ekologis yang telah berlangsung lama. - Legisign Bangunan masjid yang terendam dalam foto adalah <i>legisign</i> karena dikenali secara sosial sebagai tempat ibadah, simbol religius yang memiliki fungsi publik. Terendamnya masjid menunjukkan terganggunya fungsi sosial dan spiritual akibat penurunan tanah yang parah di Jakarta Utara, seperti dilaporkan Kompas (2022). Ini memperlihatkan bagaimana tanda konvensional berubah menjadi kritik terhadap kerentanan ruang hidup warga kota.
Object	- Icon Foto ini merepresentasikan secara visual dan langsung kondisi aktual di lapangan. Gambar masjid yang tenggelam menggambarkan kenyataan yang dapat diindra oleh mata, menjadi bentuk nyata dari realitas yang benar-benar terjadi di kawasan pesisir Jakarta. Dalam kapasitas ini, ikon menunjukkan secara literal dan tidak metaforis bahwa Jakarta sedang menghadapi krisis ekologis nyata. - Index Genangan air, bangunan masjid yang rusak, dan lingkungan yang kosong adalah indeks dari banjir rob dan penurunan tanah yang kronis. Gedung-gedung tinggi di latar belakang menjadi tanda ketimpangan pembangunan kota. Semua elemen ini mengindikasikan tekanan ekologis dan pengabaian wilayah pesisir Jakarta, sebagaimana dijelaskan dalam laporan Kompas (2022). - Symbol Masjid yang tenggelam menjadi simbol keruntuhan nilai spiritual dan komunal akibat krisis ekologis, sementara gedung-gedung tinggi di latar belakang adalah simbol modernitas dan kapitalisme. Kedua simbol ini menunjukkan ketimpangan tajam antara masyarakat pinggiran yang terdampak bencana dan pusat kota yang terus tumbuh tanpa inklusi. (Kompas, 2021)
Interpretant	- Rheme Foto masjid yang tenggelam membuka kemungkinan makna yang luas—mulai dari krisis ekologis, kritik tata kota, hingga simbol keruntuhan komunitas. <i>Rheme</i> ini membiarkan pembaca merenung tentang masa depan kota dan ruang hidup yang terus terancam. (BBC Indonesia, 2020) - Dicisign Foto ini adalah <i>dicisign</i> yang menunjukkan fakta empiris tentang penurunan muka tanah dan banjir rob di Jakarta. Ia membuktikan secara visual bahwa kawasan Muara Baru telah terdampak parah, dengan bangunan seperti masjid yang kini tergenang secara permanen. - Argument Foto ini membentuk argumen visual bahwa pembangunan Jakarta timpang, pusat kota terus tumbuh, sementara wilayah pesisir seperti Muara Baru dibiarkan tenggelam akibat banjir rob dan penurunan tanah. Kehadiran gedung tinggi menjadi kontras visual dari ketimpangan yang mencolok.

(Sumber : *Peneliti*)

5.1.12 Analisis Foto Cerita Kedua Belas

Foto dengan caption, “suasana senja Jakarta”, berikut adalah analisis dengan menggunakan pendekatan tipologis milih Pierce:

1. *Sign/Representament*

a) *Qualisign*

Dalam foto “Suasana Senja Jakarta”, kualitas visual yang paling mencolok adalah gradasi warna langit yang memancarkan cahaya keemasan dan jingga, kontras dengan awan gelap yang menggantung berat di atas lanskap kota. Warna-warna ini secara estetika memikat, tetapi dalam kerangka semiotik Peirce, kualitas warna tersebut berfungsi sebagai *Qualisign* yakni tanda yang menunjuk pada kualitas emosional tertentu yang dapat ditangkap secara intuitif oleh audiens.

Warna jingga keemasan dari senja biasanya dikaitkan dengan ketenangan, kehangatan, atau refleksi. Namun dalam konteks foto ini, warna tersebut menjadi semacam ambivalensi emosional. Ia menyelimuti realitas kota yang penuh kepadatan, terlihat dari kontras antara pencakar langit modern dengan permukiman padat dan tidak teratur di bagian bawah. Kualitas warna ini menyiratkan sebuah ironi visual: keindahan alami yang memukau, tetapi sekaligus menutupi kenyataan keras berupa ketimpangan sosial, perencanaan kota yang tidak merata, dan polusi lingkungan yang tinggi.

Secara ilmiah, warna jingga dan merah yang tampak intens pada langit Jakarta bukan semata-mata karena fenomena atmosfer alami, melainkan diperkuat oleh partikel polutan di udara. Menurut artikel penelitian yang diterbitkan dalam *Atmospheric Environment* oleh Meier et al. (2021), polutan seperti aerosol dan partikel debu

memperkuat hamburan cahaya dengan panjang gelombang rendah seperti merah dan jingga saat matahari terbenam, sehingga menciptakan efek visual senja yang lebih dramatis dari biasanya. Hal ini juga dikonfirmasi dalam laporan CNN Indonesia (2023) yang menyatakan bahwa warna senja yang lebih pekat di kota besar seperti Jakarta sering kali merupakan indikasi konsentrasi polusi udara yang tinggi di atmosfer pada sore hari.

b) Sinsign

Foto yang diambil dengan *high angle/bird's eye view* ini merupakan *sinsign* karena menampilkan kejadian spesifik yang terekam pada satu momen tertentu, suasana kota Jakarta pada waktu senja, dilihat dari sudut pandang ketinggian. Tanda ini merujuk pada kejadian tunggal dan aktual cahaya senja yang jatuh pada lanskap kota, memantulkan rona keemasan di permukaan gedung-gedung tinggi, sementara area permukiman padat di bagian bawah terlihat semakin redup dan tak tersinari secara merata.

Sebagaimana dijelaskan Charles Sanders Peirce, *sinsign* adalah tanda yang hadir dalam bentuk aktual dan unik (Hoopes, 1991). Dalam hal ini, hubungan aktual tersebut terlihat dalam kontras pencahayaan antara gedung pencakar langit dan permukiman padat. Fenomena ini bukan hanya persoalan estetika fotografi, melainkan juga refleksi visual dari ketimpangan spasial di Jakarta yaitu bagaimana ruang vertikal dengan fasilitas premium terus berkembang, sedangkan ruang horizontal yang dihuni masyarakat berpenghasilan rendah semakin terdesak dan gelap, baik secara literal maupun simbolik.

Kontras ini didukung oleh berbagai temuan lapangan, seperti yang disebutkan dalam laporan Kumparan (2023), bahwa pembangunan hunian vertikal dan proyek properti mewah kerap berpusat di kawasan strategis dan sentral seperti Jakarta Selatan

dan Jakarta Pusat, sementara kawasan padat di pinggiran kota atau area padat penduduk mengalami keterbatasan ruang terbuka, akses air bersih, hingga pencahayaan alami yang layak.

c) *Legisign*

Dalam kerangka semiotika Charles Sanders Peirce, *legisign* merupakan tanda yang maknanya terbentuk melalui konvensi sosial atau aturan yang disepakati bersama (*conventional law or habit*). Foto "Suasana Senja Jakarta" secara jelas menampilkan dua tipe kawasan yang telah lama memiliki makna simbolik dalam lanskap urban: gedung pencakar langit dan kawasan padat permukiman informal.

Secara konvensional, gedung-gedung tinggi dengan desain modern, permukaan reflektif, dan posisi yang menjulang telah menjadi simbol global dari kemajuan ekonomi, dominasi korporasi, dan pusat kekuasaan. Makna ini tidak muncul secara alami, melainkan dibentuk oleh wacana sosial dan kapitalisme global yang menanamkan gagasan bahwa vertikalitas adalah cerminan kekuasaan (Harvey, 2012). Sebaliknya, permukiman padat yang ditandai dengan atap seng, bentuk bangunan tidak seragam, dan kerapatan tinggi diidentikkan dengan ketimpangan, keterbatasan akses, dan warga kelas bawah.

Kedua jenis bangunan tersebut, ketika tampil bersamaan dalam satu bingkai visual, menjadi *legisign* yang sangat kuat mewakili keterbelahan kelas di Jakarta yang tidak hanya bersifat spasial, tetapi juga simbolik. Penelitian oleh Indonesian *Journal of Urban and Environmental Technology* (2020) menunjukkan bahwa polarisasi antara wilayah elite dan non-elite di Jakarta telah menciptakan dualisme ruang yang tidak adil, di mana pembangunan difokuskan pada kawasan elite, sementara kawasan padat semakin terpinggirkan secara sistematis.

Dengan demikian, representasi foto ini tidak berdiri netral. Ia mengikuti struktur makna yang telah mapan dalam masyarakat perkotaan, di mana kawasan tinggi sam dengan elite, dan elite berdekatan dengan maju, dan kawasan padat identik dengan terpinggirkan, dan terpinggirkan sama dengan tertinggal. *Legisign* ini bekerja tidak hanya secara visual, tetapi juga secara ideologis, memperkuat wacana ketimpangan yang ada di masyarakat urban.

2. Object

a) Icon

Dalam semiotika Charles Sanders Peirce, *icon* merupakan tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objek yang diwakilinya (*a sign which refers to its object by virtue of similarity or resemblance*). Foto “Suasana Senja Jakarta” secara gamblang berperan sebagai *icon* karena ia menyajikan kemiripan visual langsung dari lanskap kota Jakarta yang nyata dan dapat dikenali oleh audiensnya.

Dalam gambar ini, terdapat elemen-elemen visual yang secara langsung menyerupai realitas Jakarta, gedung pencakar langit di sisi kiri (yang mirip dengan *The Pakubuwono Signature* atau Menara Astra di kawasan SCBD–Sudirman), rumah-rumah padat yang menyebar di bagian bawah bingkai, jalur jalan raya, dan hamparan langit senja yang menguning jingga. Semua elemen tersebut tidak direayasa atau dimanipulasi, melainkan menangkap kondisi aktual dari lanskap kota secara objektif.

Bentuk ikon ini tidak hanya terletak pada bentuk, tetapi juga konteks siapa pun yang mengenal Jakarta dapat langsung mengenali bahwa lokasi dalam gambar adalah bagian dari wilayah inti kota metropolitan tersebut. Inilah yang membedakan *icon* dari simbol atau indeks *icon* bekerja melalui kesamaan bentuk dan pengalaman perseptual.

Dalam konteks komunikasi visual, kehadiran *icon* seperti ini sangat penting karena memperkuat keterhubungan emosional dan afektif penonton dengan kenyataan sosial yang ditampilkan. Menurut Gillian Rose (2016), dalam *Visual Methodologies*, citra-citra ikonik sering kali digunakan dalam wacana media untuk memproduksi rasa “mengenal” (*recognition*) dan “mengalami ulang” (*relived experience*) terhadap suatu tempat atau peristiwa. Foto ini memenuhi fungsi tersebut dengan menampilkan Jakarta dalam bentuk paling nyata: indah secara langit, tapi kompleks secara permukiman.

Lebih jauh, kehadiran gedung-gedung tinggi yang mencerminkan cahaya senja juga memperkuat kesan *iconic* dalam makna arsitektural. Banyak gedung pencakar langit di Jakarta memang dirancang untuk menjadi landmark visual, dan dalam gambar ini, mereka menjadi pengenalan kota yang kuat.

b) *Index*

Pada foto ini, terlihat dengan jelas kontrasti spasial antara permukiman padat dan gedung pencakar langit, yang sama-sama berfungsi sebagai tanda *index* bagi berbagai fenomena urban di Jakarta. Deretan rumah-rumah berhimpitan secara langsung menandakan urbanisasi berlebihan, ruang tinggal yang tertekan dan kepadatan penduduk yang ekstrem. Data dari BPS Provinsi DKI Jakarta (2023) menunjukkan bahwa Jakarta memiliki kepadatan rata-rata lebih dari 16.000 jiwa/km², dan banyak wilayah permukiman yang berpenduduk lebih padat dari itu. Ini memperkuat makna spasial dari rumah-rumah toksik yang terlihat di foto.

Sementara itu, gedung-gedung tinggi di latar belakang menjadi *index* dari kapitalisme perkotaan pertumbuhan ekonomi yang terkonsentrasi pada modal dan elit. Pusat kota sarat dengan pembangunan vertikal yang ditujukan untuk investasi dan kelas atas. Satu studi komprehensif tentang urbanisasi di Indonesia menyoroti bahwa

pembangunan kota memiliki efek spatial inequality, di mana akses dan infrastruktur cenderung difokuskan di area pusat sekaligus membiarkan pinggiran semakin terbelakang .

Yang menarik, keberadaan ruang terbuka hijau (RTH) di tengah gambar seolah sebagai penyangga visual antar dua wilayah ekstrem namun menjadi *index* pasif yang menunjukkan ketidakcukupan infrastruktur hijau kota. Menurut penelitian Parissa Filifin et al. (2023), Jakarta memiliki luas RTH hanya 4,1 % dari total wilayahnya jauh di bawah ambang minimal 30 % yang diamanatkan oleh UU No. 26/2007. Artinya, ruang hijau di foto bukan solusi riil melainkan simbol dari kota yang gagal menyediakan ruang publik yang memadai.

Kombinasi ketiga elemen ini permukiman padat, gedung tinggi, dan RTH minimal berfungsi sebagai *index* sosial-ekologis yang menunjukkan ketimpangan vertikalasi kota. Foto tersebut dengan lugas mengindikasikan bahwa pembangunan Jakarta berjalan timpang sisi satu makmur dan maju, sisi lain padat dan kekurangan fasilitas dasar.

c) *Symbol*

Gedung pencakar langit dalam foto ini berfungsi sebagai simbol kekuasaan ekonomi dan prestise sosial suatu tanda yang maknanya dikonstruksi melalui konvensi sosial urban. Menurut Architect Magazine, di Asia dan negara-negara berkembang, menara tinggi sering dibangun oleh korporasi besar atau instansi pemerintah sebagai pernyataan status dan dominasi ekonomi

Mereka mewakili elite kelas atas yang memiliki akses terhadap modal dan infrastruktur canggih. Sebaliknya, permukiman padat dengan atap seng dan struktur tidak teratur dalam foto ini menjadi simbol kelas bawah penonton langsung dapat

membaca ini sebagai representasi keterbatasan ekonomi dan status sosial yang berada di pinggiran sistem kota.

Fenomena ini selaras dengan teori simbolisme arsitektural yang dijelaskan oleh Bourdieu dan Acuto, di mana bangunan tinggi seperti Burj Khalifa atau menara komersial di Jakarta berfungsi sebagai *technologies of symbolic power*, yakni manifestasi fisik dari dominasi ekonomi dan sosial.

Foto tersebut merangkai simbol-simbol kontras: menara yang menjulang merupakan penguat simbol modernitas dan kemajuan, sementara kawasan padat di bawahnya mempertegas simbol dari marginalisasi dan ketidakadilan. Kedua simbol ini bekerja bersama-sama menciptakan narasi visual yang kuat: kota Jakarta adalah ruang di mana kekayaan dan kemewahan berdiri tinggi, sementara sebagian besar warganya terpencar ke bawah dan menjadi korban ketidakmerataan.

3. Interpretant

a) *Rheme*

Foto "Suasana Senja Jakarta" menghadirkan cakupan makna yang terbuka lebar, mengundang interpretasi dari berbagai sudut pandang, itulah hakikat *rheme*. Senja tidak hanya merepresentasikan waktu transisi, tetapi juga bisa dibaca sebagai metafora kritis bagi kondisi kota yang tengah berada di ambang krisis. Gradasi jingga dan keemasan yang memukau justru menutupi realitas kepadatan, ketimpangan ruang, dan tekanan ekologis yang sedang berlangsung.

Menurut Greenpeace Indonesia, Jakarta mengalami tekanan ekologis berat akibat polusi udara tinggi, naiknya permukaan air laut, dan menurunnya ruang terbuka hijau mengubah kota ini "dari kota impian menjadi tempat yang sulit ditinggali" Warna senja yang dramatis tak lagi sekadar fenomena estetika, melainkan gambaran simbolik

dari "keunikan yang hidup dalam ketegangan" antara modernitas kota dan kerentanannya.

Sebagai *rheme*, foto ini mengajak pemirsa merenungkan: apakah senja itu adalah penanda harmoni atau peringatan? Apakah ini waktu kota ini untuk beristirahat, atau justru sebuah sinyal bahwa Jakarta sudah di ujung batas antara keteraturan dan kekacauan, antara aspirasi urban dan keruntuhan ekologis?

b) Dicisign

Foto ini berfungsi sebagai *dicisign* karena menyampaikan klaim fakta visual yang dapat diverifikasi: kontras nyata antara permukiman padat dan gedung tinggi di Jakarta. Hal ini bukan sekadar estetika, tetapi bukti dari kondisi kota yang memiliki dua dunia spasial: satu modern dan elit, satu padat dan marginal. Data ANTARA menunjukkan bahwa luas Ruang Terbuka Hijau (RTH) DKI Jakarta saat ini hanya sekitar 5,18 % dari total wilayah jauh di bawah ambang UU No. 26/2007 sebesar 30 % yang menunjukkan minimnya infrastruktur hijau di tengah lanskap beton dan aspal tinggi-rise. Sementara itu, data *ANTARA FOTO (2025)* mencatat RTH hanya sebesar 6,48 %, mengonfirmasi realita minimnya keberadaan oase hijau di tengah kepadatan urban.

Gedung-gedung tinggi yang memantulkan cahaya senja adalah bukti nyata dari konsentrasi pembangunan di zona premium, sedangkan barisan atap padat di bawah mencerminkan realitas urbanisasi dan tekanan ruang yang diderita kelas pekerja. RTH yang tampak di gambar bukan solusi spasial, melainkan semacam garis pemisah yang secara faktual menonjolkan kesenjangan ruang. Dengan demikian, foto ini adalah *dicisign* karena menggambarkan secara visual realitas tata ruang kota yang tidak adil, bukan hanya persepsi atau opini.

c) Argument

Melalui kombinasi visual gedung-gedung tinggi yang disinari cahaya senja dan hamparan permukiman padat yang tampak gelap dan sempit, foto ini membangun argumentasi visual yang kuat bahwa Jakarta tumbuh secara tidak merata, baik secara spasial maupun sosial. Ketimpangan tersebut tidak lagi tersembunyi dalam angka statistik, tetapi terlihat gamblang dalam susunan lanskap kota, vertikalitas simbolik dari kemajuan berdiri tegak berdampingan dengan horisontalitas keterdesakan warga. Foto ini tidak hanya mencerminkan perbedaan gaya hidup, tetapi juga menunjukkan bagaimana arah pembangunan Jakarta selama ini lebih menonjolkan aspek pertumbuhan ekonomi, estetika kota, dan pencitraan modernitas. Hal ini berbanding terbalik dengan realitas masyarakat kelas menengah ke bawah yang masih berjuang untuk memperoleh ruang tinggal layak dan akses yang setara terhadap fasilitas kota.

Penelitian oleh Lestari (2021) dalam Jurnal Tata Kota dan Perkotaan menyebutkan bahwa tata ruang Jakarta cenderung mendukung pembangunan kapitalistik yang tidak inklusif, yang berdampak pada ketimpangan spasial yang kian melebar antar kelas sosial. Bahkan, menurut The Jakarta Post (2023), mayoritas pembangunan gedung tinggi di Jakarta terpusat di wilayah Jakarta Selatan dan pusat bisnis Sudirman-Thamrin, sementara kawasan padat di pinggiran terus tumbuh tanpa dukungan infrastruktur memadai. Argumen yang dibentuk melalui foto ini bukanlah tuduhan langsung, melainkan refleksi kritis yang mengajak penonton merenung: pembangunan seperti apa yang sedang kita rayakan? Dan siapa yang tertinggal dalam perayaan itu?

Tabel 5. 12 Hasil Analisis Foto Cerita Kedua Belas

<i>Caption</i>	Suasana senja di Jakarta.
<i>Sign</i>	- <i>Qualisign</i> Warna jingga keemasan di langit senja Jakarta adalah <i>Qualisign</i> yang membangkitkan rasa tenang sekaligus ironi, karena menyembunyikan realitas kepadatan dan polusi. Senja yang tampak indah ini sebagian besar diperkuat oleh tingginya konsentrasi polutan di udara.

	- Sinsign Foto ini merupakan <i>sinsign</i> karena menangkap momen senja nyata di Jakarta yang memperlihatkan ketimpangan spasial antara gedung mewah yang terang dan permukiman padat yang gelap. Ini adalah bentuk nyata dari relasi ruang yang timpang. - Legisign Gedung tinggi dan kawasan padat dalam foto ini berfungsi sebagai <i>legisign</i>, yaitu tanda yang maknanya sudah disepakati secara sosial: gedung tinggi melambangkan kekuasaan dan kemajuan, sementara rumah-rumah padat mewakili keterpinggiran.
Object	- Icon Foto ini bekerja sebagai ikon karena menampilkan representasi visual langsung dari lanskap Jakarta: bentuk gedung, rumah, jalan raya, serta hamparan langit senja yang nyata. Tidak ada yang bersifat imajinatif atau direkayasa secara visual. Penonton dapat mengenali lokasi ini sebagai Jakarta dari penanda visual yang familiar, seperti arsitektur gedung tinggi di sebelah kiri yang menyerupai ikon wilayah Jakarta Selatan, dan padatnya kawasan perumahan di sekitar pusat kota. - Index Permukiman padat menjadi <i>index</i> urbanisasi berlebihan, sedangkan gedung tinggi menjadi <i>index</i> dari pembangunan elit. Ruang hijau di tengah hanya menjadi penyangga pasif ketimpangan ruang, bukan solusi. - Symbol Gedung pencakar langit dalam foto ini menyimbolkan dominasi ekonomi dan prestise, sedangkan permukiman padat mewakili marginalisasi dan keterbatasan sosial. Kontras simbolik itu mengekspos ketimpangan ruang dan kuasa dalam kota Jakarta.
Interpretant	- Rheme Senja jingga di foto ini adalah <i>rheme</i> yang mengundang interpretasi ganda: sebagai lambang keindahan sekaligus fragilitas Jakarta kota yang indah tapi rentan. Ini bukan sekadar momen visual, melainkan panggilan untuk renungan mendalam tentang masa depan kota . - Dicisign Foto ini menyatakan fakta jelas: gedung tinggi dan permukiman padat di Jakarta berseberangan, terbagi oleh ruang hijau yang minimal ($\approx 5\%$). Ini bukan interpretasi, melainkan pernyataan visual mengenai ketimpangan nyata dalam tata ruang kota. - Argument Foto ini menyampaikan argumen bahwa Jakarta adalah kota dengan pertumbuhan yang timpang, simbol kemajuan berdiri berdampingan dengan ketidakadilan ruang. Ini bukan kritik kasar, melainkan refleksi visual atas kota yang membesarkan kapital tapi sering melupakan manusianya.

(Sumber : *Peneliti*)

5.1.13 Analisis Foto Cerita Ketiga Belas

Foto dengan caption, “Sejumlah warga bermain di Lapangan Banteng, Jakarta.” Berikut analisis foto cerita dengan menggunakan pendekatan tipologis milik Pierce:

1. *Sign/Representament*

a) *Qualisign*

Dalam potret ini, tulisan “Jakarta” tampak sangat terang (*high contrast*), mencolok, dan mendominasi ruang gambar. Cahaya putih intens tersebut memberi kesan kota yang modern, futuristik, dan terstruktur. Elemen ini menjadi *qualisign* dari ambisi kota untuk menampilkan diri sebagai pusat kekuatan visual dan simbolik (CCD, 2021).

Namun, efek visual tersebut menimbulkan kontras tajam dengan keberadaan manusia di sekitarnya. Figur-figur warga hanya tampak sebagai bayangan gelap, nyaris tanpa detail. Kondisi ini menciptakan kualitas timpang antara simbol kota yang terang dan manusianya yang terpinggirkan secara visual. Seperti dijelaskan oleh Sumartojo et al. (2019), cahaya kota tidak hanya memberi terang, tetapi juga menciptakan zona eksklusif yang membayangi keberadaan manusia.

Penempatan tulisan “Jakarta” sebagai pusat komposisi sekaligus sumber cahaya juga menunjukkan bagaimana kota diwakili oleh elemen branding visual. Ini sejalan dengan pendapat Muktiono (2024), bahwa elemen morfologis seperti signage memainkan peran penting dalam membentuk citra kota, kadang lebih dominan dari realitas sosialnya.

Gambar ini memperlihatkan bahwa melalui kualitas visual (*Qualisign*), kota Jakarta direpresentasikan sebagai entitas yang terang dan dominan, namun menciptakan ketimpangan visual yang mengaburkan eksistensi warganya. Cahaya mencolok dari simbol kota bukan hanya menerangi, tetapi juga menyingkirkan manusia dari narasi

visualnya. Simbol kota tampil megah, tetapi manusianya menjadi siluet, menggambarkan paradoks kota modern yang mengedepankan citra, namun kerap mengaburkan manusia di dalamnya.

b) Sinsign

Dalam konteks foto ini, *sinsign* hadir melalui representasi visual kegiatan nyata masyarakat di Taman Lapangan Banteng, Jakarta, pada malam hari. Pada foto ini tampak sekumpulan warga berdiri, berjalan, dan berinteraksi di sekitar instalasi tulisan “Jakarta” yang menyala terang, menjadi simbol aktivitas sosial yang berlangsung secara aktual di ruang publik kota. Dengan teknik pengambilan *eye level/frontal view* menampilkan keseluruhan instalasi dengan jelas. Ini memberi kesan pengalaman langsung, seolah-olah kita sendiri berada di sana.

Keberadaan warga di ruang publik ini bukan sekadar latar, tetapi menunjukkan realitas keseharian warga kota yang memanfaatkan ruang terbuka sebagai tempat berinteraksi, melepas penat, dan mencari ketenangan dari kepadatan hidup urban. Aktivitas ini mencerminkan fungsi Lapangan Banteng sebagai ruang sosial bersama yang hidup, seperti yang dikemukakan oleh Febriyansyah (2020) bahwa taman kota Jakarta, termasuk Lapangan Banteng, menjadi titik temu yang strategis untuk aktivitas warga dari berbagai kalangan.

Lebih jauh, fenomena ini menunjukkan bahwa ruang publik berperan sebagai penyeimbang sosial dalam kota yang padat. Nugraha et al. (2023) menegaskan bahwa taman kota berkontribusi langsung pada peningkatan kesejahteraan psikologis masyarakat urban melalui relaksasi dan aktivitas sosial (journal.ubpkarawang.ac.id). Foto ini dengan demikian tidak hanya menjadi dokumentasi visual, tetapi juga bukti aktual dari peran ruang publik dalam merespons tekanan hidup kota.

Waktu pengambilan foto yang berlangsung malam hari juga menambah makna *sinsign* yang kuat. Suasana gelap dengan sorotan cahaya dari tulisan “Jakarta” menciptakan atmosfer malam yang khas dan menunjukkan bahwa ruang publik tetap digunakan secara aktif di luar jam kerja formal. Kurniawan (2019) mencatat bahwa malam hari di Lapangan Banteng bukanlah waktu hening, tetapi justru menghadirkan aktivitas eksistensial masyarakat urban yang mencari ekspresi bebas di luar tekanan formalitas kota.

Foto ini memperlihatkan *sinsign* yang kuat dari realitas urban Jakarta: sebuah kota padat yang warganya mencari ruang untuk bernapas. Aktivitas warga di Lapangan Banteng pada malam hari menunjukkan peristiwa aktual bahwa ruang publik tetap relevan sebagai wadah ekspresi sosial, psikologis, dan eksistensial. Ini adalah bukti bahwa ruang kota bukan hanya dibentuk oleh bangunan dan pencahayaan, tetapi oleh pengalaman nyata manusia yang hidup di dalamnya.

c) *Legisign*

Tulisan besar “Jakarta” yang terpasang terang-benderang di ruang publik tidak semata berfungsi sebagai penanda lokasi atau dekorasi visual, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial dan kebijakan komunikasi visual pemerintah kota dalam kerangka *city branding*.

Secara *legisign*, tulisan “Jakarta” ini merupakan bentuk simbol resmi yang secara institusional dibangun sebagai bagian dari strategi branding kota. Penempatan simbol kota di ruang publik seperti Lapangan Banteng menjadi representasi dari kebijakan visual yang dirancang oleh pemerintah untuk memperkuat identitas kota secara estetis dan komunikatif. Menurut Sitorus (2022), elemen visual signage kota berperan penting dalam membentuk impresi dan ingatan kolektif masyarakat terhadap identitas ruang (jurnal.untar.ac.id).

Namun, makna *legisign* ini tidak bebas dari kritik. Seperti ditunjukkan dalam Lestari et al. (2020), banyak praktik city branding di Indonesia justru gagal merepresentasikan partisipasi masyarakat dan hanya menjadi simbol elitis yang dilembagakan dari atas ke bawah (ResearchGate). Instalasi “Jakarta” yang besar dan terang dalam foto tersebut bisa dimaknai sebagai “monumen pencitraan” yang sah secara konvensional, namun bisa dipertanyakan dari segi kedekatannya dengan realitas kehidupan sosial warga.

Apalagi, ketika simbol seperti ini berdiri megah di tengah ruang publik, ada potensi dominasi makna visual yang menyingkirkan ekspresi kehidupan warga yang lebih kompleks dan plural. CNN Indonesia (2023) pernah menyoroti bagaimana simbol kota di ruang publik kerap menjadi narasi tunggal yang meminimalkan keragaman identitas warga serta persoalan sosial yang tidak terangkat dalam simbol tersebut.

Selain sebagai penanda institusional, tulisan “Jakarta” juga menjadi bagian dari pergeseran budaya kota yang lebih mementingkan estetika visual dibanding fungsi sosial ruang. Dalam Rosanah (2020) disebutkan bahwa strategi city branding Jakarta cenderung berfokus pada komunikasi visual terpadu tanpa menyentuh sisi-sisi interaksi masyarakat dalam keseharian mereka di ruang kota.

Sebagai *legisign*, tulisan “Jakarta” dalam foto ini hadir sebagai simbol visual yang telah dilembagakan oleh pemerintah kota melalui kebijakan branding dan penataan ruang publik. Maknanya disepakati secara sosial sebagai representasi dari Jakarta yang modern dan layak dipromosikan. Namun, di balik makna positif itu, terdapat pula dimensi simbolik yang bisa dipertanyakan: apakah tanda ini sungguh mencerminkan kehidupan warga atau sekadar citra estetis yang menutupi kompleksitas sosial kota?

Dengan demikian, tulisan “Jakarta” tidak hanya menjadi lambang institusional dari kota metropolitan, tetapi juga monumen ambivalensi: antara kebanggaan kolektif dan ketimpangan representasi. Ini adalah tanda sah secara hukum dan estetis, namun belum tentu adil secara sosial.

2. Object

a) Icon

Foto ini adalah representasi visual yang menyerupai kenyataan secara langsung dan mudah dikenali oleh masyarakat kota. Elemen-elemen seperti keberadaan warga yang duduk, berdiri, atau berjalan di sekitar ruang publik, pencahayaan lampu taman yang menyinari area dengan nuansa hangat, serta keterbukaan ruang yang memberikan kesan relaksasi dan kolektivitas, merupakan bentuk visual yang akurat dalam merepresentasikan kehidupan malam di Jakarta.

Kekuatan ikonis foto ini terletak pada kemampuannya mencitrakan Jakarta bukan dari gedung pencakar langit atau simbol kota yang dominan secara struktural, melainkan dari “tanah publik” ruang terbuka yang digunakan langsung oleh warganya. Seperti dijelaskan oleh Sumartojo, Edensor & Pink (2019), pencahayaan kota di malam hari dapat membentuk atmosfer yang afektif dan kolektif, yang memberi makna mendalam pada pengalaman ruang. Suasana santai dan partisipatif tersebut tercermin jelas dalam komposisi visual yang menampilkan interaksi warga tanpa dominasi elemen arsitektural yang menekan.

Lebih jauh, Muktiono (2024) menekankan bahwa elemen ruang kota seperti taman dan ruang terbuka tidak hanya berfungsi sebagai infrastruktur, tetapi juga sebagai penanda identitas kota melalui praktik sosial warganya. Dalam hal ini, foto tersebut berhasil menjadi ikon karena menghadirkan citra Jakarta dari bawah dari warga dan interaksinya bukan dari simbol-simbol institusional atau korporat.

Kemiripan bentuk antara foto dan realitas sosial menjadikan foto ini bekerja secara ikonis dalam pengertian Peirce. Ia merepresentasikan makna bukan karena asosiasi logis atau aturan konvensional semata, melainkan karena kemiripan langsung dengan objek nyata yang dirujuk. Seperti dijelaskan oleh Rachmawati & Kusuma (2020), foto ruang publik kota yang bersifat familiar dapat dengan cepat dikenali dan diinterpretasikan karena mencerminkan pengalaman visual yang sehari-hari dan nyata bagi masyarakat urban.

Dengan demikian, foto ini berfungsi sebagai ikon visual dari Jakarta yang inklusif, menghadirkan wajah kota melalui representasi ruang yang hidup, terbuka, dan dibentuk oleh kehadiran warganya. Pemaknaan terhadap foto diperkuat apabila disertai keterangan lokasi atau waktu, seperti “Suasana malam di Taman Lapangan Banteng”, yang membantu mengikat ikon pada konteks geografis dan kulturalnya. Foto ini bukan sekadar dokumentasi ruang, tetapi tanda visual yang membawa identitas kota dari perspektif partisipatif dan bukan elitis.

b) Index

Bayangan-bayangan warga yang mengelilingi tulisan “Jakarta” mengindeks kehadiran nyata warga di ruang publik malam hari. Bayangan ini bukan efek rekayasa, melainkan hasil interaksi antara manusia dan pencahayaan lansekap mereka secara visual menandai aktivitas sosial di ruang terbuka kota. Sumartojo et al. (2019) menyatakan bahwa bayangan dan cahaya membentuk atmosfer yang berpengaruh pada sensasi kolektif warga serta mengungkapkan keberadaan sosial secara sugestif.

Padahal, identitas personal para warga dihilangkan hanya siluet yang tampak tanpa wajah atau ekspresi. Ini menjadi indeks visual yang menandai “penghilangan visual” identitas individu dalam framing ruang publik. Muktiono (2024) mengamati bahwa desain visual di ruang publik, termasuk taman kota, sering menempatkan warga

dalam posisi anonim, menjadikan mereka bagian dari latar estetik tanpa keberadaan personal yang jelas .

Lebih jauh, Triary & Susilo (2022) menyoroti bahwa dalam banyak representasi visual kota Jakarta terutama dalam branding dan citra formal warga sering diterjemahkan sebagai “elemen pelengkap”, bukan subjek utama. Bayangan warga di foto ini menjadi indeks dari penyangkalan visual terhadap kehadiran individual warga di ruang kota

Dengan demikian, bayangan warga berfungsi sebagai tanda visual yang menunjukkan realitas sosial jam malam, warga memang hadir secara fisik, tetapi identitas personal mereka tidak ‘dihadirkan’ secara simbolik dalam narasi kota yang lebih menonjolkan simbol kata “Jakarta” yang terang. Foto ini menjadi bukti visual ketimpangan representasi antara warga sebagai subjek dan simbol kota sebagai objek dominan.

c) Symbol

Tulisan Jakarta tidak hanya menunjuk pada nama kota secara literal, tetapi mengandung konotasi ideologis: kemajuan, modernitas, dan kebanggaan ibu kota. Secara visual, bentuk huruf yang tegas dan pencahayaan intens membangun kesan dominan dan futuristik, yang menjadi ciri umum dari strategi city branding modern. Lestari et al. (2020) menjelaskan bahwa elemen visual seperti signage kota dirancang untuk menciptakan kesan identitas kota yang kompetitif dan modern dalam lanskap nasional maupun global.

Namun, simbol ini juga memunculkan makna kedua yang bertolak belakang. Ketika simbol kota tampil megah sementara figur warga hadir hanya sebagai bayangan gelap tanpa identitas, maka yang tampak adalah asimetrisitas dalam representasi visual kota. Hal ini menunjukkan kecenderungan hegemoni simbolik, yaitu ketika kota

dibangun berdasarkan logika estetika dan citra, bukan kesejahteraan warganya. Hardy & Susilo (2022) menyebut bahwa simbol kota dalam media sosial kerap menonjolkan citra elite sambil mengaburkan realitas sosial seperti ketimpangan ekonomi dan kepadatan pemukiman.

Lebih lanjut, branding visual seperti ini seringkali abai terhadap persoalan struktural, seperti mahalunya hunian, kurangnya ruang terbuka hijau, dan keterbatasan aksesibilitas ruang sosial. Rachmawati & Kusuma (2020) menekankan bahwa citra ruang publik di media sosial lebih berfokus pada keindahan visual ketimbang kenyamanan fungsional warga, menciptakan jurang antara estetika kota dan pengalaman nyata masyarakat kota.

Dengan demikian, tulisan “Jakarta” dalam foto ini menjadi simbol ganda: di satu sisi menghadirkan citra kota yang modern dan membanggakan, namun di sisi lain menyimpan kritik sosial terhadap estetika yang mendominasi wacana visual kota dan menutupi realitas kehidupan warganya. Ia hadir sebagai simbol kekuasaan visual yang menampilkan Jakarta sebagai brand, tetapi juga mengungkapkan bagaimana branding itu kerap mengesampingkan hak-hak simbolik warga untuk turut hadir dalam narasi ruang kota yang mereka tinggali.

3. Interpretant

a) Rheme

Elemen warga yang berkumpul dengan santai di sekitar instalasi bertuliskan “Jakarta”, dari berbagai usia dan latar belakang sosial, menjadi bukti bahwa ruang kota masih menyimpan potensi sebagai tempat yang menyatukan, bukan memisahkan.

Makna visual dari foto ini bisa beragam. Bagi sebagian orang, kerumunan warga ini menunjukkan kota yang hidup, merayakan keberagaman dan kebersamaan di tengah tekanan urbanisasi. Aktivitas santai malam hari, dengan suasana hangat dan familiar,

dapat dimaknai sebagai indikasi adanya harapan akan ruang yang lebih manusiawi dan inklusif di tengah padatnya metropolitan. Sebagaimana dijelaskan oleh Adiprasetyo dan Saputra (2018), ruang publik seperti taman dan plaza kota kerap menjadi tempat pertemuan sosial yang secara simbolik merepresentasikan pluralitas warga kota dan proses demokrasinya.

Namun, bagi sebagian lainnya, foto ini justru bisa menimbulkan refleksi kritis: bahwa interaksi sosial warga kota baru bisa terjadi di sela-sela ruang sempit yang disediakan negara, dan bahkan dalam ruang itu pun identitas personal warga sering kali kabur di balik dominasi simbol kota. Hal ini selaras dengan temuan dari Sumaryata et al. (2017) yang menyatakan bahwa ruang publik sering kali menghadirkan makna ganda: di satu sisi menjadi ruang harapan, namun di sisi lain juga menjadi tanda keterbatasan, baik secara spasial maupun sosial.

Kemungkinan interpretasi yang saling bertolak belakang ini adalah ciri utama dari *rheme*. Foto tidak memaksakan satu makna, tapi mengundang audiens untuk menafsirkan berdasarkan pengalaman dan perspektif masing-masing. Dalam konteks kota Jakarta yang kompleks, pendekatan ini penting karena memungkinkan ruang visual berperan sebagai medan refleksi: tentang kota, warga, harapan, dan ketimpangan yang saling berkelindan.

b) Dicisign

Foto yang menunjukkan aktivitas warga Jakarta yang berkumpul di ruang publik pada malam hari menjadi *dicisign* karena merekam peristiwa nyata yang menunjukkan bagaimana ruang terbuka tetap dimanfaatkan secara aktif oleh masyarakat urban di tengah keterbatasan waktu, fasilitas, dan ruang fisik kota.

Foto tersebut menangkap kerumunan warga dari berbagai usia dan latar belakang sosial yang berkumpul di Taman Lapangan Banteng sebuah area publik yang

dirancang sebagai ruang terbuka namun justru seringkali menjadi tempat pelarian dari tekanan urban. Ini adalah pernyataan visual bahwa ruang publik bukan sekadar elemen pelengkap kota, tetapi kebutuhan nyata yang terus dicari dan dimanfaatkan warga.

Fenomena ini diperkuat oleh laporan dari Kompas.id (2025) yang menyatakan bahwa Jakarta menghadapi tekanan besar akibat dominasi infrastruktur kendaraan dan properti, sehingga ruang publik 24 jam menjadi urgensi sosial baru bagi warga kota. Selain itu, studi oleh Delmafitri & Setiadi (2018) menunjukkan bahwa meskipun fasilitas di ruang publik terbatas, warga tetap aktif memanfaatkannya untuk aktivitas sosial dan rekreatif.

Dengan demikian, keberadaan warga di ruang publik malam hari sebagaimana tergambar dalam foto ini merupakan pernyataan faktual: bahwa di balik kota yang dipadati gedung dan kendaraan, terdapat kehidupan sosial yang tetap bertahan dan mencari ruang. Foto ini tidak mengandung simbolisme berlebihan, melainkan menyatakan sebuah realitas kolektif bahwa warga kota membutuhkan tempat untuk berinteraksi dan bersosialisasi, dan bahwa ruang publik harus dipahami sebagai kebutuhan dasar, bukan kemewahan urban.

Sebagai *dicisign*, foto ini menjadi argumen visual yang mengafirmasi fakta sosial dan spasial, kota besar seperti Jakarta bukan hanya dibentuk oleh infrastruktur, tetapi juga oleh interaksi warganya. Visual tersebut menyuarakan bahwa kehidupan kota bukan hanya milik gedung dan kendaraan, melainkan milik warga yang mengisi ruang dengan kebersamaan dan harapan meskipun dalam keterbatasan

c) Argument

Foto visual bertema malam di Jakarta ini, yang menampilkan instalasi tulisan “JAKARTA” yang terang dikelilingi siluet warga yang redup, menyusun *argument* visual yang jelas tentang relasi timpang antara citra kota dan realitas sosialnya.

Secara komposisi, cahaya terang pada simbol kota “JAKARTA” tampil dominan dan menuntut perhatian, sedangkan kerumunan warga tampil sebagai bayangan hitam, tanpa wajah, tanpa detail. Kontras visual ini mengandung proposisi logis yang menyiratkan: kota lebih dibangun untuk dilihat (estetika branding) daripada untuk dihuni (keadilan spasial). Representasi ini tidak netral, ia memuat kritik yang halus terhadap bagaimana ruang kota diorganisasi secara visual dan sosial.

Salma Inayah et al. (2025) menyoroti bahwa di Jakarta, ketimpangan tata ruang dan pemukiman kumuh bukan hanya masalah fisik, tetapi merupakan konsekuensi dari orientasi pembangunan kota yang elitis dan eksklusif lebih mengutamakan pencitraan dan proyek kapital daripada pemerataan ruang hidup (ResearchGate). Sementara itu, Waskito et al. (2023) mencatat bahwa proporsi ruang terbuka hijau dan ruang rekreasi publik di Jakarta masih jauh dari ideal, dengan sebagian besar ruang kota dikuasai fungsi komersial dan kendaraan. Ini memperkuat logika *argumentatif* bahwa ruang sosial warga diabaikan dalam rencana tata kota.

Lebih jauh, Fajri Azhari (2017) menegaskan dalam kajiannya bahwa kota besar seperti Jakarta dibangun dalam paradigma kapitalisme ruang di mana akses terhadap tempat tinggal, rekreasi, bahkan identitas visual kota sangat ditentukan oleh kepentingan modal dan kebijakan elite. Kota menjadi panggung pertunjukan estetika, bukan wadah kehidupan kolektif yang berkeadilan.

Seperti disampaikan Umberto Eco (1976), “*an image constructs ideological argument when its components imply critique through juxtaposition.*” Maka, foto ini bukan hanya estetis, tapi memuat struktur logika visual yang dapat dibaca sebagai kritik sosial.

Sebagai *argument*, foto ini mengajak pembaca untuk melihat lebih dalam ke dalam logika ketimpangan kota Jakarta. Ia bukan sekadar menampilkan simbol kota,

tetapi juga menunjukkan bagaimana simbol itu bersinar terang sementara warga hanya tampak sebagai bayangan. Ini adalah kritik visual atas hegemoni estetika kota yang mengesampingkan realitas warganya mendesak kita berpikir ulang: untuk siapa kota dibangun?

Tabel 5. 13 Hasil Analisis Foto Cerita Ketiga Belas

Caption	Sejumlah warga bermain di Lapangan Banteng, Jakarta.
Sign	- Qualisign <i>Qualisign</i> dalam foto ini mencerminkan dualitas kota Jakarta: cahaya putih terang pada tulisan “Jakarta” memberi kesan megah dan modern, namun justru membuat manusia di sekitarnya tampak gelap dan tak terlihat. Ini menandakan ketimpangan antara citra kota yang gemerlap dan realitas warganya yang tersisih dari sorotan. - Sinsign Foto ini menampilkan aktivitas warga Jakarta di Lapangan Banteng pada malam hari sebagai representasi nyata kebutuhan akan ruang publik. Kehadiran warga di ruang terbuka ini menunjukkan fungsi sosial taman kota sebagai pelarian sementara dari tekanan hidup dan kepadatan hunian. - Legisign Tulisan “Jakarta” berfungsi sebagai simbol city branding yang mencitrakan kemegahan kota, namun secara semiotik dapat dikritik sebagai pencitraan kosong yang tidak mencerminkan realitas sosial warganya.
Object	- Icon Foto ini menjadi ikon kehidupan malam Jakarta yang menampilkan suasana rekreatif dan kebersamaan warga di ruang publik, menggambarkan Jakarta dari perspektif manusiawi, bukan dari simbol kemegahan kota seperti gedung pencakar langit. - Index Bayangan warga yang mengelilingi instalasi “Jakarta” berfungsi sebagai indeks kehidupan sosial malam hari di ruang publik kota. Namun, ketiadaan identitas yang jelas pada figur-figur tersebut juga mengindikasikan bagaimana eksistensi individu kerap terpinggirkan dalam lanskap kota yang lebih mengutamakan citra visual dan estetika simbolik. - Symbol Tulisan “Jakarta” yang bercahaya menjadi simbol kota modern dan penuh kebanggaan, namun sekaligus menunjukkan hegemoni visual yang menutupi realitas warganya. Dalam konteks kepadatan penduduk, simbol ini menyoroti prioritas kota pada citra estetik dibanding kesejahteraan nyata masyarakat.
Interpretant	- Rheme Foto ini bisa diartikan sebagai munculnya harapan, bahwa kota bisa tetap menjadi tempat beresialisasi dan merayakan kebersamaan. Kehadiran warga dari berbagai latar belakang usia dan identitas menunjukkan keinginan kolektif untuk memiliki ruang yang

	mengakomodasi interaksi sosial. Foto ini mengandung potensi makna terbuka yang bisa diinterpretasikan secara positif. - Dicisign Foto ini menunjukkan fakta bahwa warga Jakarta aktif memanfaatkan ruang publik sebagai tempat hiburan dan kebersamaan, menegaskan pentingnya ruang kolektif di tengah kota yang didominasi kendaraan dan bangunan komersial. - Argument Foto ini merefleksikan bahwa Jakarta dibentuk bukan hanya oleh simbol dan pencitraan visual, tetapi juga oleh dinamika sosial warganya. Ketimpangan antara elemen terang dan gelap dalam foto menggambarkan ketidakseimbangan pembangunan kota, di mana kebutuhan dasar warga kerap terabaikan demi estetika simbolik. Dalam konteks kepadatan penduduk, foto ini menjadi kritik bahwa kota harus dibangun untuk kehidupan bersama, bukan sekadar untuk dipamerkan.
--	---

(Sumber : *Peneliti*)

5.2 Pembahasan Hasil Analisis

Dari keseluruhan ketiga belas foto cerita yang dianalisis melalui pendekatan semiotika Peirce dengan menggunakan sistem tanda triadik, yang terdiri dari *representament* (*Qualisign*, *Sinsign*, *Legisign*), *object* (*Icon*, *Index*, *Symbol*), dan *interpretant* (*Rheme*, *Dicisign*, *Argument*). Setiap foto mengungkap makna isu kepadatan penduduk kota Jakarta yang terpotret dalam sebuah dokumentasi dan membentuk sebuah kesatuan foto cerita yang merepresentasikan kondisi realitas kehidupan dari berbagai sudut kota Jakarta.

1. *Representament: Qualisign, Sinsign, Legisign*

Analisis dimulai dari kategori *representament*, yaitu aspek tanda yang merujuk pada bentuk atau kualitas visual yang tertangkap oleh indra.

a) *Qualisign*

Peneliti menemukan dalam keseluruhan rangkaian 13 foto cerita Jakarta Bercerita, elemen *Qualisign* muncul melalui kualitas visual seperti warna, pencahayaan, suasana, dan komposisi yang membentuk kesan emosional pada penonton. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa *Qualisign* dominan menampilkan

suasana kota yang muram, sesak, dan penuh tekanan. Warna-warna suram seperti kelabu, oranye pucat, dan kontras gelap-terang menciptakan nuansa yang menegangkan namun tetap menyiratkan keindahan artistik kota metropolitan.

Beberapa foto seperti "Masjid yang Tenggelam", dan "Kemacetan di Gatot Subroto", menampilkan dominasi warna kusam, langit yang mendung, serta pencahayaan minim yang menyimbolkan rasa sesak dan ketidakberdayaan di tengah padatnya kota. Kesan visual ini memperkuat perasaan terasing dan tekanan hidup di Jakarta yang semakin padat penduduknya.

Menurut Roland Barthes (1977), kualitas estetika dalam foto dapat membentuk makna afektif yang menembus level kognitif pembaca visual. Ini terlihat jelas dalam foto senja Jakarta, di mana warna jingga keemasan tampak indah secara kasat mata, namun sesungguhnya adalah hasil dari polusi udara yang tinggi. Hal ini sesuai dengan temuan dari Lestari (2023) dalam laporan Mongabay Indonesia, yang menjelaskan bahwa polusi udara menyebabkan efek hamburan cahaya yang memperindah tampilan langit senja secara semu. Dengan demikian, *Qualisign* dalam foto-foto tersebut bukan sekadar aspek visual, melainkan kualitas yang sarat ironi: keindahan yang justru lahir dari krisis.

Hal ini mencerminkan ironi kehidupan kota besar, sebagaimana dikemukakan oleh Dovey (2010), bahwa kota modern tak jarang menampilkan wajah estetika yang menutupi persoalan struktural dan sosial di dalamnya. Jakarta sebagai kota dengan kepadatan tertinggi di Indonesia (BPS Jakarta, 2024), dalam foto-foto ini terlihat memiliki *Qualisign* yang berulang: tekanan spasial dan psikologis akibat ruang hidup yang sempit, lingkungan yang keras, serta beban kolektif yang harus ditanggung masyarakat urban.

Dengan itu bisa ditarik kesimpulan bahwa, *Qualisign* dari 13 foto membentuk gambaran emosional Jakarta sebagai kota yang memukau dari kejauhan, namun menyimpan penderitaan dalam kedekatan. Kesan visual ini menegaskan bahwa kepadatan penduduk bukan hanya terlihat secara fisik, tapi juga dirasakan secara emosional dan afektif, melalui warna-warna dan komposisi ruang yang penuh tekanan, kesesakan, dan kehilangan ruang hidup yang layak.

b) *Sinsign*

Dalam konteks penelitian ini, *sinsign* terlihat dalam ketigabelas foto sebagai peristiwa nyata yang terekam secara visual dan tidak direka ulang. Setiap foto menangkap situasi spesifik yang mencerminkan kehidupan warga Jakarta dalam menghadapi tekanan urban, khususnya yang bersumber dari kepadatan penduduk.

Temuan dominan dari *sinsign* adalah bahwa warga kota Jakarta secara aktif melakukan adaptasi terhadap ruang kota yang sempit, tidak terencana, dan minim infrastruktur publik. Misalnya, anak-anak bermain di pinggir rel kereta api dan di kanal kering (Foto 3 dan 5) adalah gambaran langsung dari kekurangan ruang terbuka yang aman dan layak bagi aktivitas sehari-hari. Aktivitas ini bukanlah simbolisasi, melainkan *actual occurrence* yang menunjukkan warga harus memanfaatkan ruang sisa di tengah padatnya kota.

Pada Foto 10 dan 11, warga tampak berteduh di tengah hujan deras dan berjalan menerjang banjir. Keduanya memperlihatkan bahwa infrastruktur kota belum mampu mengantisipasi cuaca ekstrem secara merata, padahal ini terjadi di kawasan padat yang seharusnya memiliki dukungan fasilitas publik yang lebih baik. *Sinsign* dari kejadian ini memperlihatkan kenyataan bahwa kebijakan tata ruang Jakarta belum cukup responsif terhadap kondisi kehidupan warga yang paling terdampak.

Lebih jauh, *sinsign* juga hadir dalam bentuk kerumunan warga yang pulang kerja, berjalan kaki, hingga berkumpul di ruang publik malam hari (Foto 6 dan 13). Tanda ini mengungkap fakta bahwa mobilitas dan aktivitas sosial tetap berlangsung meskipun dalam keterbatasan ruang dan tekanan kepadatan. Bahkan, pada Foto 12, pemandangan senja dengan langit yang indah hanyalah latar dari kenyataan yang timpang yakni perumahan padat kontras dengan gedung tinggi, menjadi *sinsign* dari pembagian spasial kota yang tidak adil.

Kehadiran *sinsign* pada seluruh foto memperlihatkan konsistensi bahwa kepadatan penduduk di Jakarta telah melahirkan pola hidup yang pragmatis, adaptif, namun penuh risiko. Kehidupan warga ditampilkan bukan sebagai wacana besar, tetapi melalui kejadian-kejadian kecil yang penuh makna, seperti bermain di kanal, mengangkat ponsel di tengah banjir, atau sekadar duduk meringkuk di tempat berteduh seadanya. Ini menegaskan bahwa foto sebagai produk jurnalistik tidak hanya merekam estetika, tetapi juga menjadi dokumentasi konkret tentang relasi antara ruang kota dan krisis kepadatan.

Hasil ini didukung oleh temuan BPS DKI Jakarta (2023) yang mencatat bahwa Jakarta memiliki kepadatan mencapai lebih dari 15.000 jiwa/km², dan hanya 5% ruang terbuka hijau yang tersedia dari total luas kota. Ketimpangan ruang ini berdampak langsung pada kualitas hidup warga, sebagaimana tergambarkan dalam peristiwa nyata yang hadir sebagai *sinsign* dalam foto-foto tersebut.

c) *Legisign*

Dalam ketiga belas foto cerita Jakarta Bercerita, ditemukan berbagai *legisign* yang mencerminkan konvensi sosial warga kota Jakarta dalam menavigasi keterbatasan ruang akibat kepadatan penduduk. Misalnya, dalam foto anak-anak yang bermain bola di kanal kering Banjir Kanal Barat, kanal tersebut secara fungsional adalah saluran

drainase. Namun karena tidak tersedianya ruang bermain yang layak, warga menjadikannya sebagai lapangan bermain alternatif. Ini merupakan contoh *legisign* berbasis kebiasaan, yakni penggunaan ruang teknis menjadi ruang sosial akibat absennya infrastruktur publik yang memadai.

Fenomena serupa juga terlihat pada perilaku warga yang mengangkat ponsel saat berjalan di tengah banjir. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan upaya proteksi barang pribadi, tetapi juga mengindikasikan bagaimana warga Jakarta telah terbiasa hidup dalam krisis berkepanjangan. Mengangkat ponsel adalah perilaku umum yang dimaknai secara sosial sebagai usaha bertahan dalam situasi darurat, tanda *legisign* yang menyatu dalam rutinitas krisis kota padat.

Legisign juga tampak pada keberadaan elemen visual seperti tulisan “Jakarta” dalam bentuk instalasi raksasa di ruang publik (Lapangan Banteng). Tulisan ini merupakan representasi dari *city branding*, sebuah bentuk *legisign* institusional yang dibuat untuk menciptakan citra kota modern dan maju. Namun, secara semiotik, simbol ini dapat dibaca sebagai pencitraan kosong karena tidak sejalan dengan realitas sosial di sekitarnya, masyarakat tampak hanya sebagai bayangan gelap di sekeliling cahaya yang menyala terang.

Dominasi *legisign* dalam foto-foto ini menunjukkan bahwa masyarakat Jakarta telah membentuk kebiasaan kolektif dalam menghadapi ketimpangan ruang. Konvensi sosial seperti memanfaatkan lahan kosong, berteduh di bawah struktur seadanya, atau merespons krisis banjir bukanlah praktik baru, tetapi sudah menjadi bagian dari sistem tanda sosial yang lahir akibat tekanan kepadatan penduduk.

Penelitian oleh Salma Inayah et al. (2025) juga menyatakan bahwa kebiasaan warga dalam memanfaatkan ruang tak formal seperti pinggiran rel, kolong jembatan, atau area drainase adalah hasil dari tidak meratanya pembangunan dan rendahnya

pemerataan infrastruktur kota. Sementara itu, kajian Waskito et al. (2023) menambahkan bahwa kurang dari 10% ruang terbuka hijau di Jakarta membuat warga “terpaksa” menciptakan aturan sosial baru demi bertahan di ruang yang makin padat dan eksklusif.

Legisign dalam foto-foto ini tidak hanya menunjukkan keberadaan norma sosial warga kota, tetapi juga menjadi bukti bahwa ketimpangan akibat kepadatan penduduk telah memaksa masyarakat untuk menciptakan sistem tanda baru demi adaptasi dan eksistensi. *Legisign* menjadi cermin dari kota yang dikelola secara vertikal oleh otoritas, tetapi ditafsirkan secara horizontal oleh warganya.

2. *Object: Icon, Index, Symbol*

Pada level *object*, tanda diklasifikasikan berdasarkan bagaimana ia merujuk pada objek dunia nyata.

a) *Icon*

Berdasarkan hasil analisis terhadap ketiga belas foto cerita Jakarta Bercerita di Antarafoto.com, seluruh foto menunjukkan hubungan ikonik yang kuat antara citra visual dan kenyataan sosial yang ditampilkan. Dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce, *icon* adalah tanda yang menunjukkan objeknya melalui kemiripan langsung. Artinya, suatu objek dalam foto dapat dikenali karena tampilannya yang menyerupai realitas (Sobur. 2017).

Secara umum, seluruh foto menampilkan potret realistis kehidupan kota Jakarta, baik dari bentuk fisik lingkungan seperti gedung pencakar langit, rumah padat penduduk, kanal, trotoar, hingga rel kereta api, maupun dari aktivitas masyarakat seperti berjalan kaki di tengah kemacetan, berteduh saat hujan, atau bermain bola di ruang sempit. Representasi ini secara visual sangat mirip dengan kondisi asli yang dapat

dilihat langsung oleh masyarakat Jakarta sehari-hari, sehingga dapat dikategorikan sebagai *icon*.

Namun, ikonografi ini tidak hanya menunjukkan permukaan visual kota, tetapi juga menjadi cerminan dari ketimpangan sosial dan spasial yang sangat nyata. Misalnya, pada beberapa foto, gedung-gedung tinggi yang menjulang menjadi *icon* dari modernitas Jakarta. Sementara itu, permukiman padat dan sempit yang berdempetan, serta ruang-ruang publik informal yang digunakan secara adaptif oleh warga (seperti kanal yang dijadikan lapangan bola), menjadi *icon* dari krisis ruang akibat kepadatan penduduk. Ini menunjukkan bahwa kepadatan tidak hanya menjadi fakta statistik, tetapi juga tampak secara langsung dalam bentuk visual dan spasial kota.

Sebagaimana disampaikan oleh Sobur (2017), ikon dalam konteks semiotika Peirce dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman terhadap fenomena sosial karena ia menyampaikan makna melalui keserupaan fisik yang dapat dikenali. Hal ini terbukti dalam seluruh foto yang dianalisis, setiap visualisasi yang ditampilkan membawa penonton pada kesadaran akan realitas Jakarta yang padat, tidak merata, dan sering kali penuh kontradiksi. Misalnya, dalam foto suasana senja Jakarta, visual langit oranye yang indah menjadi ikon alam, tetapi di bawahnya terlihat bentangan permukiman yang sesak dan tidak tertata.

Icon dalam keseluruhan foto bukan hanya berfungsi sebagai cermin dari lanskap kota, melainkan juga sebagai medium penyampai kritik sosial. Ketika potret nyata kehidupan warga Jakarta dalam ruang padat diperlihatkan secara jujur, maka foto tidak hanya menampilkan kota secara fisik, tetapi juga menggambarkan dinamika ketimpangan yang dirasakan oleh masyarakat urban secara visual dan langsung.

b) *Index*

Dalam kategori *object* menurut Charles Sanders Peirce, *index* merupakan tanda yang memiliki hubungan kausal langsung dengan objek yang dirujuknya. Ia mengisyaratkan keterkaitan sebab-akibat atau keberadaan langsung dari sesuatu. Melalui observasi terhadap ketiga belas foto cerita bertema "Jakarta Bercerita" di Antarafoto.com, ditemukan bahwa tanda-tanda indeks dalam foto secara dominan merepresentasikan jejak visual dari tekanan struktural akibat kepadatan penduduk di Jakarta.

Index yang paling sering muncul berupa genangan air, rumah yang berhimpitan, kabut atau polusi visual, serta aktivitas warga yang berlangsung di ruang sempit atau tidak layak. Misalnya, dalam foto yang menampilkan kemacetan di Jalan Gatot Subroto, deretan mobil yang mengular menjadi indeks langsung dari urbanisasi yang tak terkendali dan tingginya ketergantungan terhadap kendaraan pribadi. Ini diperkuat oleh data BPS yang mencatat lebih dari 26,3 juta kendaraan bermotor terdaftar di Jakarta pada 2022.

Index lain yang sangat kuat muncul dari foto rel kereta yang dijadikan tempat bermain anak-anak, serta kanal kering yang dimanfaatkan sebagai lapangan bola. Kedua lokasi itu menjadi penanda spasial dari keterbatasan ruang bermain anak akibat tekanan kepadatan dan tidak memadainya infrastruktur kota. Tanda-tanda ini tidak bersifat simbolik atau estetis, tetapi merekam realitas yang benar-benar terjadi di lapangan. Seperti dijelaskan dalam laporan UN-Habitat (2022), kota-kota padat seperti Jakarta menghadapi tantangan dalam menyediakan ruang terbuka publik yang memadai untuk populasi mudanya.

Di sisi lain, *index* dari pembangunan yang timpang juga muncul melalui keberadaan gedung pencakar langit yang tampak menjulang di latar belakang dalam banyak foto, berdampingan dengan kawasan padat yang semrawut. Gedung-gedung

tersebut menjadi indeks dari pertumbuhan kapital dan investasi yang terpusat pada kelas atas, sedangkan permukiman padat menjadi indeks dari keterpinggiran sosial dan ekonomi. Kontras ini misalnya tampak jelas dalam foto udara bantaran Sungai Ciliwung dan senja kota dari ketinggian.

Kondisi ekstrem seperti banjir rob di kawasan Muara Baru dan tenggelamnya masjid juga menjadi indeks kuat dari dampak ekologis akibat eksploitasi ruang kota. Kompas (2022) menyatakan bahwa penurunan muka tanah di Jakarta Utara telah mencapai lebih dari 12 cm per tahun, menyebabkan sebagian wilayah tenggelam secara permanen. Genangan air dan bangunan yang rusak dalam foto menjadi indeks visual dari krisis ekologis ini.

Dari seluruh temuan ini, dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda indeks dalam foto cerita bukan hanya penanda dari peristiwa temporer, tetapi merupakan bukti visual dari kondisi struktural yang mengakar, terutama berkaitan dengan kepadatan penduduk, krisis ruang, dan ketimpangan tata kota. Foto-foto tersebut menunjukkan bahwa jejak kepadatan penduduk Jakarta tak hanya tampak dalam angka statistik, tetapi benar-benar terekam dalam lanskap fisik, aktivitas sosial, dan kondisi ekologis kota yang menyempit dan tidak adil.

c) *Symbol*

Dalam pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, *symbol* adalah tanda yang merujuk pada objeknya berdasarkan kesepakatan sosial atau konvensi budaya. Dari hasil analisis terhadap tiga belas foto cerita “Jakarta Bercerita” di Antarafoto.com, simbol-simbol visual yang dominan memperlihatkan relasi kuasa, ketimpangan spasial, dan prioritas simbolik kota yang lebih menonjolkan pencitraan daripada kenyataan sosial warga.

Salah satu simbol yang konsisten muncul adalah gedung pencakar langit yang menyimbolkan modernitas, kemajuan, dan kekuasaan ekonomi. Namun di banyak foto, simbol ini ditampilkan berseberangan secara visual dan makna dengan permukiman padat, rumah kumuh, atau rel kereta yang digunakan sebagai ruang hidup. Kontras antara pencakar langit dan kawasan padat menunjukkan ketimpangan simbolik dalam pembangunan: satu sisi kota dipenuhi simbol kemajuan, sementara sisi lainnya menjadi simbol keterpinggiran.

Simbol lain yang menonjol adalah instalasi tulisan “Jakarta” dalam huruf kapital dan cahaya terang di foto terakhir. Instalasi ini merepresentasikan city branding yang digunakan oleh pemerintah kota sebagai simbol kebanggaan. Namun dalam konteks visual, tulisan ini terlihat lebih dominan dibanding keberadaan manusia yang hanya tampak sebagai siluet gelap. Hal ini menyiratkan bahwa kota lebih memilih menampilkan citra simbolik yang terang, namun mengabaikan eksistensi nyata warganya di balik sorotan lampu. Fenomena serupa disinggung oleh Muktiono (2024) yang menyatakan bahwa city branding sering kali menutupi kondisi sosial sebenarnya dan lebih menekankan pada aspek visual serta simbolik demi kepentingan politik dan investasi.

Selain itu, simbol-simbol keagamaan seperti masjid yang tenggelam akibat rob juga tidak hanya mewakili bangunan spiritual, tetapi menunjukkan keruntuhan nilai-nilai sosial ketika ruang ibadah pun tak luput dari dampak bencana ekologis. Sementara di sisi lain, gedung-gedung tinggi tetap berdiri kokoh, memperkuat simbol ketimpangan yang begitu nyata antara pusat dan pinggiran kota.

Rel kereta yang digunakan sebagai ruang bermain anak-anak pun dalam beberapa foto menjadi simbol paradoks urban. Infrastruktur transportasi yang seharusnya menunjang mobilitas kota justru menjadi tempat interaksi sosial karena

tidak adanya ruang publik yang layak. Ini menandakan bahwa simbol kemajuan (rel kereta) telah kehilangan maknanya karena benturan dengan realitas warga kelas bawah

Secara keseluruhan, simbol-simbol dalam foto “Jakarta Bercerita” memperlihatkan bahwa kota Jakarta dibentuk lebih banyak melalui pencitraan dan estetika simbolik daripada keseimbangan struktural. Ketimpangan simbol ini bukan hanya menyangkut makna visual, tetapi menunjukkan ketimpangan dalam perencanaan dan kebijakan. Hal ini sejalan dengan kritik Lefebvre tentang *the right to the city*, bahwa warga berhak bukan hanya tinggal, tetapi juga membentuk simbol dan makna kotanya secara adil (Purcell, 2002).

Sehingga berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa *symbol* dalam ketiga belas foto ini merepresentasikan wajah kota Jakarta yang dibangun melalui estetika kuasa: kota yang mengedepankan simbol-simbol kemajuan dan modernitas, namun tidak mengindahkan simbol kehidupan sehari-hari warganya yang penuh keterbatasan akibat kepadatan penduduk dan ketimpangan sosial.

.3. *Interpretant: Rheme, Dicisign, Argument*

Tahap terakhir adalah *interpretant*, yakni penafsiran atas tanda.

a) *Rheme*

Dalam konteks 13 foto cerita yang dianalisis, *rheme* berperan penting dalam menggambarkan kondisi kota Jakarta secara ambivalen, sebagai kota yang sibuk, padat, namun juga rapuh dan tidak pasti. Berdasarkan hasil analisis, sebagian besar foto menyajikan *rheme* dalam bentuk ambiguitas visual yang mengundang tafsir ganda.

Misalnya, dalam foto senja Jakarta, gradasi warna langit yang indah dapat dimaknai sebagai bentuk keindahan estetis, namun sekaligus menyiratkan polusi udara

yang menjadi pemicu fenomena senja kemerahan. Ini menjadikan *rheme* sebagai penanda kondisi paradoksal: antara keindahan dan krisis lingkungan. Begitu pula pada foto anak-anak bermain di rel kereta atau kanal kering, ada nuansa kebahagiaan dan kepolosan, namun terselip kekhawatiran akan keselamatan dan kurangnya ruang aman bagi tumbuh kembang anak di tengah kota padat.

Secara umum, *rheme* dalam ketiga belas foto cenderung memperlihatkan bagaimana kepadatan penduduk Jakarta tidak selalu disampaikan secara eksplisit dalam bentuk kemacetan atau sesaknya hunian, melainkan dalam bentuk kemungkinan tafsir dari aktivitas warga kota yang berlangsung dalam ruang-ruang yang tidak ideal. Misalnya, saat warga berjalan menerobos banjir, berteduh di bawah logam, atau berkumpul di ruang publik malam hari, semua itu menampilkan kemungkinan makna tentang ketahanan warga terhadap tekanan kehidupan urban, dan sekaligus mempertanyakan di mana posisi manusia dalam skema pembangunan kota.

Rheme juga membuka ruang bagi kritik terhadap kondisi sosial kota Jakarta. Ketimpangan antara simbol visual kota yang megah seperti tulisan “Jakarta” yang bercahaya atau gedung pencakar langit dengan sosok manusia yang hanya muncul sebagai siluet atau bayangan, menunjukkan bagaimana foto menjadi medan tafsir atas realitas yang tidak tuntas diungkap secara literal. Situasi ini selaras dengan pendapat Peirce bahwa *rheme* bekerja sebagai proposisi potensial yang belum selesai, namun justru karena itu kaya akan makna yang dapat ditafsirkan dari berbagai perspektif (Sobur, 2017).

Dengan demikian, *rheme* dalam ketiga belas foto membentuk narasi besar tentang kota Jakarta sebagai ruang hidup yang penuh kemungkinan makna antara harapan dan krisis, antara kebersamaan dan keterasingan, serta antara modernitas dan ketimpangan. Dalam konteks kepadatan penduduk, *rheme* berperan sebagai cermin dari

bagaimana warga bertahan di tengah tekanan ruang, membentuk makna sosial mereka sendiri, meskipun tidak selalu terlihat oleh sistem kota yang mengatur mereka.

b) *Dicisign*

Dalam konteks penelitian ini, seluruh rangkaian foto pada rubrik “Jakarta Bercerita” di Antarafoto.com menyampaikan fakta-fakta visual yang konkret mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat Jakarta, terutama yang berkaitan dengan dampak dari kepadatan penduduk.

Hampir semua foto dalam analisis menampilkan realitas yang tidak dimanipulasi secara artistik, melainkan direkam langsung dari kondisi aktual di lapangan. Foto-foto seperti warga berjalan menerobos banjir setinggi dada, anak-anak bermain di kanal yang kering, atau keluarga yang tinggal hanya beberapa langkah dari rel kereta, adalah bentuk *dicisign* yang kuat karena menyatakan situasi sosial dan spasial yang benar-benar terjadi. Tidak ada simbolisasi yang kompleks atau penataan estetis yang dominan, melainkan peristiwa dan kondisi nyata yang bisa diverifikasi kebenarannya.

Khususnya dalam konteks kepadatan penduduk, *dicisign* dalam foto menunjukkan bahwa Jakarta sedang mengalami krisis ruang hidup yang nyata. Foto masjid tenggelam di Muara Baru, misalnya, merupakan fakta visual dari dampak turunnya muka tanah akibat eksploitasi air tanah dan tingginya beban demografis di kawasan pesisir. Foto anak-anak bermain di rel kereta juga menandakan keterbatasan ruang aman, sementara potret warga yang berteduh di bawah rangka logam saat hujan menunjukkan kegagalan sistem kota menyediakan perlindungan dasar.

Seluruh elemen visual ini menjadi dokumentasi faktual dari bagaimana kota ini dijalani oleh warganya bukan dalam ruang ideal, melainkan dalam kondisi kompromi

dan adaptasi yang dipaksakan. Foto-foto tersebut menyuarakan apa yang disebut Charles Peirce sebagai *dicisign* yakni tanda yang menegaskan apa adanya dari realitas, seperti halnya laporan atau berita. Dalam hal ini, *dicisign* membentuk struktur pemahaman yang objektif bahwa permasalahan kepadatan penduduk Jakarta bukan hanya persoalan statistik, tetapi berdampak langsung terhadap distribusi ruang, akses layanan, serta kualitas hidup warga sehari-hari.

Maka *dicisign* dalam ketiga belas foto bukan hanya menyampaikan dokumentasi, tetapi juga membangun argumen tak terucap bahwa Jakarta adalah kota yang faktual mengalami tekanan kepadatan luar biasa, dan bahwa visual adalah medium efektif untuk menunjukkan krisis itu secara nyata dan tak terbantahkan.

c) *Argument*

Dalam semiotika Charles Sanders Peirce, *argument* adalah *interpretant* yang menyampaikan penalaran logis, tanda yang tidak hanya menunjukkan sesuatu, tetapi juga menyusun kesimpulan dan membentuk argumen tentang realitas yang diwakilinya (Sobur, 2017). Dalam konteks penelitian ini, ketiga belas foto dari rubrik “Jakarta Bercerita” di Antarafoto.com menyusun serangkaian *argument* visual yang menyampaikan bahwa Jakarta adalah kota dengan krisis kepadatan penduduk yang kompleks dan berdampak langsung terhadap struktur sosial, ekologis, dan spasialnya.

Melalui *argument*, setiap foto tidak hanya merekam kejadian tunggal, tetapi juga membangun narasi logis tentang kota. Misalnya, potret kemacetan di Jalan Gatot Subroto yang menunjukkan antrean kendaraan pada jam sibuk bukan hanya menunjukkan padatnya lalu lintas, tetapi menyampaikan argumen bahwa infrastruktur transportasi di Jakarta belum mampu mengakomodasi lonjakan mobilitas yang dihasilkan oleh pertumbuhan penduduk. Begitu pula dengan foto anak-anak yang bermain di kanal banjir kering: ini tidak hanya menunjukkan ketiadaan ruang bermain,

tetapi mengisyaratkan kesimpulan lebih luas bahwa sistem kota tidak mampu menyediakan ruang sosial yang aman dan layak bagi anak-anak di kawasan padat.

Foto masjid yang tenggelam akibat penurunan muka tanah di kawasan pesisir Jakarta menyampaikan argumen yang lebih ekologis, yakni bahwa tekanan penduduk memicu eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam seperti air tanah, yang berdampak langsung pada kerentanan wilayah. Sementara foto-foto banjir dan warga yang berteduh di ruang sempit menunjukkan *argumentasi* implisit bahwa sistem tata ruang dan infrastruktur kota Jakarta belum inklusif terhadap kebutuhan dasar warga di tengah cuaca ekstrem dan urbanisasi yang cepat.

Argument dalam seluruh rangkaian foto ini juga terlihat dari cara foto-foto tersebut membandingkan dua kutub kota: pusat dan pinggiran, atas dan bawah, terang dan gelap, simbol dan realitas. Foto-foto dengan pencakar langit megah yang berdampingan dengan rumah sempit atau kanal yang dipenuhi aktivitas warga menyampaikan kritik visual terhadap ketimpangan pembangunan. Seolah-olah menyusun pernyataan bahwa inilah dampak dari pertumbuhan kota yang tak seimbang di mana simbol kemajuan justru menyisihkan kebutuhan paling dasar warga.

Dengan demikian, *argument* menjadi struktur makna yang menggabungkan keseluruhan narasi dari *Qualisign*, *sinsign*, *legisign*, *icon*, *index*, *symbol*, *rheme*, dan *dicisign*. Ia menyatukan semua temuan visual ke dalam kesimpulan kritis bahwa Jakarta sedang menghadapi tekanan luar biasa dari kepadatan penduduk, dan bahwa tanda-tanda visual dalam foto bukan hanya bersifat dokumentatif, melainkan menyampaikan argumen kuat tentang ketimpangan ruang, krisis ekologis, serta absennya keadilan tata kota.

Melalui penerapan teori semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini menunjukkan bahwa tanda-tanda visual dalam foto cerita Jakarta Bercerita bukan hanya menyampaikan

estetika visual, tetapi juga menyusun makna-makna sosial dan politik. Proses semiosis dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana kota Jakarta dipersepsikan sebagai ruang yang paradoksal indah sekaligus keras, megah sekaligus timpang, modern sekaligus terabaikan. Semua ini tercermin dalam tanda-tanda yang dibaca secara berlapis dari bentuk, hubungan realitas, hingga penafsiran kritis yang membongkar struktur sosial kota.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap makna tanda-tanda visual dalam foto cerita Jakarta Bercerita di Antarafoto.com melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, dengan fokus pada isu kepadatan penduduk di Jakarta. Penelitian ini juga melihat tanda-tanda dalam foto merepresentasikan kondisi kota Jakarta sebagai kota padat, penuh tekanan sosial, dan ketimpangan spasial.

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga belas foto dengan menggunakan tipologi tanda Peirce (yaitu *Qualisign*, *sinsign*, *legisign*, *icon*, *index*, *symbol*, *rheme*, *dicisign*, dan *argument*), dapat disimpulkan bahwa foto-foto tersebut secara konsisten membangun narasi visual tentang Jakarta sebagai kota dengan beban kepadatan penduduk yang tinggi.

Melalui *Qualisign*, mayoritas foto memperlihatkan kesan atmosferik yang muram, sesak, dan penuh tekanan, baik melalui warna kelabu, komposisi visual yang padat, hingga pencahayaan yang memperkuat nuansa sempit dan terbatas. *Sinsign* dalam foto memperlihatkan peristiwa faktual seperti kemacetan, banjir, kebakaran, dan aktivitas warga yang menunjukkan kenyataan kehidupan urban di Jakarta. *Legisign* tampak dari simbol dan kebiasaan sosial yang telah disepakati secara kolektif, seperti penggunaan masker, *zebra cross*, rel kereta yang dijadikan ruang tinggal, hingga jas hujan plastik yang menjadi tanda ekonomi informal.

Dalam kategori *icon*, seluruh foto menyampaikan kemiripan langsung dengan kenyataan menjadikan tiap gambar sebagai potret utuh dari wajah Jakarta yang sesungguhnya, tanpa manipulasi visual. *Index* dalam foto mengaitkan tanda-tanda seperti tumpukan

kendaraan, genangan air, dan pembangunan vertikal dengan sebab-akibat dari tekanan penduduk terhadap ruang kota. Sementara itu, *symbol* menyajikan penanda konvensional yang menyampaikan pesan sosial-politik, seperti tulisan “Jakarta” yang mencitrakan kemajuan kota namun tidak mencerminkan realitas warga yang terpinggirkan.

Rheme membuka ruang interpretasi berlapis terhadap realitas kota baik berupa kekaguman estetika maupun ironi sosial. *Dicisign* memperlihatkan fakta visual yang tak terbantahkan: bahwa kemacetan, banjir, ruang tinggal sempit, hingga warga yang berteduh di bawah rangka logam memang benar-benar terjadi. Akhirnya, *argument* menjadi simpulan logis dari keseluruhan rangkaian tanda bahwa kota Jakarta tengah mengalami krisis kepadatan penduduk yang berdampak luas terhadap sistem sosial, infrastruktur, ekologi, dan keadilan tata ruang.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa foto-foto dalam “Jakarta Bercerita” tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai bentuk kritik sosial dan *argumentasi* visual terhadap kondisi perkotaan Jakarta. Tanda-tanda yang dianalisis memperlihatkan bahwa kota ini tidak dibangun secara merata, dan ruang hidup warganya masih dibentuk oleh ketimpangan struktural yang erat kaitannya dengan isu kepadatan penduduk.

6.2 Saran

6.2.1 Saran Teoritis

Peneliti sangat menyadari bahwa adanya ketidaksempurnaan dalam penelitian ini, maka dari itu penulis memiliki saran-saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin menganalisis atau meneliti sebuah topik pembahasan serupa seperti foto cerita, foto dokumenter, dan lainnya. Semoga peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan data dengan membandingkan foto cerita dari media lain, atau menggunakan teori semiotika yang berbeda, seperti milik Roland Barthes atau Ferdinand de Saussure.

6.2.2 Saran Praktis

Segenap redaksi dan fotografer Antarafoto.com telah berhasil dalam menyampaikan segala isu sosial secara informatif. Namun akan lebih baik apabila narasi pendukung foto dapat lebih diperkuat dengan adanya data atau keterangan kontekstual mengenai dampak sosial dari kepadatan penduduk, sehingga publik dapat memahami permasalahan secara lebih mendalam dan utuh. Semoga juga pihak Antarafoto.com dapat terus mempertahankan penyajian kualitas visualnya secara konsisten sehingga dapat memperkuat posisi Antarafoto sebagai lembaga penyedia foto resmi. Selain itu, Melalui foto-foto yang ditampilkan dalam foto cerita Jakarta Bercerita, tergambar realitas kehidupan masyarakat yang terdampak oleh kepadatan penduduk, seperti kemacetan, kurangnya ruang publik, dan rentannya pemukiman terhadap bencana. Oleh karena itu, pemerintah daerah dan pusat diharapkan lebih responsif terhadap isu ini dengan mengedepankan kebijakan sosial yang berpihak pada keberlanjutan kota dan kesejahteraan masyarakat.

Isu Kepadatan Penduduk Dalam Foto Cerita (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Foto Cerita Jakarta Bercerita di Antarafoto.com)

ORIGINALITY REPORT

1 %

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1 **digilib.unila.ac.id**
Internet

243 words — 1 %

EXCLUDE QUOTES	ON	EXCLUDE SOURCES	< 1%
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY	ON	EXCLUDE MATCHES	< 10 WORDS

SURAT KETERANGAN PENGECEKAN SIMILARITY

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Annisa Belta Rully
NIM : 07031282126097
Prodi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyatakan bahwa benar hasil pengecekan similarity Skripsi/Tesis/Disertasi/Lap. Penelitian yang berjudul Isu Kepadatan Penduduk Dalam Foto Cerita (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Foto Cerita Jakarta Bercerita di Antarafoto.com) adalah 1%, dicek oleh operator.

*: 1. Dosen Pembimbing

2. UPT Perpustakaan

Demikianlah surat keterangan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat saya pertanggung jawabkan.

Menyetujui,
Dosen Pembimbing,



Krisna Murti, S.I.Kom., MA
NIP. 198607072023212056

Indralaya, 25 Juli 2025

Yang Menyatakan,



Annisa Belta Rully
NIM. 07031282126097